

**PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS SISWA-SISWI JURUSAN
AGAMA MELALUI PEMBELAJARAN AKHLAK DI MAN REJOSO
JOMBANG**

SKRIPSI

Oleh:

Iis Sutarni Ningsih

NIM: 09110239



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
JUNI, 2013**

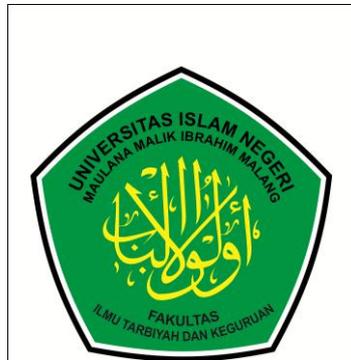
**PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS SISWA-SISWI JURUSAN
AGAMA MELALUI PEMBELAJARAN AKHLAK DI MAN REJOSO
JOMBANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Iis Sutarni Ningsih
NIM: 09110239



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
JUNI, 2013**

**PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS SISWA-SISWI JURUSAN
AGAMA MELALUI PEMBELAJARAN AKHLAK DI MAN REJOSO
JOMBANG**

SKRIPSI

Oleh :

Iis Sutarni Ningsih
09110239

**Telah disetujui
Pada Tanggal 1 Juni 2013**

**Oleh :
Dosen Pembimbing**

Dr. H. Su'aib. H. Muhammad, M. Ag
NIP. 19571231 198603 1 028

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd. I
NIP. 19651205 199403 1 003

**PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS SISWA-SISWI JURUSAN
AGAMA MELALUI PEMBELAJARAN AKHLAK DI MAN REJOSO
JOMBANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Iis Sutarni Ningsih (09110239)
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal
27 Juni 2013 dengan nilai B+
Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)
pada tanggal: 27 Juni 2013

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang,

Dr. H. Abdul Bashith, M.Si
NIP. 19761002 200312 1 003

: _____

Penguji Utama,

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd. I
NIP. 19651205 199403 1 003

: _____

Sekretaris Sidang,

Dr. H. Su'aib. H. Muhammad, M. Ag
NIP. 19571231 198603 1 028

: _____

Pembimbing,

Dr. H. Su'aib. H. Muhammad, M. Ag
NIP. 19571231 198603 1 028

: _____

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang**

**Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002**

MOTTO

.....^١ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ^١

(QS. Ar-Ra'd (13): 11)

”Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: PT Syamil Cipta Media. 2005), hlm, 250.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk yang selalu hidup dalam jiwanya dan menemaninya dalam setiap hela nafas kehidupan dengan menyelami segala macam nikmat_Nya untuk menjadikan kehidupan lebih bermakna yaitu Allah SWT yang telah membuka hati dan fikiran, memberi kemudahan dan kelancaran. Perjalanan ini memang sulit tapi dengan-Mu tidak ada yang sulit dan tidak ada yang tidak mungkin. Alhamdulillah 'Ala Kulli Ni'amik. Serta shalawat beserta salam senantiasa tercurahkan keharibaan

Nabi Muhammad SAW.

Buat insan yang penulis cintai dan sayangi setelah Allah dan Rasul-Nya Ibu tercinta (Rupi'ah) dan Bapak Tersayang (Sutarno) yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, kesabaran dalam membesarkan dan mendidikku, yang senantiasa memberikan dukungan dalam segala hal, serta selalu mengiringi langkahku dengan doa

Kakakku partoyo yang tak henti-hentinya memberikan dorongan dan semangat untuk terus berusaha dan berdo'a

Dan juga kepada Guru-guruku yang termulia, dengan jasmu menjadikanku sebagai manusia yang terdidik

Dr. H. Su'aib. H. Muhammad, M. Ag.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Iis Sutarni Ningsih
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 1 Juni 2013

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
Di
Malang

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Iis Sutarni Ningsih
NIM : 09110239
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : *Pengembangan Karakter Religius Siswa-siswi
Jurusan Agama Melalui Pembelajaran Akhlak di
MAN Rejoso Jombang*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. Su'aib. H. Muhammad, M. Ag
NIP. 19571231 198603 1 028

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 31 Maret 2013

Iis Sutarni Ningsih

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah menciptakan langit dihiasi bulan yang menerangi kegelapan malam, menciptakan bumi dengan berbagai hasil tambang serta Rahmat, Taufiq, dan Hidayah yang telah diberikan oleh-Nya disetiap detik yang tidak terhitung. Shalawat beriringan salam marilah kita sampaikan kepada seorang pemuda padang pasir yang miskin akan hartanya tapi kaya akan ilmunya. Beliau merupakan putra kesayangan Abdullah buah hati Aminah. Pemimpin pujaan yang menjadi tauladan. Pemuda pilihan dengan akhlak yang menawan. Tak dapat terbantahkan bahwa beliau seorang pembawa risalah yang membawa amanah, dan tetap istiqamah dalam ibadah yakni Nabi besar Muhammad SAW. Selanjutnya, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam terselesaikannya skripsi ini, di antara mereka adalah:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si. selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd. selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I. Selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Dr. H. Su'aib. H. Muhammad, M. Ag Selaku dosen pembimbing yang telah mencurahkan semua pikiran dan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan bagi penulisan skripsi ini.
5. Bapakku (Sutarno) dan Ibuku (Rupi'ah) tercinta yang selalu memberikan yang terbaik dan berjuang yang tak kenal lelah buat penulis. Untuk kakak kandungku (Partoyo) semoga engkau menjadi orang yang sukses di dunia dan akhirat.
6. Sahabat tersayang fitria, rukhilatul jannah, ziyana, ayun, Aulia, Mufida, darul dan teman-teman ponpes DU (mbak farida dan mbak tia) yang selalu membantu, memberikan dukungan dan curahan motivasi tinggi kepada penulis serta mampu membuat penulis tetap semangat untuk menyelesaikan skripsi.
7. Semua guru-guru, dosen-dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang selama ini memberikan ilmunya pada penulis untuk kecerahan masa depan.
8. Teman Kontrakan full house tercinta (Ega, Fifi, Khofif, Fika, Sari, Zizah, Irma, Afdi, Ida, Rufi, Umi) yang selalu menenangkan penulis dikala sedih, membuat tertawa dikala kalut, memberikan semangat. Terimakasih.
9. Segenap sahabat/i dan semua pihak yang telah banyak memberikan dukungan. Semoga Allah membalas kebaikan mereka dengan sebaik-baik balasan, amiin. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kesalahan. Karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Amiin.

Malang, 31 Maret 2013

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158 tahun 1987 dan no. 0543/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Voksal (u) Panjang = û

C. Vokal Diftong

أُو = aw

أَي = ay

أُو = û

أَي = î

DAFTAR ISI

COVER DEPAN	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9

E. Batasan Masalah	10
F. Penelitian Terdahulu.....	11
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN TEORI.....	16
A. Pengembangan Karakter Religius (Disiplin Berpakaian Islami)	16
1. Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter	16
2. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter.....	20
3. Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah	24
a. Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah.....	24
b. Tahap-Tahap Pengembangan Karakter di Sekolah	28
4. Tinjauan Tentang Karakter Religius (Disiplin Berpakaian Islami)	42
a. Pengertian Religius	42
b. Pembahasan Disiplin	49
c. Pengertian Berpakaian Islami	59
d. Etika Dalam Berpakaian Islami	62
B. Pembelajaran Akhlak	67
1. Pengertian Pembelajaran Akhlak	67
2. Tujuan Pembelajaran Akhlak.....	71
3. Ruang Lingkup Pembelajaran Akhlak	72
BAB III METODE PENELITIAN.....	75
A. pendekatan dan jenis penelitian.....	75
B. kehadiran peneliti	77
C. lokasi penelitian.....	78

D. Sumber Data	79
E. Prosedur pengumpulan data	80
1. Sumber Data.....	80
2. Instrument Penelitian.....	81
3. Metode Pengumpulan Data.....	82
F. Analisis Data	86
G. Pengecekan Keabsahan Data	88
H. Tahap-tahap Penelitian	91
BAB IV PAPARAN HASIL PENELITIAN.....	94
A. Deskripsi Obyek Penelitian	94
1. Sejarah Berdirinya MAN Rejoso Jombang.....	94
2. Visi dan Misi MAN Rejoso Jombang	94
3. Tujuan MAN Rejoso Jombang.....	96
4. Keadaan Guru dan karyawan	96
5. Keadaan Siswa	98
6. Keadaan Orang Tua Siswa	99
7. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	99
B. Paparan Data Penelitian.....	101
1. Upaya Pengembangan Karakter Religius (Disiplin Berpakaian Islami)Siswa- Siswi Jurusan Agama Melalui Pembelajaran Akhlak Di MAN Rejoso.....	101
2. Indikasi-Indikasi yang Menunjukkan Karakter Religius (Disiplin Berpakaian Islami) Merupakan Karakter Yang Menonjol di MAN Rejoso	113

3. Kendala-Kendala dan Solusi Dalam Pengembangan Karakter Religius (Disiplin Berpakaian Islami) Di MAN Rejoso.....	119
BAB V ANALISIS PEMBAHASAN.....	126
A. Upaya Pengembangan Karakter Religius (Disiplin Berpakaian Islami) Siswa- Siswi Jurusan Agama Melalui Pembelajaran Akhlak di MAN Rejoso.....	126
B. Indikasi-indikasi Yang Menunjukkan Karakter Religius (Disiplin Berpakaian Islami) Merupakan Karakter Yang Menonjol di MAN Rejoso	134
C. Kendala-Kendala dan Solusi Dalam Pengembangan Karakter Religius (Disiplin Berpakaian Islami) di MAN Rejoso.....	137
BAB VI PENUTUP.....	141
A. Kesimpulan.....	141
B. Saran-Saran.....	146
DAFTAR PUSTAKA.....	148
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
IDENTITAS DIRI	

DAFTAR TABEL

Tabel Hlm

Tabel 1.1 Keadaan Guru dan Karyawan MAN Rejoso Jombang	96
Tabel 1.2 Keadaan siswa MAN Rejoso Jombang.....	98
Tabel 1.3 Kondisi Orang tua Siswa MAN Rejoso Jombang.....	99
Tabel 1.4 Sarana dan prasaran MAN Rejoso Jombang.....	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar

Gambar 1.1 MAN Rejoso terlihat dari dalam bagian tengah depan

Gambar 1.2 MAN Rejoso tampak dari depan

Gambar 1.3 Wawancara bersama Waka Keagamaan (Ibu Ifadatun Nuroidah, S.Hi)

Gambar 1.4 Wawancara bersama Waka Humas sekaligus Guru Mata Pelajaran Akhlak di Jurusan Agama (Bapak. Nono Dwi Henry, S.Ag, M.Pd.I)

Gambar 1.5 Pihak KAMTIB pondok pesantren Darul Ulum saat merazia siswa-siswi yang tidak mematuhi peraturan berpakaian islami (seragam sekolah sesuai tata tertib yang telah ditentukan) maka langsung di spet di sepatu maupun bajunya.

Gambar 1.6 Contoh siswa-siswi berpakaian islami (seragam sesuai peraturan sekolah) putra pakai kopyah dan rapi, putri baju lebar di bawah pantat dan pakai ikat dalam berjilbab (Kiri) dan salah satu siswi yang tidak memakai ikat dalam berjilbab (Kanan)

Gambar 1.7 Suasana proses pembelajaran Akhlak di kelas, guru tidak hanya mentransfer knowledge (pengetahuan) saja tetapi juga afektif dan psikomotorik dengan mempraktikan serta mencontohkan siswa-siswi yang berpakaian islami (seragam) sesuai aturan ataupun yang tidak

Gambar 1.8 Para siswa-siswi kelas XI jurusan agama merapikan pakaiannya sebelum pelajaran di mulai

Gambar 1.9 Jenis-jenis pakaian yang dilarang pakai bagi santriwati di luar sekolah (ekstrakurikuler) ataupun di pondok

DAFTAR LAMPIRAN

1. Contoh Silabus Pembelajaran Berkarakter
2. Contoh RPP Berkarakter
3. Pedoman Wawancara
4. Ketentuan seragam siswa MAN Rejoso Jombang
5. Tata tertib MAN Rejoso Jombang
6. Batasan materi ujian tahassus (praktek keagamaan) dan penilaian MAN Rejoso Jombang
7. Dokumentasi
8. Bukti Konsultasi pada Pembimbing
9. Surat Izin Penelitian dari Fakultas
10. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
11. Biodata Penulis

ABSTRAK

Ningsih, Iis Sutarni. *Pengembangan Karakter Religius Siswa-Siswi Jurusan Agama Melalui Pembelajaran Akhlak Di MAN Rejoso Jombang*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. H. Muhammad H. Suaib, M.Ag

Kata kunci: Pengembangan Karakter Religius, Pembelajaran akhlak

Karakter adalah tujuan dari sebuah pendidikan. Oleh sebab itu pemerintah mencanangkan pendidikan karakter yang terhimpun dalam 18 nilai karakter. Diantaranya Karakter religius dan disiplin. Dalam hal ini karakter religius yang diimplementasikan dalam disiplin berpakaian Islami inilah yang diteliti di sini karena peneliti melihat masalah yang terjadi di MAN Rejoso yaitu pelanggaran aturan madrasah seperti memakai baju seragam yang tidak sesuai aturan, misalnya baju atasnya diperpendek sampai di atas pantat, presbody, jilbabnya transparan, celananya di rubah pensil dan lain sebagainya khususnya siswa-siswi jurusan agama. Dengan melalui pembelajaran akhlak diharapkan mampu membentuk karakter Religius yang tinggi pada seseorang sehingga akan menuntun seseorang dalam berperilaku, yang dalam hal ini berupa perilaku disiplin dalam berpakaian Islami baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Berangkat dari latar belakang itulah penulis ingin mengetahui lebih jauh tentang pengembangan karakter religius siswa-siswi jurusan agama melalui pembelajaran akhlak di MAN Rejoso Jombang.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui upaya pengembangan karakter religius (disiplin berpakaian Islami) siswa-siswi jurusan agama melalui pembelajaran akhlak di MAN Rejoso, mengetahui indikasi-indikasi yang menunjukkan karakter religius (disiplin berpakaian Islami) merupakan karakter yang menonjol di MAN Rejoso, mengetahui kendala-kendala dan solusi dalam pengembangan karakter religius (disiplin berpakaian Islami) di MAN Rejoso.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati sehingga dalam hal ini penulis berupaya mengadakan penelitian yang bersifat sebenarnya.

Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa: pengembangan karakter religius (disiplin berpakaian Islami) siswa-siswi jurusan agama melalui pembelajaran akhlak di MAN Rejoso sudah relatif baik, terbukti dengan minimnya siswa-siswi yang melanggar dalam berpakaian dan keberhasilan ini juga karena kepedulian seluruh civitas sekolah dan keamanan serta ketertiban (KAMTIB) pondok pesantren serta orang tua dalam melaksanakan sosialisasi kerja sama untuk mendisiplinkan dalam berpakaian Islami baik di lingkungan sekolah (seragam sesuai aturan) ataupun di luar sekolah.

ABSTRACT

Ningsih, Iis Sutarni. *The Religious Character Development of the Students Majoring in Religion through Morals Learning in MAN Rejoso Jombang*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching. The State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Dr. H. Muhammad H. Suaib, M.Ag

Keywords: Religious Character Development, Morals Learning

Character is the purpose of education. Therefore, the government announced a character education collected in 18 character values, such as the religious and discipline characters. In this case, the religious character implemented in the discipline of Islamic dress was studied since there were problems occur in MAN Rejoso i.e. school rule violations like wearing uniforms that did not fit the rules, the dress shortened up in the ass, press body, transparent headgear, pencil pants in fox etc. especially students majoring in religion. Moral lessons can hopefully create a high religious character in a person so that it will lead one to behave, which in this case in the form of Islamic dress-disciplined behavior both within and outside school. Departing from the background mentioned above, the researcher wanted to know more about the development of religious character of the students majoring in religion through morals learning in MAN Rejoso Jombang.

This study was intended on: (1) determining the efforts of religious character development (Islamic dress discipline) of students majoring in religion through morals learning in MAN Rejoso; (2) knowing indications that show religious character (Islamic dress discipline) as prominent characters in MAN Rejoso; (3) knowing the constraints and solutions in the development of religious character (Islamic dress discipline) in MAN Rejoso.

This research is a qualitative descriptive study. In collecting the data, the researcher used observation, interview, and documentation. While for the analysis, the researcher used a descriptive qualitative analysis technique, meaning that the written or spoken data were observed so that in this case the researcher did the best to conduct a genuine research.

The results of this research show that the development of a religious character (Islamic dress discipline) of students majoring in religion through morals learning in MAN Rejoso has been relatively good, as evidenced by the lack of students who violate the dress. The success of this program is also due to the care of the entire school community and the security and policing section (KAMTIB) of boarding school as well as the parents' cooperation in the dissemination of Islamic dress discipline both in school (uniforms according to the rules) or outside the school.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam tetapi juga sumber daya manusianya yang berupa pendidikan, bahkan ada yang mengatakan bahwa “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri”. Namun dalam perjalanannya, pendidikan karakter sempat tenggelam dan terlupakan dari dunia pendidikan, terutama sekolah.

Seperti dituturkan oleh Abdul Majid & Dian Andayani, sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *Good and Smart*. Dalam sejarah islam, sekitar 1400 tahun yang lalu, Muhammad Saw. Sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*Good Character*). Berikutnya ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks, dan Globe seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Muhammad Saw. Bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan . begitu juga dengan Marthin Luther

King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, “*intelligence plus character, that is the true aim of education.*” Kecerdasan plus karakter itulah tujuan yang benar dari pendidikan.¹

Arus modernisasi telah banyak memberi perubahan dalam kehidupan masyarakat. Namun, yang menyedihkan adalah perubahan yang terjadi justru cenderung mengarah pada krisis moral dan akhlak. Krisis moral tengah menjalar dan menjangkiti bangsa ini yang diantaranya adalah Tata cara dalam berpakaian yang masih jauh dari syariat islam.² Kemajuan suatu bangsa dan daerah ini tidak akan terwujud jika kecerdasan, kepandaian atau keterampilan sumber daya manusianya tidak dilandasi dengan keimanan dan akhlak yang mulia. Justru kepandaian dan keterampilan tanpa moral dan akhlak yang mulia akan cenderung menjerumuskan dan mencelakakan.

Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat pada saat ini, masalah moralitas dikalangan muda-mudi, khususnya pelajar dan mahasiswa sudah menjadi problema umum karena banyaknya pelanggaran norma-norma agama, seperti maraknya perilaku anarkis, tindak kekerasan dan penganiayaan, tawuran atau bentrokan di antara para pelajar, pacaran yang melampaui batas, pemakaian dan peredaran narkoba, minimnya hormat kepada guru atau dosennya bahkan terhadap kedua orang tuanya sendiri, gemar melihat film-film porno, pergaulan bebas dengan lain jenis yang ditunjukkan dengan maraknya

¹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 2.

² Rohinah M. Nor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra (Solusi Pendidikan Moral Yang Efektif)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 7-9.

perilaku seks bebas, fenomena hamil di luar nikah dan juga tindakan aborsi yang mana semua itu salah satunya timbul dari penampilan (gaya berpakaian) setiap individu yang tidak sesuai dengan aturan agama yang dipandang sebagai hal yang wajar-wajar saja tanpa rasa dosa, risih, resah dan malu, serta tindakan-tindakan lain yang sangat merugikan bagi diri-sendiri, orang lain maupun lingkungan, seperti pakaian pres body, baju yang terlalu mini atau ketat dengan memperlihatkan lekukan-lekukan aurat yang tidak perlu diperlihatkan sehingga memunculkan adanya efek kriminal (kejahatan) itu datang. Hal ini merupakan suatu gambaran generasi anak bangsa yang mulai terancam keutuhan pribadinya (*split personality*).³

Selama ini masih banyak ditemukan siswa-siswi Madrasah Aliyah yang memakai pakaian (seragam) yang tidak sesuai dengan syariat islam meskipun ketentuan pakaian seragam di Madrasah Aliyah sudah panjang-panjang menutupi aurat sesuai dengan yang ditentukan oleh syariat islam dan aturan sekolah tetapi masih banyak dijumpai siswa-siswi yang melanggar aturan pakaian seragam yang telah ditentukan, misalnya mengubah pakaian seragam menjadi lebih pres body, ketat, terlihat sempit dan seksi sehingga mempertontonkan seluruh bagian dan lekukan tubuh dan lain sebagainya. Melihat pernyataan demikian bahwa kedisiplinan terhadap peraturan dan tata tertib dalam berpakaian Islami (seragam sekolah) yang sesuai aturan masih minim.

³ Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), hlm. 1.

Terhadap pernyataan-pernyataan di atas, tentu saja membuat prihatin bagi kita semua sehingga muncul berbagai tanggapan dan sinyalemen dari sebagian masyarakat yang mempermasalahkan pengembangan kepribadian pelajar di lingkup pendidikan formal maupun di luar. Mereka berpendapat bahwa sebenarnya sistem pendidikan di Indonesia sudah baik, namun ada faktor-faktor yang menghambat keberhasilan system tersebut. Salah satu contohnya adalah ketergantungan masyarakat terhadap produk-produk teknologi modern yang semakin kuat. Hal ini merupakan indikasi adanya pergeseran nilai-nilai esensial yang akan mengubah pola pikir dan pola hidup masyarakat menjadi konsumtif dan memuja gaya hidup yang hedonistik materialistik dan hura-hura. Munculnya westernisasi juga sangat mempengaruhi gaya hidup anak bangsa khususnya dalam hal berpakaian yang mana lebih mengikuti gaya berpakaian anak bangsa barat dan meninggalkan gaya berpakaian slami yang diajarkan dalam agama. Kondisi demikian tentu saja sangat berpengaruh terhadap system dan proses pendidikan di sekolah termasuk di perguruan tinggi. Salah satu akibatnya, fokus kepribadian pelajar lebih dititikberatkan pada aspek perkembangan intelektualitas saja, sementara pembinaan aspek moralitas, kejiwaan dan religiusitasnya kurang mendapatkan perhatian yang memadai.⁴

Padahal hakikat pendidikan seharusnya membentuk karakter yang baik sebagaimana dijelaskan di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan

⁴ *Ibid.*, hlm. 2.

kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan seharusnya tidak hanya menghasilkan generasi yang cerdas secara akademik, namun juga berakhlak mulia. Pendidikan karakter tidak saja merupakan tuntutan undang-undang dan peraturan pemerintah, tetapi juga oleh agama. Setiap Agama mengajarkan karakter atau akhlak pada pemeluknya. Dalam Islam, akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajarannya yang memiliki kedudukan yang sangat penting, di samping dua kerangka dasar lainnya, yaitu aqidah dan syariah. Akhlak karimah merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash al-Quran dan Hadis.⁵

Berkaitan dengan upaya pembentukan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional R.I. mengadopsi 18 pilar pendidikan karakter untuk diberlakukan dalam pendidikan sekolah, dari tingkat SD sampai dengan tingkat SMA.⁶ Salah satu nilai dan karakter yang harus di bangun adalah karakter religius bagi siswa agar siswa dapat memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan agama dan kepercayaan yang di anutnya. Dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan Agama terutama dalam hal berpakaian karena suatu ketaatan beribadah atau beragama salah satunya dapat diimplementasikan dalam berpakaian sesuai syariat islam (Berpakaian Islami). Pembentukan dan pengembangan karakter Religius ini tentu dapat dilakukan jika seluruh komponen stake holders pendidikan dapat

⁵ Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Diknas, 2010), hlm. 2.

⁶ Agus Setiawan, *Membangun Karakter Religius Melalui Seni*, di akses 18 Juli 2012

berpartisipasi dan berperan serta termasuk orang tua dari siswa itu sendiri. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan orangtua mengontrol karakter religius khususnya dalam hal berpakaian Islami yang dianjurkan dalam agama yang sudah dikehendaki dalam pembelajaran akhlak.

Pemerintah akhir-akhir ini mewajibkan seluruh Madrasah Aliyah untuk menambahkan jurusan agama. Diharapkan siswa-siswi jurusan agama mampu memberikan contoh yang baik bagi diri sendiri dan orang lain, mampu mengimplementasikan apa yang dipelajari sesuai tuntutan agama dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi kenyataan di lapangan masih banyak dijumpai siswa-siswi jurusan agama yang tidak menunjukkan perilaku atau tindakan sesuai dengan jurusannya (tindakan yang baik). Padahal pendidikan karakter pun sudah mulai diterapkan di sekolah-sekolahan. Maka dalam hal ini diperlukan pengembangannya agar nilai-nilai pendidikan karakter bisa melekat dan menjadi jati diri masing-masing anak terutama nilai karakter religius yang diimplementasikan dalam berpakaian islami. Pendidikan agama islam di Madrasah Aliyah jurusan keagamaan terdiri atas tujuh mata pelajaran, yang salah satunya mata pelajaran akhlak.

Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana system norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan system kehidupannya (politik, ekonomi, social, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, iptek, olahraga/kesehatan,

dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Pembelajaran Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Dalam hal ini pembelajaran akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang sesuai digunakan dalam membentuk dan mengembangkan karakter religius yang diimplementasikan dalam disiplin berpakaian Islami.

Dalam pedoman pengembangan Pendidikan Karakter ditetapkan bahwa Nilai karakter religius itu adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Salah satu ketaatan atau kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agamanya dapat diimplementasikan dalam hal berpakaian yang sesuai syariat Islam. Hal ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, karena itu berkewajiban menjadi contoh perilaku atas terlaksananya sikap dan perilaku religius bagi siswa. Dengan mengembangkan nilai karakter religius siswa seseorang guru akan mudah memperkenalkan, membiasakan dan menanamkan *value* yang unggul dan mulia kepada siswa terutama dalam hal berpakaian Islami agar siswanya menjadi pribadi yang Islami, taat dan mematuhi peraturan agama. Karena saat ini bukan IQ dan prestasi akademik yang membuat SDM berdaya saing handal dan tangguh namun juga nilai nilai religius terutama dalam hal

⁷ Dirjen Pendidikan Madrasah. *Silabus & RPP Mata Pelajaran PAI Khusus Untuk Madrasah Aliyah Program Keagamaan Dan Program Umum*, (Jakarta: PT Bina Raya, 2009), hlm. 1035-1036

berpakaian Islami yang dianjurkan dalam agama Islam.⁸ Sehingga apa yang telah diuraikan di atas menjadikan penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai pengembangan pendidikan karakter, yang kemudian penelitian ini berjudul **PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS SISWA-SISWI JURUSAN AGAMA MELALUI PEMBELAJARAN AKHLAK DI MAN REJOSO JOMBANG.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan yaitu:

1. Bagaimana upaya pengembangan Karakter Religius (Disiplin Berpakaian Islami) siswa-siswi jurusan agama melalui pembelajaran akhlak di MAN Rejoso Jombang?
2. Apa saja indikasi-indikasi yang menunjukkan Karakter Religius (Disiplin Berpakaian Islami) merupakan karakter yang menonjol di MAN Rejoso Jombang?
3. Apa saja kendala-kendala dan solusi dalam pengembangan Karakter Religius (Disiplin Berpakaian Islami) di MAN Rejoso Jombang?

⁸ Uaksana. <http://e-learning pendidikan, Membangun Karakter Religius pada Siswa Sekolah Dasar.com/>, di akses 18 juli 2012

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan dalam mengembangkan Karakter Religius (Disiplin Berpakaian Islami) siswa-siswi jurusan agama melalui pembelajaran akhlak di MAN Rejoso Jombang.
2. Untuk mendeskripsikan indikasi-indikasi yang menunjukkan bahwa Karakter Religius (Disiplin Berpakaian Islami) merupakan karakter yang menonjol di MAN Rejoso Jombang.
3. Untuk mendeskripsikan kendala-kendala dan solusi dalam pengembangan Karakter Religius (Disiplin Berpakaian Islami) di MAN Rejoso Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan dapat banyak memberikan kontribusi terhadap lembaga pendidikan terutama Madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan moral dan karakter yang baik.

Adapun secara detail, kegunaan penelitian ini diantaranya :

1. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif mengenai pengembangan karakter Religius di Madrasah, khususnya di Madrasah yang ingin mengembangkan menjadi Madrasah yang mampu mencetak output manusia yang memiliki kualitas moral dan karakter yang baik.

2. Bagi seluruh komponen yang ada di UIN MALIKI Malang khususnya Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam, sebagai masukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.
3. Bagi MAN Rejoso Jombang
Sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan terkait pengembangan karakter Religius (Disiplin Berpakaian Islami). Dan sebagai bahan dokumentasi yang dapat menambah dan melengkapi khazanah referensi.
4. Bagi peneliti
Sebagai sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan yang telah diperoleh di jenjang perkuliahan dan menambah khazanah keilmuan tentang pendidikan terutama pendidikan karakter yang telah dipelajarinya, serta sebagai langkah awal untuk bisa menjadi pendidik yang cerdas, professional dan beriman dan bertakwa pada Tuhannya.

E. Batasan Penelitian

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan penyimpangan pada masalah pokok penelitian, maka penulis menjelaskan bahwasanya karakter religius adalah pembahasan yang luas tetapi dalam penelitian ini lebih difokuskan hanya untuk diimplementasikan dalam disiplin berpakaian Islami dan adapun ruang lingkup pembahasan pengembangan karakter Religius siswa-siswi jurusan agama melalui pembelajaran Akhlak di MAN Rejoso Jombang, yakni:

1. Upaya pengembangan karakter Religius (Disiplin Berpakaian Islami) siswa-siswi jurusan agama melalui pembelajaran akhlak di MAN Rejoso.

2. Indikasi-indikasi yang menunjukkan Karakter Religius (Disiplin Berpakaian Islami) merupakan karakter yang menonjol di MAN Rejoso.
3. Kendala-kendala dan solusi dalam pengembangan karakter Religius (Disiplin Berpakaian Islami) di MAN Rejoso.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Yadi Yuradi (UIN Malang) ini menekankan pada pembentukan karakter di perguruan tinggi. Upaya yang dilakukan dalam mengembangkan karakter disini adalah melalui penguatan pendidikan kewarganegaraan dan layanan bimbingan konseling serta KKN tematik. Walaupun penelitian ini hampir sama yaitu mengungkapkan juga upaya yang dilakukan dalam pengembangan karakter, namun peneliti sekarang lebih terfokus hanya mengembangkan karakter religius yang diimplementasikan dalam disiplin berpakaian Islami dari 18 nilai karakter yang ada dalam pendidikan karakter dengan melalui penguatan pembelajaran akhlak pada siswa-siswi jurusan agama.

Penelitian lain yang berkaitan dengan karakter telah dilakukan oleh Fajriyanah (UIN Malang), lebih menekankan kepada pendidikan agama yang ada di pesantren dalam membentuk generasi yang berkarakter. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan agama di pesantren memiliki peran dalam membentuk generasi-generasi bangsa yang berkarakter sehingga berbagai peran telah dilakukan pesantren dalam membina dan membentuk akhlak. Sedangkan penelitian yang sekarang hampir sama yaitu perpaduan cultur pesantren dengan cultur sekolah tetapi lebih menekankan

pada pengembangan nilai karakter religius yang diimplementasikan dalam disiplin berpakaian islami dengan melalui pembelajaran akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Rejoso Jombang khususnya pada siswa-siswi jurusan agama.

Penelitian yang dilakukan oleh Anwar Fatah, S2 Manajemen Pendidikan Islam UIN Malang, lebih menekankan pada pengembangan manajemen pendidikan karakter yang diterapkan di SD Islam Sabilillah Malang, dengan sub fokus penelitian: (1) proses penyelenggaraan pendidikan karakter di SD islam sabilillah Malang; (2) pola pengembangan manajemen pendidikan karakter dengan pendekatan whole school development approach di SD Islam Sabilillah Malang; dan (3) keefektifan pengembangan manajemen pendidikan karakter dengan pendekatan whole school development approach bagi pembentukan karakter anak di SD islam sabilillah Malang. Walaupun penelitian juga hampir sama yaitu tentang pengembangan pendidikan karakter, namun peneliti terdahulu lebih ke manajemen pengembangannya menggunakan pendekatan whole school development approach WSDA yaitu suatu pendekatan yang melibatkan peran dan tanggung jawab dari seluruh komponen sekolah (kepala sekolah, guru dan staf, siswa) dan orang tua siswa dalam pengembangan karakter anak. Sedangkan peneliti sekarang lebih fokus menjelaskan pengembangan karakter religius yang diimplementasikan dalam disiplin berpakaian islami dari 18 nilai karakter dalam pendidikan dengan melalui pembelajaran akhlak pada siswa-siswi jurusan agama di Madrasah Aliyah Negeri Rejoso Jombang.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan tersebut, terlihatlah beberapa perbedaan yang diantaranya adalah obyek, sasaran, waktu, tempat, dan hasilnya. Sehingga penelitian yang akan dilakukan juga berbeda dengan penelitian sebelumnya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagian Depan atau Awal

Pada bagian ini memuat sampul atau cover depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman pernyataan, kata pengantar, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, daftar isi dan abstrak

2. Bagian Isi

Bagian ini terdiri dari enam bab yang meliputi:

BAB Pertama: Pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

BAB Kedua: Kajian Pustaka, yang meliputi: A. Pengembangan karakter Religius (Disiplin Berpakaian Islami) yang meliputi tentang: 1. Pengertian karakter dan pendidikan karakter; 2. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter; 3. Pengembangan karakter di sekolah yang meliputi: a. strategi pengembangan pendidikan karakter di sekolah; b. tahap-tahap pengembangan karakter di sekolah. 4. Tinjauan tentang karakter religius (Disiplin Berpakaian Islami) yang meliputi: a. pengertian religius; b.

pembahasan disiplin yang meliputi tentang: 1) pengertian disiplin, 2) fungsi dan unsur-unsur disiplin; c. pengertian berpakaian Islami; d. Etika dalam berpakaian Islami. B. Pembelajaran Akhlak yang meliputi tentang: 1. Pengertian pembelajaran akhlak; 2. Tujuan pembelajaran akhlak; 3. Ruang lingkup Pembelajaran Akhlak.

BAB Ketiga: Metode Penelitian, yang meliputi lokasi penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data.

BAB Keempat : Merupakan bab yang memaparkan hasil temuan dilapangan sesuai dengan urutan masalah atau fokus penelitian, yaitu A) Deskripsi obyek penelitian yang meliputi tentang: 1. Sejarah singkat berdirinya MAN Rejoso; 2. Visi dan Misi MAN Rejoso; 3. Tujuan MAN Rejoso; 4. Keadaan Guru dan Karyawan; 5. Keadaan Orang tua siswa; 6. Keadaan Siswa; 7. Keadaan Sarana dan Prasarana; B) Upaya pengembangan karakter Religius (Disiplin Berpakaian Islami) siswa-siswi jurusan agama melalui pembelajaran akhlak di MAN Rejoso, C) indikasi-indikasi yang menunjukkan Karakter Religius (Disiplin Berpakaian Islami) merupakan karakter yang menonjol di MAN Rejoso dan D) Kendala-kendala dan solusi dalam pengembangan karakter Religius (Disiplin Berpakaian Islami) di MAN Rejoso.

BAB Kelima: Merupakan pembahasan tentang analisa data, pada bab ini peneliti akan menganalisis data yang telah diperoleh dilapangan. Hal ini dimaksudkan untuk menginterpretasikan data dari hasil penelitian.

BAB Keenam: Merupakan kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan, baik dalam bab pertama, kedua, ketiga, keempat maupun kelima, sehingga pada bab enam ini berisikan kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran yang bersifat konstruktif agar semua upaya yang pernah dilakukan serta segala hasil yang telah dicapai bisa ditingkatkan lagi kepada arah yang lebih baik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengembangan Karakter Religius (Disiplin Berpakaian Islami)

1. Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter

Asal karakter berasal dari bahasa Latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris: *character* dan Indonesia “*karakter*”, Yunani *character* dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam.⁹

Rutland mengemukakan;

“Bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti “dipahat”. Karakter gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat di dalam batu tersebut, akan menyatakan nilai yang sebenarnya. Tidak ada perbaikan yang bersifat kosmetik, tidak ada susunan dekorasi yang dapat membuat batu yang tidak berguna menjadi suatu seni yang bertahan lama. Hanya karakter yang dapat melakukannya.

Hornby dan Parnwell mengatakan bahwa secara harfiah karakter artinya “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi”.

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Kamisa mengemukakan bahwa berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa;

⁹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11.

Karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar dan merespons sesuatu.¹⁰

Warsono dkk. mengutip Jack Corley dan Thomas Philip, menyatakan: “karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.” Kementerian Pendidikan Nasional, 2010 menyatakan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.

Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.

Robert Marine mengambil pendekatan yang berbeda terhadap makna karakter, menurut dia karakter adalah gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan yang membangun pribadi seseorang.¹¹ Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).¹²

¹⁰ M. furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 12-13.

¹¹ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 42-43.

¹² Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang menjadikan kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak serta yang membedakan dengan individu lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Adapun pengertian pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Menurut Winton bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru dan untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.

Pendidikan karakter menurut Burke semata-mata merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang fundamental dari pendidikan yang baik. Menurut Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Sementara itu Alfie Kohn, dalam Noll menyatakan:

Bahwa pada hakikatnya, “pendidikan karakter dapat didefinisikan secara luas atau secara sempit. Dalam makna yang luas pendidikan karakter mencakup hampir seluruh usaha sekolah di luar bidang akademis terutama yang bertujuan untuk membantu siswa tumbuh

menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik. Dalam makna yang sempit pendidikan karakter dimaknai sebagai sejenis pelatihan moral yang merefleksikan nilai tertentu”.

Scerenko mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah

“Upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan bigrafi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari)”.

Selanjutnya juga ditulis oleh Arthur bahwa Anne Lockwood memerinci ada tiga proposisi sentral dalam pendidikan karakter, yaitu:

“Pertama, bahwa tujuan pendidikan moral dapat dikejar/dicapai, tidak semata-mata membiarkannya sekadar sebagai kurikulum tersembunyi yang tidak terkontrol, dan bahwa tujuan pendidikan karakter telah memiliki dukungan yang nyata dari masyarakat dan telah menjadi consensus bersama. Kedua, bahwa tujuan-tujuan behavioral tersebut adalah bagian dari pendidikan karakter, dan ketiga, perilaku antisocial sebagai bagian kehidupan anak-anak adalah sebagai hasil dari ketidakhadiran nilai-nilai dalam pendidikan”.¹³

Ratna Megawati mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan koontribusi yang positif kepada lingkungannya”. Menurut Fakry Gaffar bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu”.

¹³Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 43-45.

Dalam konteks kajian P3, mendefinisikan pendidikan karakter dalam seting sekolah sebagai “pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.¹⁴

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹⁵

2. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sudah diatur dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

¹⁴ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter:Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 5.

¹⁵ *Opcit.*,hlm. 45-46.

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁶

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya pada saat ini diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai prakondisi (*the existing values*) yang dimaksud antara lain takwa, bersih, rapih, nyaman, dan santun.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang mana nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:

1. *Agama*: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

¹⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 83

2. *Pancasila*: Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
3. *Budaya*: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
4. *Tujuan Pendidikan Nasional*: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional

adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini:¹⁷ (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab.

Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas. Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing.¹⁸ Di antara berbagai nilai yang implementasikan, di sini lebih difokuskan satu nilai karakter untuk lebih dikembangkan, yaitu karakter Religius.

¹⁷ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Diknas, 2010), hlm. 7-10.

¹⁸ Pusat Kurikulum, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Diknas, 2009), hlm. 9-10.

3. Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah

a. Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah

Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut:

1. Keteladanan

Allah swt. Dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan para manusia. Begitu pentingnya keteladanan sehingga Allah menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui model yang harus dan layak dicontoh.

Di samping itu, tanpa keteladanan, apa yang diajarkan kepada anak-anak akan hanya menjadi teori belaka, mereka seperti gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah merealisasikan dalam kehidupan. Metode keteladanan ini dapat dilakukan setiap saat dan sepanjang waktu serta keteladanan apa saja yang disampaikan akan lebih membekas.

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekadar berbicara tanpa aksi.

2. Penanaman atau penegakan kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Realisasinya harus terlihat (menjelma) dalam perbuatan atau tingkah laku yang nyata, yaitu perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya. Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Banyak Kurangnya disiplin dapat berakibat melemahnya motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu betapa pentingnya menegakkan disiplin agar sesuatu yang diinginkan dapat tercapai dengan tepat waktu. Dengan demikian, penegakan kedisiplinan merupakan salah satu strategi dalam membangun karakter seseorang. Jika penegakan disiplin dapat dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus maka lama-kelamaan akan menjadi habit atau kebiasaan yang positif.

Menanamkan prinsip agar peserta didik memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi

menegakkan disiplin. Penegakan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan *reward and punishment*.

3. Pembiasaan

Anak memiliki sifat yang paling senang meniru. Orang tuanya merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figure dan idolanya. Bila mereka melihat kebiasaan baik dari ayah maupun ibunya, maka mereka pun akan dengan cepat mencontohnya begitupun sebaliknya.

Dalam lingkungan sekolahpun pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Sekolah yang telah melakukan pendidikan karakter dipastikan telah melakukan kegiatan pembiasaan.

Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpolat atau tersistem.

4. Menciptakan suasana yang kondusif

Pada dasarnya tanggung jawab pendidikan karakter ada pada semua pihak yang mengitarinya, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah.

Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Demikian halnya, menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter, terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar di sekolah. Tentunya bukan hanya budaya akademik yang dibangun tetapi juga budaya-budaya yang lain, seperti membangun budaya berperilaku yang dilandasi akhlak yang baik.

5. Intregasi dan internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan yang lain.¹⁹

b. Tahap-tahap Pengembangan Karakter di Sekolah

Pengembangan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan stakeholders-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter

¹⁹ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 39-54

yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*).²⁰ William Kilpatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*). Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan moral action atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral).

²⁰ Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Diknas, 2010), hlm.19.

Moral knowing (pengetahuan moral) sebagai aspek pertama memiliki enam unsur, yaitu:

1. Kesadaran moral (*moral awareness*)

Kesadaran moral adalah melek moral atau ketajaman (dalam menangkap/melihat) moral. Maksudnya kemampuan dalam menangkap isu moral yang sering implisit dari suatu objek/peristiwa. Kesadaran moral terjadi sebelum kita melakukan pertimbangan moral dan pembuatan putusan moral.

Pengalaman belajar yang penting bagi para pelajar agar melek moral adalah dengan hidup dalam lingkungan orang-orang yang melek moral (*conditioning*). Pendidik harus menjadi teladan dalam ketajaman moral ini. Selain *conditioning*, pengalaman tak langsung pun penting. Ini dapat dilakukan dengan mempelajari peristiwa-peristiwa historis yang relevan dan biografi tokoh yang memiliki ketajaman penglihatan moral. Kasus impresif pada remaja kita menuntut pendidik agar mendidik para pelajar untuk memiliki ketajaman dalam menangkap nilai-nilai yang penting dalam sebuah budaya dan nilai-nilai yang dapat menghancurkan jati diri para remaja. Banyak remaja merasa gaul jika bergaya hidup *western* (kebarat-baratan) yang negatif, antara lain merubah model pakaian mengikuti gaya barat yang itu jauh dari syariat islam. Dengan kesadaran moral diharapkan hasil belajar yang diperoleh pelajar adalah dapat mengidentifikasi isu moral

dari sebuah objek/peristiwa dan dapat mengeksplisitkan isu moral dari sebuah objek/peristiwa.

2. Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*)

Pengetahuan nilai moral adalah literasi etis (*ethical literacy*), kemampuan hasil belajar teori-teori tentang berbagai nilai etis, seperti menghargai kehidupan dan kebebasan, disiplin diri dan lain sebagainya. Literasi etis termasuk pemahaman tentang bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi. Ini berarti kemampuan menerjemahkan/mengalihbahasakan (translasi) nilai-nilai abstrak menjadi perilaku moral konkret. Pengetahuan nilai moral adalah kemampuan yang terbentuk setelah orang belajar teori-teori nilai (bukan peristiwa konkret), dalam rangka memahami teori-teori tersebut termasuk memahami aplikasi mereka.

Pengalaman belajarnya adalah melalui belajar kognitif, C1-C2-C3 (mengingat, memahami, menerapkan) tentang teori-teori nilai, dapat disebut sebagai pengajaran nilai-nilai (*teaching of values*). Juga diskusi-diskusi peristiwa konkret yang melibatkan isu nilai dapat meningkatkan kognisi nilai-nilai pada tataran aplikasi. Hasil belajar yang diperoleh pelajar dari pengetahuan nilai moral adalah mampu menyebutkan nilai moral tertentu dan menginterpretasi nilai moral dari sebuah peristiwa atau komunikasi, menerjemahkan nilai moral tertentu, melakukan

ekstrapolasi berdasarkan sebuah nilai tertentu dan menerapkan nilai tertentu pada suatu situasi (baru).

3. Penentuan sudut pandang (*perspective taking*)

Memahami sudut pandang lain adalah kemampuan menerima sudut pandang orang lain, memahami sebuah situasi sebagaimana orang lain memahaminya, mengimajinasikan bagaimana orang lain berfikir, mereaksi dan berperasaan. Kemampuan ini sebuah prasyarat penting untuk perilaku moral social, menghargai dan bertanggung jawab terhadap orang lain.

Kemampuan belajar yang otentik untuk kemampuan ini adalah dengan mempraktikkan pengambilan perspektif (sudut pandang) orang lain pada para siswa. Pengalaman belajar yang kognitif dapat dilakukan dengan menganalisis sudut pandang orang lain atau budaya lain. Hasil belajar yang diperoleh pelajar adalah mampu menginterpretasi secara objektif perasaan dan pikiran orang lain, mengekstrapolasi perasaan dan pikiran orang lain (Bloom: C2: interpretasi, translasi, ekstrapolasi).

4. Logika moral atau penalaran moral (*moral reasoning*)

Penalaran moral adalah memahami makna apa itu bermoral dan mengapa harus bermoral. Penalaran moral anak-anak berkembang, mereka belajar apa yang dapat dianggap sebagai alasan moral yang baik dan alasan moral yang buruk.

Pengalaman belajarnya adalah melalui belajar kognitif, C4 (analisi) tentang perbuatan moral. Hasil belajar yang diperoleh adalah mampu menyediakan alasan atas suatu perbuatan moral, menjelaskan dan menginterpretasi alasan dari suatu perbuatan moral.

5. Keberanian mengambil menentukan sikap (*decision making*) atau pembuatan putusan.

Pembuatan putusan adalah proses orang menjadi memiliki putusan. Pengalaman belajarnya adalah mengalami secara simulatif konflik atau dilema nilai, dapat juga konflik nilai yang dialami orang lain kemudian membuat putusan nilai dan mengkajinya. Hasil belajar yang diperoleh yaitu memiliki putusan nilai lengkap dengan konsekuensinya yang sudah terkaji secara baik atas konflik nilai yang tersedia.

6. Dan pengenalan diri (*self knowledge*) atau pengetahuan diri.

Pengetahuan diri adalah kemampuan melihat kembali perilaku sendiri dan mengevaluasinya. Pengalaman belajarnya yaitu dapat dilakukan dengan meminta siswa membuat jurnal etis/akhlak/budi pekerti dengan mencatat kejadian-kejadian moral dalam kehidupan mereka, respon-respon mereka dalam kejadian moral tersebut dan adakah respon ini dapat dipertanggungjawabkan secara etis. Hasil belajar yang diperoleh adalah perkembangan kejujuran individu dalam melihat diri-

sendiri, perkembangan upaya-upaya mengatasi kelemahan diri dan iklim sosial kejujuran dalam kelompok (dampak social yang mungkin, misalnya jika masing-masing jurnal tersebut didiskusikan dalam kelompok).²¹

Keenam unsur ini adalah komponen-komponen yang harus diajarkan kepada siswa untuk mengisi ranah pengetahuan mereka.

Moral loving atau *moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, yaitu:

1. Hati nurani/nurani (*conscience*)

Hati nurani memiliki dua sisi: sisi kognitif yaitu pengetahuan tentang apa yang baik dan sisi emosional yaitu merasa wajib melakukan yang baik. Pengalaman belajarnya adalah berlatih menghadapi kasus-kasus yang menuntut individu mengekspresikan nuraninya adalah sebuah pengalaman belajar yang penting. Latihan ini akan terbentuk salah satunya melalui stimulasi yang mendorong individu mengekspresikan nuraninya. Perbuatan dan ucapan yang sesuai nurani perlu mendapat penghargaan atau “dirayakan” untuk menunjukkan bahwa masyarakat atau kelompok menuntut individu untuk berbuat sesuai dengan nurani dan diskusi kasus-kasus penggunaan atau

²¹ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter:Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 71-74.

pengabaian nurani adalah juga pengalaman belajar yang penting. Hasil belajar yang diperoleh yaitu hasil belajar yang otentik adalah kapasitas untuk merasa bersalah dan merasa wajib untuk perbuatan moral. Pada tataran lebih rendah, ekspresi-ekspresi nurani ini melalui kata-kata.

2. Percaya diri (*self esteem*) atau harga diri

Harga diri adalah kemampuan merasa bermartabat karena memiliki kebaikan atau nilai luhur. Bagian dari tantangan kita sebagai pendidik adalah membantu anak-anak mengembangkan harga diri positif yang didasarkan atas nilai-nilai, seperti tanggung jawab dan kebaikan hati serta keyakinan pada kapasitas sendiri untuk kebaikan. Pengalaman belajarnya adalah perbuatan baik yang dilakukan seseorang sering membuat orang merasa senang atau bahagia karena melakukannya. Refleksi dan diskusi-diskusi mengenai peristiwa ini barangkali merupakan suatu pengalaman belajar yang penting. Hasil belajar yang diperoleh yaitu individu yang puas dengan dirinya sendiri dalam perbuatan baik dan sebaliknya, merasa tidak senang atau tidak bahagia dalam perlakuan buruk.

3. Kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*)

Empati adalah identifikasi diri pada keadaan orang lain, pengalaman tidak langsung. Empati membantu kita keluar dari diri-sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain. Pengalaman

belajarnya adalah para peserta didik dapat berlatih melakukan empati di bawah bimbingan guru. Setelah berlatih, guru dapat membimbing mereka untuk mendiskusikannya. Hasil belajar yang diperoleh adalah mampu mengungkapkan apa yang dirasakan orang lain, bertoleransi dan menghargai perbedaan sikap.

4. Cinta kebenaran/kebaikan (*loving the good*)

Cinta kebaikan adalah bentuk tertinggi dari karakter mencakup ketertarikan sejati/tulus pada kebaikan. Pengalaman belajarnya adalah para guru dapat berpaling pada sastra sebagai cara menanamkan perasaan tentang kebaikan dan kejahatan. Ketika orang mencintai kebaikan, mereka mendapatkan rasa senang dalam melakukan kebaikan. Mereka memiliki hasrat moral, bukan hanya kewajiban moral. Potensi ini dikembangkan melalui program-program *peer tutoring* dan pelayanan masyarakat di sekolah-sekolah. Hasil belajar yang diperoleh yaitu upaya-upaya pribadi dan dalam kelompok untuk berbuat baik.

5. Pengendalian diri (*self control*)

Kontrol diri adalah emosi dapat menenggelamkan penalaran. kontrol diri membantu kita bermoral bahkan ketika kita tidak ingin bermoral, ketika sedang marah pada sesuatu, misalnya. kontrol diri juga niscaya untuk mengekang kesukaan diri. Pengalaman belajarnya adalah pengalaman-pengalaman

belajar dalam bentuk menolak kesenangan atau kebencian demi kebaikan. Hasil belajar yang diperoleh yaitu tekun belajar/bekerja, menunda kesenangan, tugas-tugas belajar diselesaikan dengan baik dan memiliki kegiatan harian yang baik untuk pengembangan diri dan lingkungannya.

6. Kerendahan hati (*humility*)

Rendah hati adalah sisi afektif dari pengetahuan diri. Rendah hati terdiri dari keterbukaan yang sejati pada kebenaran dan kemauan untuk bertindak memperbaiki kesalahan-kesalahan kita. Rendah hati adalah penjaga terbaik melawan perbuatan jahat.

Pengalaman belajarnya adalah berlatih terbuka terhadap kebenaran, dari manapun sumbernya dan mau memperbaiki kesalahan-kesalahan diri-sendiri. Hasil belajar yang diperoleh yaitu mengakui kebenaran pendapat orang lain, mengaku bersalah jika melakukan kesalahan dan memberikan penghargaan terhadap pendapat orang lain.²²

Menurut Hernowo bersikap adalah merupakan wujud keberanian untuk memilih secara sadar. Setelah itu ada kemungkinan ditindaklanjuti dengan mempertahankan pilihan lewat argumentasi yang bertanggung jawab, kukuh dan bernalar.²³

²² *Ibid.*, hlm. 75-78

²³ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 31-34.

Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu:

1. Kompetensi (*competence*)

Kompetensi moral adalah kemampuan mengubah putusan dan perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif. Pengalaman belajarnya adalah Psikologiwan Erwin Staub menemukan bahwa anak-anak yang memiliki pengalaman yang terbimbing dalam *role-playing*. Kompetensi moral sering merupakan suatu tantangan pribadi bagi seseorang. Seseorang bisa jadi sudah memahami makna shalat wajib dan ingin melaksanakannya tetapi ia tetap saja tidak melaksanakannya. Ini adalah tantangan bagi pendidik ketika menghadapi peserta didik yang demikian. Pendidik harus mengerahkan berbagai cara untuk menumbuhkan kompetensi moral ini. Pengalaman individual secara mandiri, pengalaman terbimbing, pengalaman dalam kelompok, pemodelan dan lain-lain dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkannya. Hasil belajar yang diperoleh yaitu kemampuan melaksanakan tindakan moral, berbuat baik dan membantu orang lain berbuat baik.

2. Keinginan (*will*)

Keinginan moral adalah menjadi baik sering mempersyaratkan sebuah tindakan nyata dari kemauan, suatu mobilisasi energi moral untuk melakukan apa yang menurut kita harus dilakukan. Kemauan adalah inti dari keberanian moral.

Pengalaman belajarnya adalah kemauan sebagai sebuah potensi diri perlu dipahami dan disadari oleh peserta didik melalui bantuan guru. Langkah berikutnya peserta didik diminta mencatat kemauan-kemauan moral apa saja yang tidak dipenuhinya, setelah ini adalah praktik-praktik mewujudkan kemauan ini. Hasil belajar yang diperoleh yaitu individu yang berupaya memiliki kemauan melakukan tindakan moral, konsisten melaksanakan kewajiban moral, berbuat adil sekalipun terhadap orang yang tidak disukainya dan berdisiplin melakukan suatu tindakan moral.

3. Kebiasaan (*habit*).

Kebiasaan adalah dalam banyak situasi tingkah laku moral diuntungkan oleh habit. Orang yang memiliki karakter yang baik sebagaimana ditunjukkan William Bennett, “bertindak benar, setia, berani, simpati dan adil tanpa banyak tergoda oleh hal yang sebaliknya”. Mereka bahkan sering tidak berfikir secara sadar tentang “pilihan yang baik”. Mereka melakukan hal yang baik oleh kekuatan kebiasaan.

Pengalaman belajarnya adalah anak-anak membutuhkan sebagai bagian dari pendidikan moral mereka, banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan yang baik dan banyak praktik menjadi orang yang baik. Hasil belajar yang diperoleh yaitu kebiasaan dalam hal tertentu, biasa sopan santun tertentu, biasa menolong dan biasa adil.²⁴

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional (lihat Diagram 1)

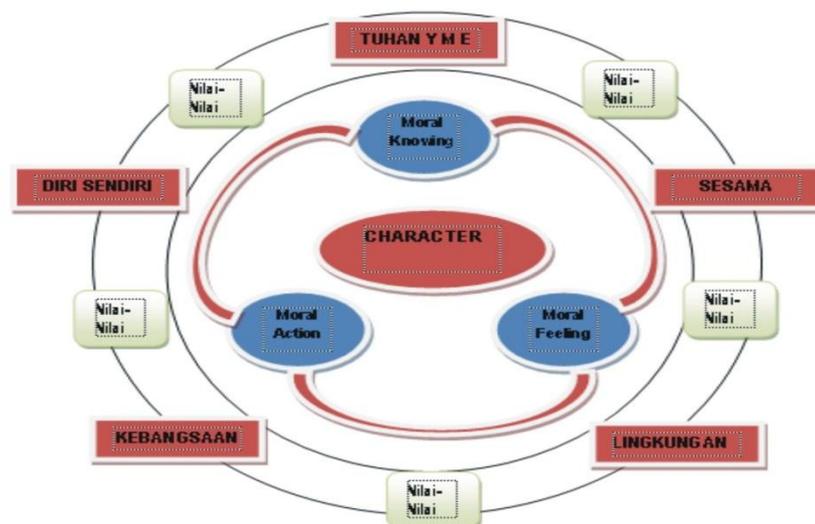


Diagram 1. Keterkaitan komponen moral dalam pembentukan karakter

²⁴ Dharma Kesuma dkk, *Op.cit.*, hlm. 78-79

Dengan demikian jelas bahwa karakter dikembangkan melalui tiga langkah, yakni mengembangkan moral knowing, kemudian moral feeling, dan moral action. Dengan kata lain, semakin lengkap komponen moral dimiliki manusia, maka akan semakin membentuk karakter yang baik atau unggul/tangguh. Pengembangan karakter sementara ini direalisasikan dan lebih difokuskan dalam pelajaran agama yaitu mata pelajaran akhlak, yang program utamanya cenderung pada pengenalan nilai-nilai secara kognitif, dan mendalam sampai ke penghayatan nilai secara afektif.

Menurut Mochtar Buchori, pengembangan karakter seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Untuk sampai ke praksis, ada satu peristiwa batin yang amat penting yang harus terjadi dalam diri anak, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat (tekad) untuk mengamalkan nilai. Peristiwa ini disebut *Conatio*, dan langkah untuk membimbing anak membulatkan tekad ini disebut langkah konatif.

Pendidikan karakter mestinya mengikuti langkah-langkah yang sistematis, dimulai dari pengenalan nilai secara kognitif, langkah memahami dan menghayati nilai secara afektif, dan langkah

pembentukan tekad secara konatif. Ki Hajar Dewantoro menterjemahkannya dengan kata-kata cipta, rasa, karsa.²⁵

Pendidikan karakter terhadap anak hendaknya menjadikan seorang anak terbiasa untuk berperilaku baik sehingga kebiasaan baik yang sudah menjadi naluri, otomatis akan membuat seorang anak merasa bersalah bila tidak melakukan kebiasaan baik tersebut. yang perlu disadari adalah mendidik kebiasaan baik saja tidak cukup. Anak yang terbiasa berbuat baik belum tentu menghargai pentingnya nilai-nilai moral (*valuing*). Oleh karena itu, setelah anak memiliki pengetahuan (*moral knowing*), orang tua hendaknya dapat menumbuhkan rasa atau keinginan anak untuk berbuat baik (*desiring the good*).

Pada sisi lain, keinginan untuk berbuat baik bersumber dari kecintaan untuk berbuat baik (*loving the good*). Aspek kecintaan inilah yang disebut Piaget sebagai sumber energy yang secara efektif membuat seseorang mempunyai karakter yang konsisten antara pengetahuan (*moral knowing*) dan tindakannya (*moral action*). Salah satu cara untuk menumbuhkan aspek *moral feeling* adalah dengan cara membangkitkan kesadaran anak akan pentingnya memberikan komitmen terhadap nilai-nilai moral. Kecintaan ini (*moral feeling*) akan menjadi control internal yang paling efektif, selain kontrol

²⁵ Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Diknas, 2010), hlm. 20-22.

eksternal berupa pengawasan orang tua terhadap tindak tanduk anak dalam keseharian.²⁶

4. Tinjauan Tentang Karakter Religius (Disiplin Berpakaian Islami)

a. Pengertian Religius

Kata “*Religi*” berasal dari bahasa asing “*Religie*” atau *Gods-dienst* (belanda) atau “*Religion*” (inggris). Menurut Sidi Gazalba mengemukakan bahwa:

Etimologi religi mungkin sekali berasal dari istilah “*Relegere*” atau “*Religare*” dalam bahasa latin. “*Relegere*” maksudnya ialah berhati-hati dan pengertian dasar (*grondbegrip*), yaitu dengan berpegang pada aturan-aturan dasar yang menurut anggapan orang romawi bahwa religi berarti keharusan orang berhati-hati terhadap yang kudus (Tuhan) yang dianggap juga tabu atau muharam. Sedangkan istilah “*Regilare*” berarti mengikat, yaitu yang mengikat manusia dengan sesuatu kekuatan tenaga ghaib.

Dalam pengertian yang lain istilah religi menunjukkan sikap dan perilaku kebiasaan yang tradisional berdasarkan tuntutan kitab-kitab suci yang merupakan himpunan peraturan keagamaan yang digunakan sebagai pedoman hidup manusia guna meningkatkan mutu kerohaniannya mencapai kesempurnaan. Dengan demikian baik istilah ‘Agama’ ataupun ‘Religi’, yang dimaksud ialah menunjukkan adanya hubungan antara manusia dengan kekuasaan ghaib di luar kekuasaan manusia, berdasarkan keyakinan dan kepercayaan menurut paham atau ajaran agama dan kepercayaan

²⁶Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 134-135

masing-masing, baik bagi masyarakat yang masih sederhana budayanya maupun masyarakat yang sudah maju budayanya.²⁷

Menurut satu pendapat, demikian Harun Nasution mengatakan, bahwa asal kata religi adalah *Relegere* yang mengandung arti mengumpulkan dan membaca. Pengertian demikian itu juga sejalan dengan isi agama yang mengandung kumpulan cara – cara mengabdikan pada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus di baca. Menurut pendapat lain, kata itu berasal dari kata religare yang berarti mengikat. Ajaran-ajaran agama memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia. Dalam agama selanjutnya terdapat pula dari ikatan roh manusia dengan Tuhan, dan agama lebih lanjut lagi memang mengikat manusia dengan Tuhan.

Dari beberapa definisi tersebut, akhirnya Harun Nasution menyimpulkan bahwa:

Intisari yang terkandung istilah – istilah diatas ialah ikatan. Agama memang mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari –hari. Ikatan itu berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. Satu kekuatan ghoib yang tidak dapat di lihat oleh panca indra.²⁸

Deskripsi religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap

²⁷ Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama Bagian 1*. (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), hlm. 17-18.

²⁸ Lulu', Ahsin & Bahruddin, <http://makalahpendidikan.Religi.danAgama.com/>, di akses 18 juli 2012

pelaksanaan agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Sikap religius dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang disadari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Kesadaran ini muncul dari produk pemikiran secara teratur, mendalam dan penuh penghayatan. Sikap religius manusia dapat tercermin dari cara berfikir dan bertindak.²⁹

Nilai karakter religius adalah nilai karakter yang terkait erat dengan Tuhan Yang Maha kuasa. Hal yang semestinya dikembangkan dalam diri anak didik adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan anak didik yang diupayakan senantiasa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Jadi, agama yang dianut oleh seseorang benar-benar dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Allah berfirman dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 208:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ ۚ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

²⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 9.

³⁰ Muhaimin azzet, Akhmad. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 88.

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”³¹

Sikap religius merupakan bagian penting dari kepribadian seseorang yang dapat dijadikan sebagai:

1. Orientasi moral,

Moral adalah keterikatan spiritual pada norma-norma yang telah ditetapkan, baik yang bersumber pada ajaran agama, budaya masyarakat, atau berasal dari tradisi berfikir secara ilmiah. Keterikatan pada norma-norma religius akan membentuk sikap tertentu dalam menyikapi segala persoalan. Moral yang dikembangkan atas pijakan agama, maka pertimbangan-pertimbangan moralnya akan lebih berorientasi pada kewajiban beragama. Sedangkan sumber-sumber moral lainnya hanya dibenarkan manakala dianggap sesuai dengan ajaran agama. Segala tindakan moral yang didasari ketentuan agama muncul karena rasa tanggung jawab kepada Tuhan. Segala tindakan yang akan diambil dirasakan sebagai keharusan Rabbani. Sedangkan motif memilih tindakan tersebut semata-mata karena ingin mendapatkan keridhaan Tuhan. Sikap religius yang terbentuk dari keterikatan yang kuat pada norma-norma yang diterapkan oleh agama akan menjadikan seseorang dapat mengukur kebenaran suatu hal dari sudut pandang agama.

³¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 75.

Sebagai orientasi moral, sikap religius bermakna keterikatan spiritual pada norma-norma ajaran agama yang akan menjadi acuan pertama ukuran-ukuran moral.

2. Internalisasi nilai-nilai agama (keimanan)

Internalisasi nilai agama adalah suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.

Dari segi isi, agama terdiri dari seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Nilai-nilai ini secara populer disebut dengan nilai agama.

Nilai-nilai agama adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri. Oleh karena itu seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama terinternalisasi dalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama terinternalisasi dalam diri seseorang, kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul

dan terbentuk. Jika sikap religius sudah muncul dan terbentuk, maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan.

3. Etos kerja dalam meningkatkan keterampilan sosial.

Seperangkat ajaran dalam agama bertujuan membimbing, mendorong untuk berbuat dan memilih tindakan tertentu. Lebih penting dari itu agama member makna terhadap segala tindakan yang dilakukan. Di sinilah agama berperan sebagai sumber dalam mengembangkan etos. Oleh sebab itu agama sebagai sumber etos kerja, bagi seseorang pemeluk agama, etos kerja muncul dari dorongan sikap yang terbentuk oleh nilai-nilai agama.

Sebagai etos kerja, sikap religius memberikan dorongan kepada seseorang dalam mencari makna religius bagi tindakan yang dipilihnya. Dengan demikian, tindakan dan perbuatan yang dilakukannya tidak lagi dirasakan sebagai beban, melainkan sebagai sumber kepuasan batiniyah.

Kesanggupan seseorang menampilkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sebagai suatu keterampilan social sangat tergantung pada kuat lemahnya sikap religious yang ada dalam jiwanya. Sikap religius tersebut tampil dalam bentuk tindakan dan perilaku terhadap lingkungan selaras dengan apa yang diperintahkan oleh ajaran agama. Bagi yang memiliki sikap

religius, agama secara konsekwen tampil dalam bentuk tindakan-tindakan yang mendukung terbentuknya tatanan social yang harmonis.

Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan sikap religious atau tidak, dapat dilihat dari ciri-ciri atau karakteristik sikap religius. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang, yakni:

1. Komitmen terhadap perintah dan larangan agama.
2. Bersemangat mengkaji ajaran agama
3. Aktif dalam kegiatan keagamaan
4. Menghargai simbol-sibol keagamaan
5. Akrab dengan kitab suci
6. Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan.
7. Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.³²

b. Pembahasan Disiplin

1) Pengertian Disiplin

Istilah disiplin dari bahasa latin "*disclipina*" yang menunjuk pada kegiatan belajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa inggris "*disciple*" yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin

³² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 10-12.

seperti orang tua dan guru yang merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia.³³

Disiplin berasal dari kata Latin *discipulus*, yang berarti siswa atau murid. Dalam perkembangan selanjutnya, kata ini mengalami perubahan bentuk dan perluasan arti, antara lain berarti ketaatan, metode pengajaran, mata pelajaran, dan perlakuan yang cocok bagi seorang murid atau pelajar. Di bidang psikologi dan pendidikan, kata ini berhubungan dengan perkembangan, latihan fisik, mental, serta kapasitas moral anak melalui pengajaran dan praktek. Kata ini juga berarti hukuman atau latihan yang membetulkan serta kontrol yang memperkuat ketaatan, makna lain dari kata yang sama ialah “seseorang yang mengikuti pemimpinnya”.³⁴

Disiplin tidak sama dengan hukuman, karena hukuman adalah sesuatu yang menyakitkan atau menghina yang dilakukan orang yang lebih berkuasa kepada orang yang kurang berkuasa dengan harapan akan menghasilkan perubahan perilaku. Sedangkan Pengertian disiplin secara konvensional mengajarkan bahwa hadiah adalah pendorong terbaik dalam membantu individu untuk melakukan sesuatu yang lebih baik.³⁵ Disiplin dalam pendidikan karakter mempunyai arti Tindakan yang

³³ Elizabeth, Hurlick, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: PT Erlangga, 1990), Hlm. 82

³⁴ Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2003), hlm. 8

³⁵ Kenneth W. *Good Kids Bad Behavior*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2005), Hlm. 11-12

menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.³⁶

Istilah dalam bahasa Inggris lainnya yakni *discipline* berarti tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri. Disiplin juga mengacu pada situasi tertib, tenang, tekun yang dibutuhkan dalam proses pengajaran. Dalam Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English, *discipline* berarti pelatihan, terutama atas akal budi dan kepribadian untuk menghasilkan kemampuan menguasai diri, kebiasaan untuk taat. Intinya ada pada pembentukan akal budi yang mendarah daging yang melahirkan seorang yang taat hukum berdasarkan hati nurani, bukan karena takut terhadap pukulan, tendangan dan ancaman.

Dalam bahasa Indonesia istilah disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri seseorang.

³⁶ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Diknas, 2010), hlm. 9

Dalam Al-Quran diterangkan tentang disiplin pada surat An-Nisa' ayat 103, yang berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَتْهُمُ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
 أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا
 مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.(An-Nisa’:103)³⁷

Rumusan tersebut menekankan disiplin sebagai alat dan sarana untuk membentuk, mengendalikan dan menciptakan pola perilaku seseorang sebagai pribadi yang barada dalam satu lingkungan atau kelompok tertentu. Disiplin muncul terutama karena adanya kesadaran batin dan iman kepercayaan bahwa yang dilakukan itu baik dan bermanfaat bagi diri dan lingkungan.

Oteng sutrisno menjelaskan definisi disiplin antara lain:

1. Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan dorongan, atau kepentingan demi suatu cita-cita atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.

³⁷ Depag RI, *Op. Cit.*, hlm.138

2. Pencarian suatu cara bertindak yang terpilih dengan gigih, aktif dan diarahkan sendiri sekalipun menghadapi rintangan.
3. Pengendalian perilaku yang langsung atau otoriter melalui hukuman dan atau hadiah. Pengekangan dorongan sering melalui cara yang tak enak, menyakitkan.³⁸

Dalam arti yang luas disiplin berarti setiap macam pengaruh yang ditujukan untuk menolong anak mempelajari cara-cara menghadapi tuntutan yang datang dari lingkungannya dan juga cara-cara menyelesaikan tuntutan-tuntutan yang mungkin diajukan terhadap lingkungannya.³⁹

Disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan di sini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut. Disiplin harus ditanamkan dan ditumbuhkan di hati tiap individu. Sehingga pada akhirnya disiplin itu akan tumbuh dari hati sanubari individu itu sendiri. Yang nantinya disiplin ini akan menjadi disiplin diri sendiri atau *self discipline*.⁴⁰

³⁸ Oteng Sutrisno, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Professional*, (Bandung: Angkasa, 1985), hlm. 97

³⁹ Alex Sobur, *Anak Masa Depan*, (Bandung: Angkasa, 1991), hlm. 144

⁴⁰ Amin Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), Hlm. 142

Jadi, disiplin merupakan suatu perilaku yang menunjukkan nilai kepatuhan terhadap aturan-aturan dan menjauhi larangan yang sudah ditetapkan dalam suatu kelompok dan melaksanakannya dengan tulus tanpa ada tekanan-tekanan.

2) Fungsi dan unsur-unsur disiplin

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat menjadi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja dan disiplin adalah sesuatu yang terletak di dalam hati dan didalam jiwa seseorang, yang memberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sebagaimana ditetapkan oleh norma dan peraturan yang berlaku.⁴¹ Berikut ini akan dibahas beberapa fungsi disiplin diantaranya:

a. Menata kehidupan bersama

Manusia adalah makhluk unik yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang dan pola pikir yang berbeda-beda. Selain sebagai satu individu juga sebagai makhluk sosial, selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan tersebut, diperlukan norma, nilai, peraturan untuk mengatur kehidupan dan kegiatannya lancar. Kegiatan

⁴¹ Cece Wijaya, Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 18

individu yang satu tidak berbenturan dengan kepentingan individu lain. Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Ketaatan dan kepatuhan itu membatasi dirinya merugikan pihak lain, tetapi hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.

b. Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

c. Pemaksaan

Faktor yang mendorong terbentuknya kedisiplinan yaitu dorongan dari dalam (terdiri dari pengalaman, kesadaran dan kemauan untuk berbuat disiplin) dan dorongan dari luar (perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman dan ganjaran). Jadi disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu. Memang disiplin seperti ini masih dangkal. Tetapi dengan pendampingan guru-guru, pemaksaan, pembiasaan dan latihan disiplin seperti itu dapat menyadarkan disiplin siswa bahwa disiplin itu penting

baginya. Dari mula-mula karena paksaan, kini dilakukan karena kesadaran diri, menyentuh kalbunya, merasakan sebagai kebutuhan dan kebiasaan. Diharapkan juga, disiplin ini meningkat menjadi kebiasaan berfikir baik, positif, bermakna, memandang jauh ke depan.

d. Hukuman

Menghukum ialah memberikan atau mengadakan nestapa dengan sengaja kepada anak didik dengan maksud agar penderitaan tersebut betul-betul dirasakannya, uncut menuju ke arah perbaikannya. Oleh karena itu Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal yang positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman/sanksi hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuinya. Tanpa ancaman hukuman atau sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah.⁴²

e. Menciptakan lingkungan yang kondusif

peraturan sekolah yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan

⁴² Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 31-32

pembelajaran. Tanpa ketertiban, suasana kondusif bagi pembelajaran akan terganggu. Prestasi pun ikut terganggu.

f. Penghargaan

Penghargaan adalah hadiah / reward terhadap hasil baik dari seseorang dalam proses pendidikan. Ganjaran adalah salah satu alat pendidikan, jadi dengan sendirinya maksud alat untuk mendidik anak dapat merasa senang karena perbuatan mereka mendapat pujian dan penghargaan. dan pujian juga merupakan bentuk perhatian yang positif, tetapi kata-kata pujian memiliki nilai tambah, yaitu menunjukkan apa yang diharapkan dari anak.⁴³

Disiplin itu lahir, tumbuh, dan berkembang dari sikap seseorang di dalam sistem nilai budaya yang telah ada di dalam masyarakat. Dalam hal ini, terdapat unsur pokok yang dapat membentuk disiplin yaitu:⁴⁴

- a. Sikap yang telah ada pada diri manusia. Sikap atau *attitude* merupakan unsur yang hidup di dalam jiwa manusia yang harus mampu bereaksi terhadap lingkungannya, yang dapat berupa tingkah laku atau pemikiran.
- b. Sistem nilai budaya (*cultural value system*) yang ada di dalam masyarakat. Yaitu merupakan bagian dari budaya yang

⁴³ Sylvia Rimm, *Mendidik dan menerapkan disiplin pada anak prasekolah*, (Jakarta: PT Gramedia pustaka utama, 2003), hlm 73-76.

⁴⁴ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: PT Pradnya Paramita cetakan Kedua, 1993), Hlm. 24

berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman atau penuntun bagi kelakuan manusia.

Perpaduan antara sikap dengan sistem nilai budaya yang menjadi pengarah dan pedoman tadi, mewujudkan sikap mental berupa perbuatan atau tingkah laku. Hal inilah yang pada dasarnya disebut disiplin. Disiplin akan tumbuh dan dapat dibina melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan dengan keteladanan-keteladanan tertentu, yang harus dimulai sejak ada dalam lingkungan keluarga, mulai masa kanak-kanak dan terus tumbuh berkembang dan menjadikannya bentuk disiplin yang semakin kuat.⁴⁵

Bila disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka, ia harus mempunyai empat unsur pokok, yaitu:⁴⁶

a. Peraturan sebagai pedoman perilaku.

Pokok pertama disiplin adalah peraturan. Peraturan merupakan suatu pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut dapat ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.

⁴⁵ *Ibid.*, Hlm. 24

⁴⁶ E.B Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1993), Hlm. 84-92

b. Hukuman untuk pelanggaran peraturan

Pokok kedua disiplin ialah hukuman. Hukuman berasal dari kata kerja latin *punire* yang berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan.

c. Penghargaan untuk perilaku yang baik dan yang sejalan dengan peraturan yang berlaku. Pokok ketiga dari disiplin ialah penggunaan penghargaan. Istilah “penghargaan“ berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung.

d. Konsistensi dalam peraturan dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksakannya. Pokok keempat disiplin ialah konsistensi. Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Ia tidak sama dengan ketetapan, yang berarti tidak adanya perubahan. Sebaliknya, artinya ialah suatu kecenderungan menuju kesamaan.

Jadi terdapat empat unsur pokok yang mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok social antara lain yaitu peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi.

c. Pengertian Berpakaian Islami

Pakaian menurut definisi kamus besar bahasa Indonesia adalah *barang yang dipakai* (baju, celana dan sebagainya). Istilah pakaian kemudian dipersamakan dengan busana. Istilah busana berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *busana* yang mempunyai konotasi *pakaian yang bagus atau indah yaitu pakaian yang serasi, harmonis, selaras, enak dipandang, nyaman melihatnya, cocok dengan pemakai serta sesuai dengan kesempatan*. Pakaian merupakan busana pokok yang digunakan untuk menutupi bagian-bagian tubuh.

Al-Quran paling tidak menggunakan tiga istilah untuk pakaian yaitu, *libas*, *tsiyab*, dan *sarabil*. Kata *libas* digunakan oleh Al-Quran untuk menunjukkan pakaian lahir maupun batin, *libas* pada mulanya berarti penutup yakni apapun yang ditutup. Fungsi pakaian amat jelas, diantaranya sebagai *penutup tubuh*. Kata *tsiyab* digunakan untuk menunjukkan pakaian lahir. Kata *tsiyab* berakar pada kata dalam bahasa Arab *tsiyab* yang terambil dari akar kata *tsaub* yang berarti kembali, yakni kembalinya sesuatu pada keadaan yang seharusnya sesuai dengan ide pertamanya. Sedangkan *sarabil* menurut kamus-kamus bahasa mengartikan kata ini sebagai pakaian, apapun jenis bahannya. Hanya dua ayat yang menggunakan kata tersebut. satu diantaranya diartikan sebagai

pakaian yang berfungsi menangkal sengatan panas, dingin, dan bahaya dalam peperangan.

Agama Islam memerintahkan pemeluknya agar berpakaian yang baik dan bagus sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam pengertian bahwa pakaian tersebut dapat memenuhi hajat tujuan berpakaian, yaitu menutup aurat dan keindahan. Kata *aurat* terambil dari kata *ar* yang berarti *onar*, *aib*, *tercela*. Keburukan yang dimaksud tidak harus dalam arti sesuatu yang pada dirinya buruk, tetapi bisa juga karena adanya faktor lain yang mengakibatkannya buruk. Tidak satu pun dari bagian tubuh yang buruk karena semuanya baik dan bermanfaat, termasuk aurat. Tetapi bila dilihat orang, maka *keterlihatan* itulah yang buruk. Di jelaskan dalam Al-Quran yang berbunyi:

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُؤْوِيْكَ سَوَءَ تَكْوِيْنٍ وَّرِيْشًا ط وَّلِبَاسٌ
اَلتَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِّنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

“Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.”(QS. Al-Araaf: 26)

Terlihat jelas bahwa ide dasar yang terdapat dalam diri manusia adalah *tertutupnya aurat*, namun Karena godaan setan, aurat

manusia terbuka.⁴⁷ Diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud, bahwa Rasulullah saw. Bersabda,

الْمَرْأَةُ عَوْرَةٌ فَإِذَا خَرَجَتْ اسْتَشْرَفَهَا الشَّيْطَانُ

“Perempuan adalah aurat. Jika dia keluar, maka setan menyambutnya dengan hangat.” (HR. Tirmidzi)⁴⁸.

Seluruh tubuh perempuan adalah aurat kecuali wajah dan telapak tangan sehingga aurat dalam tubuh perempuan tersebut apabila tidak dilindungi dan dijaga dengan baik maka jika dia keluar rumah setan akan menyambutnya dengan hangat.

Rasulullah saw. juga pernah ditanya tentang aurat. Beliau menjawab,

احْفَظْ عَوْرَتَكَ إِلَّا مِنْ زَوْجَتِكَ أَوْ مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ. إِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ لَا يَرِيَنَّهَا أَحَدٌ فَلَا يَرِيَنَّهَا. اللَّهُ أَحَقُّ أَنْ يُسْتَحْيَا مِنْهُ مِنَ النَّاسِ.

“Tutupilah auratmu kecuali di depan istri atau hamba sahaya yang engkau miliki! Jika engkau mampu untuk tidak memperlihatkan auratmu kepada orang lain, maka jangan sampai dia melihatnya. Seharusnya dia lebih malu kepada Allah swt. Daripada kepada manusia.” (HR. Abu Dawud)

d. Etika dalam Berpakaian Islami

Islam memiliki etika berbusana yang telah diatur oleh Allah di dalam Al-Quran dan Hadis. Di dalam Islam, kita sebagai umat Allah tidak diperbolehkan memakai pakaian yang melanggar aturan Islam, tetap harus mengikuti aturan tersebut. jika kita

⁴⁷ Tim Guru MGPK Provinsi Jawa Timur, *Bahan Ajar Akhlak, Madrasah Aliyah Progam Keagamaan sesuai Permenag RI No. 2 Th. 2008*, (Mojokerto: Sinar Mulia, 2012), hlm. 2-3

⁴⁸ Abu Malik Kamal, *Fiqih Sunnah Wanita*, (Jakarta: Pena, 2007), hlm. 241

melanggar dan tidak mau mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah, maka sama saja kita orang munafiq. Zaman semakin berkembang bukan berarti kita harus mengikuti perkembangan yang ada secara keseluruhan. Pakaian merupakan pengaruh yang besar bagi perkembangan zaman. Perkembangan zaman yang datangnya dari Dunia Barat sangat mempengaruhi mode pakaian kita sebagai umat muslim.

يَبْنِيْءَ اٰدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمْ الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اٰبُوَيْكُمْ مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَٰهُمَا ۗ اِنَّهٗ يَرٰكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطٰنَ اَوْلِيَاءَ لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ ﴿٢٧﴾

“Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.”(QS. Al-A’raaf: 27)

Dalam pandangan Islam, pakaian terbagi menjadi 2 bentuk, pertama pakaian untuk menutupi aurat tubuh sebagai realisasi dari perintah Allah bagi wanita seluruh tubuhnya kecuali tangan dan wajah, dan bagi pria menutup aurat dibawah lutut dan diatas pusar.

Pakaian yang berfungsi sebagai perhiasan menyatakan identitas diri sesuai dengan adat dan tradisi dalam berpakaian, yang menjadi kebutuhan untuk menjaga dan mengaktualisasi dirinya dalam perkembangan zaman. Dalam bukunya *Muthal’at fi Al*

Kutub Wa Al Hayat yang ditulis Abbas Al-Aqqad menjelaskan bahwa perhiasan atau sesuatu yang elok adalah yang menghasilkan kebebasan dan keserasian. Kebebasan kepada pemakainya untuk bergerak. Kebebasan mesti disertai tanggung jawab, karenanya keindahan harus menghasilkan kebebasan yang bertanggung jawab.

Fungsi pakaian sebagai identitas juga disyaratkan oleh Al-Quran surat Al-Ahzab (33): 59 yang berbunyi:

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذٰلِكَ اَدْنٰى اَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: *Wahai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenali, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Ahzab:59)*

Terlihat jelas bahwasanya Allah menugaskan Nabi agar menyampaikan kepada istri-istrinya, anak-anak perempuannya, serta wanita-wanita mukmin agar mereka mengulurkan jilbab mereka. Bagi wanita, aurat adalah seluruh bagian tubuh kecuali muka dan telapak tangan, yang lainnya haram untuk diperlihatkan kepada masyarakat umum kecuali bagi mahram atau muharimnya.

Busana muslimah haruslah mempunyai kriteria sebagai berikut:

- a. Tidak jarang dan ketat
- b. Tidak menyerupai laki-laki
- c. Tidak menyerupai busana khusus non-muslim

d. Pantas dan sederhana.⁴⁹

Adapun syarat-syarat pakaian sesuai syariat Islam, yaitu:

1. Menutupi seluruh tubuh termasuk wajah dan kedua telapak tangan.
2. Tidak berfungsi sebagai perhiasan, sebagaimana disyaratkan dalam surat An-Nur ayat 31 yang berbunyi:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ خُمْرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۗ مِن زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum

⁴⁹Tim Guru MGPK Provinsi Jawa Timur., *op.cit*, hlm. 8-9

mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (Q.S. An-Nur:31)

Bahwasanya Perhiasan dalam ayat ini berarti menampilkan kecantikan, perhiasan dan sesuatu yang wajib ditutupi oleh perempuan yang dapat merangsang syahwat laki-laki. Allah SWT. Berfirman dalam surat Al-Ahzab:33 yang berbunyi:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۗ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ
وَأَتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ
الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: *Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (Q.S. Al-Ahzab:33)*

Maksud ayat tersebut bahwasanya bagi istri-istri tidak diperbolehkan keluar rumah bila tidak ada keperluan yang dibenarkan oleh syara dan bila keluar rumah harus bisa menjaga perhiasan auratnya dari kemaksiatan.

3. Tebal, tidak transparan, atau menampilkan bagian tubuh.

Rasulullah saw. Bersabda,

صَنَفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا..... وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ..... لَا
يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا.

“Dua golongan penghuni neraka yang tidak kulihat (membencinya):....., dan perempuan-perempuan yang berpakaian tipis serta transparan...mereka tidak akan masuk surga dan bahkan tidak dapat mencium aromanya. Padahal aroma surga itu bisa tercium dari jarak sekian dan sekian.” (HR. Muslim)

Maksud dari hadist tersebut adalah perempuan-perempuan yang memakai baju tipis, transparan, serta tidak menutupi tubuhnya. Perempuan-perempuan itu dalam sebutannya saja memakai baju tetapi sebenarnya mereka telanjang.

4. Tidak digunakan untuk mendapatkan popularitas.⁵⁰
5. Longgar, tidak ketat, tidak memperlihatkan lekuk-lekuk badan, tidak menonjolkan aurat dan tidak memperlihatkan bagian-bagian tubuh yang memancing fitnah/pesona seksual.
6. Tidak disemprot parfum yang dapat membangkitkan gairah laki-laki.
7. Tidak menyerupai busana laki-laki.
8. Tidak menyerupai pakaian orang-orang kafir.⁵¹

B. Pembelajaran Akhlak

1. Pengertian Pembelajaran Akhlak

Pembelajaran diartikan sebagai proses penyusunan informasi dan penataan lingkungan untuk menunjang proses penemuan ilmu pengetahuan. Pengertian lingkungan disini tidak hanya berarti

⁵⁰Abu Malik Kamal, *Fiqih Sunnah Wanita*, (Jakarta: Pena, 2007), hlm. 240-246

⁵¹ Ibrahim bin Fathi bin Abd Al-Muqtadir, *Wanita Berjilbab VS Wanita Pesolek*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. xxx

tempat belajar, tetapi termasuk di dalamnya adalah metode, media, dan peralatan yang dibutuhkan untuk menyampaikan informasi dan membimbing siswa belajar. Informasi dan lingkungan yang disampaikan dapat berubah-ubah, tergantung pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai.⁵²

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media.⁵³

Sedangkan akhlak secara etimologis diambil dari bahasa arab yang berarti: (a) perangai, tabiat, adat (diambil dari kata dasar khuluqun), (b) kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar khalqun). Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya Ibn Maskawaih dalam bukunya *Tahdzib al-Akhlaq*, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.

Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya 'Ulum al-Din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa

⁵² Tian Belawati, *Pengembangan Bahan Ajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003), hlm. 1.1.

⁵³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 134.

memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁵⁴ Jika keadaan jiwa tersebut memunculkan perbuatan yang baik dan terpuji secara akal maupun syara' maka jiwa tersebut berakhlak baik. Jika yang muncul perbuatan yang jelek maka jiwanya berakhlak buruk.⁵⁵

Ibrahim Anis dalam kitabnya *Mu'jam al-Wasith* mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁵⁶ Selanjutnya di dalam kitab *Dairatul Ma'arif*, secara singkat akhlak diartikan sifat-sifat manusia yang terdidik.⁵⁷

Menurut Moh. Abd. Aziz al-Khuly dalam buku *Adab al-Nabawi* : “khuluq (akhlak) adalah sifat jiwa yang sudah terlatih demikian kuatnya sehingga mudahlah bagi yang empunya melakukan suatu tindakan tanpa dipikir dan direnungkan lagi”.

Muhammad ibn Qoyyim dalam bukunya *al-Syamil fi al-Tirmidzi* mengatakan bahwa akhlak adalah perangai atau tabiat, yaitu ibarat dari suatu sifat batin dan perangai jiwa yang dimiliki oleh semua manusia. Ahmad Muhammad Al-Hufi dalam buku *Min Akhlak al-nNaby* menyatakan bahwa, “akhlak adalah adat yang dikehendaki dengan sengaja adanya atau adat yang dengan disengaja adanya. Sedangkan menurut Ahmad Amin dalam bukunya *Kitab al-*

⁵⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 151.

⁵⁵ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya 'Ulumi al-Din* vol.3, (Indonesia: Dar al-Ihya' al-kutub al-Arabiyah, tt), hlm. 52.

⁵⁶ Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972), hlm. 202.

⁵⁷ Abd al-Hamid, *Dairah Al-Ma'arif*, II (Kairo: Asy-Sya'b,t.t.), hlm. 436.

akhlak bahwa akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Jika kehendak itu dilakukan secara terus menerus dan menjadi kebiasaan atau adat maka dinamakan akhlak.⁵⁸

Akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantab, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak jahat).⁵⁹

Akhlak adalah system nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. System nilai yang dimaksud adalah ajaran islam, dengan Al-Quran dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia, (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam.⁶⁰

Akhlak menurut prespektif islam adalah sejumlah prinsip dan ketentuan syari'at baik yang diperintahkan maupun yang dilarang oleh Allah SWT; yang dijelaskan oleh Nabi melalui ucapan, tindakan dan sikap yang harus ditaati oleh setiap pribadi muslim dalam menjalani kehidupan dunianya.⁶¹

⁵⁸ Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo press, 2010), hlm. 5-7.

⁵⁹ Humaidi Tata Pangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hlm. 16.

⁶⁰ Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung: Alfabeta, 1993), hlm. 205.

⁶¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah*, (Solo: Media Insani Press, 2003), hlm. 92.

Menurut Husni Rahim, mengemukakan bahwa akhlak yaitu:

Perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan. Akhlak merupakan tahap ketiga dalam beragama. Tahap pertama adalah menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap kedua melakukan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, membaca al-Quran dan berdoa dan tahap ketiga sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak. Akhlak merupakan fungsionalisasi agama, artinya keberagaman menjadi tidak berarti bila tidak dibuktikan dengan berakhlak.⁶²

Menurut Dra. Zuhairini, akhlak merupakan bentuk proyeksi dari pada insan, yaitu sebagai puncak kesempurnaan dari keimanan dan keislaman seseorang.

Berdasarkan uraian di atas maka pembelajaran akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan tentang tasawuf sehingga menjadi muslim yang penuh tanggung jawab dan bijaksana dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa, dan bernegara serta mampu berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial yang berdasarkan Al-Quran dan Al-Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

2. Tujuan Pembelajaran Akhlak

Berkenaan dengan tujuan mempelajari ilmu akhlak ini, Ahmad

Amin mengatakan sebagai berikut:

Tujuan mempelajari ilmu akhlak dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetapkan sebagian perbuatan lainnya

⁶² Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), hlm. 39.

sebagai yang baik dan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang buruk. Bersikap adil termasuk baik, sedangkan berbuat zalim termasuk perbuatan buruk, membayar utang kepada pemiliknya termasuk perbuatan baik, sedangkan mengingkari utang termasuk perbuatan buruk.⁶³

Mustafa Zahri mengatakan bahwa tujuan perbaikan akhlak itu, ialah untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih, bagaikan cermin yang dapat menerima Nur cahaya Tuhan.⁶⁴ Keterangan tersebut memberi petunjuk bahwa ilmu akhlak berfungsi memberikan panduan kepada manusia agar mampu menilai dan menentukan suatu perbuatan untuk selanjutnya menetapkan bahwa perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang baik atau yang buruk.

Dengan demikian secara ringkas dapat dikatakan bahwa ilmu akhlak bertujuan untuk memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau yang buruk. Terhadap perbuatan yang baik ia berusaha melakukannya, dan terhadap perbuatan yang buruk ia berusaha untuk menghindarinya.⁶⁵

Sedangkan dalam mata pelajaran akhlak di madrasah aliyah program keagamaan bertujuan untuk:

- a. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial.

⁶³ Ahmad Amin, *loc.cit.*, hlm.1.

⁶⁴ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), hlm. 67.

⁶⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 15.

- b. Meningkatkan kemampuan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang tasawuf sehingga menjadi muslim yang penuh tanggung jawab dan bijaksana dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.⁶⁶

3. Ruang lingkup pembelajaran Akhlak

Ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Ilmu akhlak dapat pula disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia kemudian memberikan nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, yaitu apakah perbuatan tersebut tergolong baik atau buruk.

Dengan demikian objek pembahasan ilmu akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Jika kita kaitkan baik atau buruk, maka ukuran yang harus digunakan adalah ukuran normative. Selanjutnya jika kita katakan sesuatu itu benar atau salah, maka yang demikian itu termasuk masalah hitungan atau akal pikiran.

Ilmu akhlak sebagai sebuah disiplin ilmu agama sudah sejajar dengan ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti tafsir, tauhid, fiqh, sejarah islam dan lain-lain.

⁶⁶ Dirjen Pendidikan Madrasah, *Silabus & RPP Mata Pelajaran PAI Khusus Untuk Madrasah Aliyah Program Keagamaan dan Program Umum*, (Jakarta: PT Bina Raya, 2009), hlm. 1036.

Ahmad amin mengatakan bahwa objek ilmu akhlak adalah membahas perbuatan manusia yang selanjutnya perbuatan tersebut ditentukan baik atau buruk.⁶⁷

Muhammad al-Ghazali mengatakan bahwa kawasan pembahasan ilmu akhlak adalah seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu (perseorangan) maupun kelompok.⁶⁸ Namun perlu ditegaskan kembali di sini bahwa yang dijadikan objek kajian ilmu akhlak di sini adalah perbuatan yang memiliki ciri-ciri, yaitu perbuatan yang dilakukan atas kehendak dan kemauan, sebenarnya, mendarah daging dan telah dilakukan secara terus-menerus sehingga mentradisi dalam kehidupannya. Perbuatan atau tingkah laku yang tidak memiliki ciri-ciri tersebut tidak dapat disebut sebagai perbuatan yang dijadikan garapan ilmu akhlak.

Dengan memperhatikan keterangan tersebut di atas kita dapat memahami bahwa yang dimaksud dengan ilmu akhlak adalah ilmu yang mengkaji suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang dalam keadaan sadar, kemauan sendiri, tidak terpaksa dan sungguh-sungguh atau sebenarnya, bukan perbuatan yang pura-pura. Perbuatan-perbuatan yang demikian selanjutnya diberi nilai baik atau buruk.⁶⁹

⁶⁷ Ahmad Amin, Kitab Al-Akhlak, *op.cit.*, hlm.2.

⁶⁸ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (terj) Moh. Rifa'I dari judul asli, *khuluq al-muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1993), cet. IV, hlm, 68.

⁶⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 13.

Sedangkan Ruang lingkup mata pelajaran akhlak di Madrasah Aliyah pada program keagamaan meliputi: Aspek akhlak terdiri atas: Masalah akhlak yang meliputi pengertian akhlak, induk-induk akhlak terpuji dan tercela, metode peningkatan kualitas akhlak, macam-macam akhlak terpuji seperti husnuzhan, taubat, akhlak dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, adil, ridha, amal shalih, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja; serta pengenalan tentang tasawuf. Ruang lingkup akhlak tercela meliputi: riya', aniaya dan diskriminasi, perbuatan dosa besar (seperti mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengkonsumsi narkoba), *ishraf*, *tabdzir*, dan fitnah.⁷⁰

⁷⁰ Dirjen Pendidikan Madrasah, *Silabus & RPP Mata Pelajaran PAI Khusus Untuk Madrasah Aliyah Program Keagamaan dan Program Umum*, (Jakarta: PT Bina Raya, 2009), hlm. 1039.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul yang diambil penulis, yaitu pengembangan karakter religius siswa-siswi jurusan agama melalui pembelajaran akhlak di MAN Rejoso Jombang. Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan teoritis dan empiris dengan jenis penelitian “*Deskriptif Kualitatif*”. Di mana penelitian ini mempunyai ciri khas yang terletak pada tujuannya, yakni mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan pengembangan karakter religius (disiplin berpakaian Islami) siswa-siswi jurusan agama melalui pembelajaran akhlak di MAN Rejoso Jombang. Jadi penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif adalah;

"sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan."⁷¹

⁷¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 4.

Diharapkan penelitian ini dapat diselesaikan secara tuntas sesuai dengan kapasitas kemampuan peneliti. Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka) yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dan lain-lain, atau penelitian yang didalamnya mengutamakan untuk mendeskripsikan secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.

Adapun karakteristik penelitian kualitatif antara lain yaitu: (1) berlangsung dalam latar yang alamiah, (2) peneliti sendiri merupakan instrument atau alat pengumpul data yang utama, (3) Metode kualitatif, (4) Analisis datanya dilakukan secara induktif, (5) Teori dari Dasar (*grounded theory*), (6) Deskriptif, (7) Lebih mementingkan proses dari pada hasil, (8) Adanya batas yang ditentukan oleh focus, (9) Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, (10) Desain yang bersifat sementara, (11) Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.⁷²

Adapun pola jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus yang menurut Suharsimi Arikunto bahwa “penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu”.⁷³

⁷² *Ibid.*, hlm. 8-13.

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm. 185.

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti di tempat penelitian mutlak sangat diperlukan sebagai instrumen utama. Peneliti sebagai instrumen penelitian dimaksudkan sebagai pewawancara dan pengamat, sebagai pewawancara peneliti akan mewawancarai kepala sekolah, salah satu Guru PAI, waka kurikulum, waka humas yang juga mengajar mata pelajaran akhlak di jurusan agama, waka kesiswaan, waka keagamaan, waka sarana dan prasarana, wali kelas jurusan agama, dan perwakilan 4 siswa-siswi jurusan agama yang berkaitan dengan pengembangan karakter religius (disiplin berpakaian Islami). Sebagai pengamat (observer), peneliti mengamati proses kegiatan pembelajaran akhlak di kelas jurusan agama di sekolah tersebut, mengamati peraturan atau tata tertib secara umum di sekolah ataupun di pondok tentang berpakaian Islami, mengamati pakaian siswa-siswi jurusan agama dan mengamati pengontrolan atau razia terhadap siswa-siswi yang tidak berpakaian Islami (memakai pakaian seragam sesuai aturan) oleh pihak keamanan dan ketertiban (KAMTIB) pondok pesantren saat turun langsung ke sekolah tersebut. Jadi selama penelitian ini dilakukan peneliti bertindak sebagai observer, pengumpul data, penganalisis data dan sekaligus pelapor hasil penelitian. Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan Lexy Moeloeng, bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Pengertian instrument atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.⁷⁴

Sedangkan instrumen selain manusia hanya bersifat sebagai pendukung saja. Kemudian peneliti dalam penelitian ini diketahui statusnya oleh informan atau subyek, karena sebelumnya peneliti mengajukan surat izin terlebih dahulu kepada TU MAN Rejoso Jombang. Sedangkan peran peneliti dalam hal ini adalah pengamat penuh. Kehadiran peneliti terhitung selama 2 bulan dimulai sejak tanggal 16 April – 27 Mei 2013.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN Rejoso Peterongan Jombang yang bertempat di area pondok pesantren Darul Ulum jln. Rejoso No.1 Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa MAN Rejoso adalah salah satu Madrasah Aliyah yang sudah menerapkan pendidikan karakter, dimana dari 18 nilai karakter itu, karakter religius yang diimplementasikan dalam disiplin berpakaian Islami (seragam sesuai aturan) ini yang akan dikembangkan di Madrasah khususnya di siswa-siswi jurusan agama melalui pembelajaran akhlak di MAN Rejoso.

MAN Rejoso inilah yang kemudian menjadi objek penelitian bagi penulis, karena setelah melakukan observasi dan mendengar berbagai informasi tentang sekolah tersebut penulis melihat dan merasakan ada hal yang menarik untuk diteliti yakni pengembangan karakter religius (disiplin

⁷⁴ Lexy, *op.cit.*, hlm. 168.

berpakaian Islami) yang dalam hal ini sering menjadi pembicaraan dan problema guru-guru serta pihak pondok yang tidak ada habisnya. Apalagi sekolah ini berada di lingkungan pondok yang mana disiplin berpakaian Islami (sesuai aturan maupun syariat) haruslah sudah menjadi ciri khas dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jelas datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistic.⁷⁵ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto bahwa yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dimana data diperoleh. Apabila menggunakan kuesioner atau wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber datanya disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya.⁷⁶

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 157.

⁷⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 172.

E. Prosedur Pengumpulan Data

1. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.⁷⁷ Di sini data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung, diamati dan dicatat secara langsung, seperti, wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan pihak yang terkait. Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah : Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Waka Kurikulum 1, Waka Humas yang juga mengajar mata pelajaran Akhlak di jurusan Agama, Waka Kesiswaan, Waka Keagamaan, Waka Sarana dan Prasarana, Wali kelas jurusan Agama, Guru PAI serta perwakilan 4 siswa-siswi jurusan Agama. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara atau teknik *snowball sampling*, yaitu informan kunci akan menunjuk seseorang yang mengetahui masalah yang akan diteliti untuk melengkapi keterangan, dan orang yang ditunjuk tersebut akan menunjuk orang lain lagi bila keterangan yang diberikan kurang memadai.

⁷⁷ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1987), hlm.84.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.⁷⁸

Data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan.

2. Instrument Penelitian

Dalam penelitian ini tidak terlepas dari adanya instrument atau alat bantu untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁷⁹ Adapun instrument atau alat bantu untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini,⁸⁰ yaitu pedoman observasi yang berupa daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diselidiki, sehingga peneliti adalah instrument kunci, yang sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian yang dibantu alat pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi. Adanya pedoman tersebut peneliti gunakan untuk meneliti keadaan objek penelitian.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 85.

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 222

⁸⁰ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 87.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang empiris digunakan teknik pengumpulan data. Maksud dari pengumpulan data adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka melengkapi data yang diperlukan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu :

a. *Metode Observasi* (pengamatan)

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁸¹

Berdasarkan definisi diatas maka yang dimaksud metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data melalui pengamatan panca-indra yang kemudian diadakan pencatatan-pencatatan. Menurut Sutrisno Hadi sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong mengemukakan bahwa observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁸² Observasi (pengamatan) dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara *berperanserta* dan yang *tidak berperanserta*. Pada pengamatan tanpa peranserta, pengamat hanya melakukan satu fungsi yaitu mengadakan pengamatan sedangkan pengamat berperanserta melakukan dua peranan sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan sekaligus menjadi

⁸¹ Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996) , hlm. 158.

⁸² Sugiyono, *Op.cit.*, hlm. 145.

anggota resmi dari kelompok yang diamatinya.⁸³ Dalam hal ini peneliti menggunakan *observasi nonpartisipan* (tanpa berperanserta) karena peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mengamati proses kegiatan pembelajaran akhlak di kelas jurusan agama di sekolah tersebut, mengamati peraturan atau tata tertib secara umum di sekolah ataupun di pondok tentang berpakaian Islami, mengamati pakaian siswa-siswi jurusan agama dan mengamati pengontrolan atau razia terhadap siswa-siswi yang tidak berpakaian Islami (memakai pakaian seragam sesuai aturan) oleh pihak keamanan dan ketertiban (KAMTIB) pondok pesantren saat turun langsung ke sekolah tersebut.

b. Metode Interview (wawancara)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁸⁴

Menurut Margono Metode interview adalah cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.⁸⁵ Interview sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁸⁶ Secara garis besar ada

⁸³ Lexy, *Op.cit.*, hlm. 176.

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 186.

⁸⁵ Margono, *Op.cit.*, hlm. 165.

⁸⁶ Suharsimi Arikunto, *Op.cit.*, hlm. 198

dua macam pedoman wawancara, yaitu pedoman wawancara *tidak terstruktur* dan *terstruktur*. Wawancara *tidak terstruktur* adalah pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan sedangkan wawancara *terstruktur* adalah pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check-list*.⁸⁷ Dalam hal ini peneliti menggunakan pedoman wawancara *tidak terstruktur* karena peneliti ingin menciptakan nuansa dialog yang lebih akrab dan terbuka sehingga diharapkan data yang didapatkan lebih luas, valid dan mendalam dari informan.

Pemilihan ini berdasarkan pertimbangan bahwa interview merupakan cara pengumpulan data yang efektif karena:

1. Peneliti berhubungan langsung dengan responden dan kemungkinan jawaban salah sangat kecil karena hal-hal yang meragukan dapat segera diatasi.
2. Interview ditujukan kepada orang yang mengetahui masalahnya, ini memberikan kemungkinan peneliti memperoleh gambaran dan fakta yang jelas.

Metode interview ini peneliti gunakan dengan tujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan bagaimana upaya pengembangan karakter Religius (Disiplin Berpakaian Islami) siswa-siswi jurusan agama di Madrasah Aliyah Negeri Rejoso Jombang, apakah karakter tersebut merupakan karakter yang menonjol dan apa

⁸⁷*Ibid.*, hlm. 270

kendala-kendala serta solusi dalam pengembangan karakter religius (disiplin berpakaian Islami) di MAN Rejoso. Data ini di peroleh dengan metode interview, yang dalam pelaksanaannya ditujukan kepada:

1. Kepala Sekolah MAN Rejoso
2. Waka Kurikulum 1 MAN Rejoso
3. Waka Humas yang juga mengajar mata pelajaran Akhlak di jurusan Agama MAN Rejoso
4. Waka Kesiswaan MAN Rejoso
5. Waka Keagamaan MAN Rejoso
6. Waka Sarana dan Prasarana MAN Rejoso
7. Wali kelas jurusan Agama
8. Salah satu Guru PAI
9. Perwakilan 4 siswa-siswi Jurusan Agama MAN Rejoso.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode penelitian untuk memperoleh keterangan dengan cara memeriksa dan mencatat laporan. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.⁸⁸

⁸⁸ *Ibid.*, hlm 274.

Menurut Djumhur dan Muhammad Surya, metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang telah didokumentasikan dalam buku-buku yang telah tertulis seperti, buku induk, buku pribadi, surat keterangan dan sebagainya.⁸⁹

Pemilihan metode ini berdasarkan pertimbangan bahwa dokumen dapat memberikan keterangan tertulis serta mengetahui kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan tujuan pengumpulan data.

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan: (1) Sejarah singkat berdirinya MAN Rejoso, (2) Visi dan Misi MAN Rejoso, (3) Tujuan MAN Rejoso, (4) Keadaan Guru dan Karyawan MAN Rejoso, (5) Keadaan Siswa MAN Rejoso, (6) Keadaan Orang tua siswa MAN Rejoso, (7) Sarana dan Prasarana MAN Rejoso, (8) Data RPP dan Silabus berkarakter, (9) Data Batasan Materi Ujian Tahassus (Praktek Keagamaan) dan Penilaiannya dan (10) data ketentuan seragam serta peraturan atau tata tertib di MAN Rejoso.

F. Analisis Data

Setelah data-data yang diperlukan dapat terkumpulkan maka tahap selanjutnya adalah analisis data. Sebelum analisis data, dilakukan pengolahan data dengan proses *editing*, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang di

⁸⁹ Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: C.V. Ilmu, 1975), hlm. 64.

dapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera di persipkan untuk proses berikutnya.

Menurut Bogdan dan Biklen Sebagaimana dikutip oleh Lexy J.

Moleong:

“Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitistikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.”⁹⁰

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif. Menurut *Nana sudjana*:

“Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.⁴⁴ Dalam arti penelitian deskriptif adalah akumulasi data dasar dengan cara deskriptif semata-mata, tidak perlu mencari atau menerangkan saling berhubungan, mentesis hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna atau keterlibatan, walaupun pada penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal yang dapat mencakup metode-metode deskriptif. Penelitian semacam ini disebut dengan penelitian yang berusaha mencari informasi aktual yang mendetail dengan mendeskripsikan gejala-gejala yang ada, juga berusaha untuk mendefinisikan masalah-masalah atau mendapatkan justifikasi keadaan dan praktek-praktek yang sedang berlangsung.”⁹¹

Dalam analisis data ini peneliti mendeskripsikan dan menguraikan tentang pengembangan karakter religius (Disiplin berpakaian Islami) siswa-siswi jurusan agama melalui pembelajaran akhlak di MAN Rejoso. Dalam

⁹⁰ Lexy J. Moleong, *Op.cit.*, hlm. 248

⁹¹ Sumadi Suryabrata, *Op.cit.*, hlm. 1

penelitian kualitatif analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Oleh karena itu peneliti telah merumuskan:

1. Analisis selama pengumpulan data

Dalam tahap ini peneliti berada dilapangan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber. Untuk memudahkan dalam pengumpulan data tersebut peneliti menetapkan hal-hal sebagai berikut: 1) Mencatat hal-hal yang pokok saja, 2) Mengarahkan pertanyaan pada fokus penelitian, dan 3) Mengembangkan pertanyaan-pertanyaan.

2. Analisis setelah pengumpulan data

Data yang sudah terkumpul ketika berada dilapangan yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi, dan observasi masih berupa data yang acak-acakan belum tersusun secara sistematis atau istilah dalam penelitian masih berupa data mentah. Dalam tahap ini analisis dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan data ke dalam suatu pola, kategori, sehingga didapatkan suatu uraian secara jelas, terinci dan sistematis.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas) menurut versi “*positivisme*” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.⁹²

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu.

Menurut Meleong criteria keabsahan data itu ada empat macam, yaitu: (1)

⁹² Lexy, *op.cit.*, hlm. 321

derajat kepercayaan (credibility), (2) keteralihan (transferability), (3) kebergantungan (dependability), dan (4) kepastian (confirmability).⁹³ Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan :

1. Teknik perpanjangan keikutsertaan, berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Maksud teknik perpanjangan keikutsertaan ialah untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti.
2. Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif, hal itu bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
3. Trianggulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik trianggulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin (1978) membedakan empat macam trianggulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

⁹³ *Ibid.*, hlm. 324

4. Pengecekan atau diskusi sejawat, dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.
5. Analisis kasus negative, dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembanding.
6. Pengecekan anggota, yang di cek dengan anggota yang terllibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran, dan kesimpulan. Yaitu salah satunya sepetri ikhtisar wawancara dapat diperlihatkan untuk dipelajari oleh satu atau beberapa anggota yang terlibat, dan mereka diminta pendapatnya.
7. Uraian Rinci, yaitu usaha membangun keteralihan dalam penelitian kualitatif. Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan. Uraiannya harus mengungkapkan secara khusus sekali segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar ia dapat memahami penafsiran temuan-temuan yang diperoleh.
8. Auditing, ialah konsep bisnis, khususnya di bidang fiskal yang dimanfaatkan untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data. Hal itu dilakukan baik terhadap proses maupun terhadap hasil atau keluaran.

Kriteria dependibilitas (kebergantungan) dan konfirmabilitas (kepastian) pemeriksaan dilakukan dengan teknik auditing, yaitu untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data.⁹⁴

Demikian halnya dengan penelitian ini, secara tidak langsung peneliti telah menggunakan beberapa criteria, pemeriksaan sebagaimana yang telah tersebut diatas, untuk membuktikan kepastian data, yaitu dengan kehadiran peneliti sebagai instrument itu sendiri, mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing, membandingkan data hasil wawancara dari beberapa orang yang berbeda, menyediakan data deskriptif secukupnya, diskusi dengan teman-teman sejawat.

H. Tahap-tahap penelitian

a. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahap ini peneliti mengajukan judul ke dosen wali untuk mendapatkan persetujuan. Setelah di ACC oleh dosen wali kemudian mengajukan proposal terlebih dahulu ke Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang untuk diseleksi apakah penelitian tersebut layak atau tidak untuk dilanjutkan. Walaupun masih tahap pra lapangan, peneliti sudah melakukan observasi pendahuluan atau penjajakan awal yang bertujuan untuk memperoleh gambaran umum keadaan dilapangan serta memperoleh kepastian antara judul skripsi dengan kenyataan yang ada di lapangan. Selanjutnya mengurus surat perizinan penelitian, dalam hal ini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang yang

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 327-338

mengurusinya. Lalu di ajukan ke MAN Rejoso Jombang. Selama peneliti mengurus hal-hal tersebut diatas, selama itu pula peneliti melakukan studi kepustakaan, mengkaji bahan-bahan pustaka yang relevan dengan judul skripsi.

b. Tahap Kegiatan Lapangan

Dalam tahap inilah peneliti dilakukan sesungguhnya. Pertama kali yang dilakukan adalah mengajukan surat izin penelitian dilampiri dengan proposal skripsi kepada lembaga yang bersangkutan. Peneliti belum bisa langsung mengumpulkan data tetapi sebelumnya memperkenalkan diri terlebih dahulu terhadap subyek atau informan serta mengadakan observasi di lingkungan Madrasah. Barulah setelah itu peneliti mulai mengumpulkan data, mengadakan wawancara dengan informan, mencatat keterangan-keterangan dari dokumen-dokumen dan mencatat hal-hal yang sedang diamati. Peneliti berusaha memperoleh keterangan sebanyak-banyaknya tentang pengembangan karakter religius (disiplin berpakaian islami) siswa-siswi jurusan agama melalui pembelajaran akhlak di MAN Rejoso dan hal-hal yang ada kaitannya. Sebelum mengadakan wawancara peneliti menyiapkan terlebih dahulu daftar pertanyaan, akan tetapi peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan tersebut jika sekiranya jawaban-jawaban dari informan terlalu singkat serta mengarahkan pertanyaan-pertanyaan tersebut pada fokus penelitian.

c. Tahap analisis data

Data-data yang telah dikumpulkan selama kegiatan di lapangan masih merupakan data mentah, acak-acakan, maka dari itu perlu dianalisis agar data tersebut rapi dan sistematis. Dalam tahap inilah peneliti mengklasifikasi pengelompokan, dan mengorganisasikan data kedalam suatu pola sehingga menghasilkan suatu deskripsi yang jelas, terinci dan sistematis. Sebagaimana telah dijelaskan dimuka bahwa analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Untuk memeriksa keabsahan data peneliti tidak hanya memperoleh keterangan dari satu informan saja, tetapi perlu juga memperoleh keterangan dari informan lain sebagai pembanding, sehingga tidak menutup kemungkinan didapatkan data baru.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Sejarah MAN Rejoso

Berangkat dari lembaga pendidikan umum yang bercirikan agama Islam dengan surat keputusan Menteri agama RI No. 76 tanggal 11 April 1967, MAN Rejoso yang berada di lingkungan Ponpes Darul ‘Ulum Peterongan Jombang berkomitmen untuk menjadikan siswa madrasah yang beriman kuat, berkualitas, berdedikasi tinggi, serta berprestasi baik di bidang akademik maupun non akademik. MAN Rejoso siap untuk membimbing dan membina siswa yang memiliki kemampuan / potensi cukup menjadi siswa yang berkualitas dan berprestasi, dengan harapan dapat mencapai tingkat kelulusan 100 % pada setiap tahunnya dan diterima di PTN maupun PTS yang berkualitas baik.

2. Visi dan Misi MAN Rejoso

a. Visi Madrasah

“Berilmu, Beramal, Berprestasi, Bertaqwa dan Berakhlak Mulia Indikator” :

1. Memiliki siswa yang taqwa kepada Allah SWT.
2. Berakhlak mulia terhadap kedua orang tua, guru, teman, dan masyarakat.

3. Unggul peningkatan prestasi akademis.
4. Unggul dalam bidang bahasa utamanya bahasa Inggris dan bahasa Arab.
5. Unggul dalam prestasi olahraga.
6. Unggul dalam berbagai karya ilmiah remaja, buletin madrasah dan berbagai lomba olimpiade.
7. Memiliki lingkungan madrasah yang nyaman dan kondusif.
8. Mendapat kepercayaan dari masyarakat.

b. Misi Madrasah

1. Meningkatkan disiplin siswa dalam amal ibadah dan taqwa kepada Allah SWT.
2. Menumbuhkan penghayatan terhadap pelajaran agama, utamanya dalam bidang akhlak.
3. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal.
4. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah.
5. Mendorong, memotivasi dan memfasilitasi siswa untuk menguasai bahasa Inggris dan Arab menuju era globalisasi.
6. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan Komite Madrasah.

3. Tujuan MAN Rejoso

Mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih baik di dalam negeri maupun luar negeri, khususnya perguruan tinggi di Timur Tengah. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan agama, pengetahuan umum, teknologi dan seni, juga mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang berpotensi sesuai dengan bidang keilmuan yang dimiliki. Mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih baik di dalam negeri maupun luar negeri, khususnya perguruan tinggi di Timur Tengah. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan agama, pengetahuan umum, teknologi dan seni, juga mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat.

4. Keadaan Guru dan Karyawan

Tabel. 1.1
Keadaan guru dan karyawan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Guru		Jumlah Pegawai		Jumlah
	G. PNS	GTT	P. PNS	PTT	
S.2 /S.3	10	1	-	-	11
S.1	16	48	2	1	67
D.2 / D.3	-	-	-	2	2
D.1	-	-	-	-	-
SLTP/SLTA	-	-	-	3	3

a. Profil guru MAN Rejoso :

- Selalu menampakkan diri sebagai seorang mukmin dan muslim dimana saja ia berada
- Memiliki wawasan keilmuan yang luas dan profesionalisme yang tinggi
- Kreatif, dinamis dan inovatif dalam mengembangkan keilmuan
- Bersikap dan berperilaku jujur, amanah dan berakhlak mulia dapat menjadi contoh bagi lingkungan
- Berpendidikan tinggi dan selalu mematuhi kode etik profesi

b. Profil Pegawai MAN Rejoso :

1. Selalu menampakkan diri sebagai seorang muslim dan mukmin dimana saja ia berada.
2. Bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin dan berakhlak mulia
3. Memiliki profesionalisme yang tinggi dalam melaksanakan tugas keadministrasian dan mencintai pekerjaannya.
4. Berorientasi pada kualitas pelayanan.
5. Sabar dan akomodatif
6. Selalu mendahulukan kepentingan orang lain diatas kepentingan pribadi dengan ikhlas
7. Berpakaian rapi dan sopan dalam ucapan dan perbuatan
8. Mengembangkan khusnudhon dan menjauhi shuudhon

5. Keadaan Siswa

Tabel 1.2
Keadaan siswa

Tahun pelajaran	Kelas						Jumlah	Rasio yang diterima dan mendaftar
	X		XI		XII			
	L	P	L	P	L	P		
2009/2010	72	140	66	101	45	106	530	
2010/2011	65	145	73	135	62	102	582	
2011/2012	71	148	77	152	40	105	593	

Adapun Profil siswa-siswi MAN Rejoso:

1. Selalu menampakkan diri sebagai seorang mukmin dan muslim dimana saja ia berada
2. Selalu belajar dibidang ilmu yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari
3. Berdisiplin yang tinggi
4. Berakhlak mulia
5. Haus dan cinta ilmu pengetahuan
6. Memiliki keberanian, kebebasan, keterbukaan dan selalu hormat terhadap guru, Bapak Kyai, Ibu Nyai dan teman
7. Mampu berkomunikasi dengan dunia luas, nasional

6. Kondisi Orang Tua Siswa

Table 1.3
Kondisi orang tua siswa

Pekerjaan	Jumlah (%)	Penghasilan/ Bulan	Jumlah (%)	Tingkat Pendidikan	Jumlah (%)
Pegawai Negeri	20	1.5000.000,-	20	SLTA+S.1	20
TNI/POLRI	5	1.5000.000,-	5	SLTA+S.1	5
Karyawan Swasta	20	1.000.000,-	20	SLTA+S.1	20
Petani	10	1.000.000,-	10	SLTA+S.1	10
Pedagang Swasta	10	1.5000.000,-	10		
Nelayan	10	1.000.000,-	20		
Lain-lain	5				

7. Sarana dan Prasarana

Table 1.4
Sarana dan prasarana

Jenis Ruang	Jumlah Ruang	Luas (m2)	Kondisi Ruang			Ket.milk
			B	RR	RB	
Tanah	-	6.830	-	-	-	Hibah
Ruang kelas	15	824	16	-	-	MAN
Ruang Kepala Madrasah	1	40	1	-	-	MAN
Ruang Waka dan Guru	1	120	1	-	-	MAN
Ruang Tata Usaha	1	120	1	-	-	MAN
Laboratorium IPA	1	72	1	-		MAN
Laboratorium Bahasa	1	72	1			MAN
Laboratorium Komputer	1	70	1			MAN
Musholla	1	49	1			MAN
Perpustakaan	1	240	1			MAN
Ruang OSIS	1	21	1			MAN

Ruang UKS	1	28	1			MAN
Ruang BP	1	48	1			MAN
Ruang Dapur	1	12	1			MAN
Ruang Arsip	1	12	1			MAN
Ruang Koperasi	1	15	1			MAN
Ruang Kantin	1	20	1			MAN
Kamar Mandi / WC	7		1			MAN
Gudang Olah Raga	1	12	1			MAN
Gudang Darurat	1	35	1			MAN

a. Potensi di lingkungan Madrasah yang diharapkan mendukung program Madrasah :

1. Lokasi Madrasah yang strategis muda dijangkau oleh kendaraan umum dan terletak di dalam kompleks Pondok Pesantren Darul Ulum.
2. Masyarakat sekitar yang cukup religious
3. Fasilitas Olah Raga yang memadai
4. Adanya fasilitas Lab. IPA, Lab. Bahasa dan Lab. Komputer yang lengkap.
5. Memiliki Lab. IPA dan Lab. Bahasa yang memadai
6. Dukungan dan respon yang positif dari masyarakat terhadap program Madrasah.

b. Tradisi yang dikembangkan

- Tradisi MAN Rejoso penterangan jombang adalah perilaku dalam melakukan perannya masing-masing yang didasari oleh kesadaran yang tinggi dalam mencapai cita-cita bersama. Kesadaran itu dibangun atas dasar pemahaman yang mendalam terhadap visi, misi yang

dikembangkan, dalam hal ini tercermin dalam pemikiran, sikap dan tindakan dalam menjalankan tugas sehari-hari. Oleh sebab itu seluruh stik holder, dewan guru, karyawan, siswa, komite merupakan cerminan tradisi MAN Rejoso peterongan Jombang di Darul Ulum.

- Keberhasilan seluruh program rencana ini tidak lepas dari pertolongan Allah SWT. Oleh sebab itu, sebagai warga MAN Rejoso Peterongan Jombang di Darul Ulum patut bekerja keras dan selalu memohon kepada Allah, agar pikiran, perasaan, ucapan dan tindakan kita selalu mendapat ridhonya dan selalu mendapat hidayahNya.

B. Paparan Data

1. Upaya Pengembangan Karakter Religius (Disiplin Berpakaian Islami) Siswa-siswi Jurusan Agama Melalui Pembelajaran Akhlak di MAN Rejoso

Berbicara mengenai pengembangan karakter dalam suatu pendidikan maka tak lepas dari keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya. Karakter dikembangkan melalui tiga langkah yakni mengembangkan moral knowing, kemudian moral feeling dan moral action.⁹⁵ Dalam hal ini yang dikembangkan adalah karakter religius yang salah satunya diimplementasikan dalam (Disiplin berpakaian Islami)

⁹⁵ Kemendiknas, 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Diknas, 2010), hlm. 20-22.

dengan melalui pembelajaran akhlak, yang program utamanya cenderung pada pengenalan nilai-nilai secara kognitif dan mendalam sampai pada penghayatan nilai secara afektif dan psikomotorik. Jadi dalam penelitian ini secara tidak langsung dibahas dua nilai karakter yaitu karakter religius dan disiplin yang diimplementasikan dalam berpakaian islami. Adapun strategi dalam pengembangan karakter agar dapat berjalan lancar sesuai yang diinginkan maka dapat dilakukan melalui sikap-sikap, yaitu (1) keteladanan, (2) penanaman/penegakan disiplin, (3) pembiasaan, (4) menciptakan suasana yang kondusif, (5) intregasi dan internalisasi melalui Pembelajaran akhlak.⁹⁶ Dan pembelajaran akhlak tersebut di kelas XI jurusan agama yang mana terdapat materi yang membahas tentang berpakaian Islami.

Oleh karena itu peneliti melakukan wawancara langsung dengan bapak Nono Dwi Henry selaku waka humas yang mengajar mata pelajaran akhlak di kelas XI jurusan Agama terkait tentang pengembangan karakter religius (disiplin berpakaian Islami) di MAN Rejoso. (*Hasil wawancara pada tanggal 16 April 2013 di MAN Rejoso Jombang*):

“Upaya pengembangan karakter religius (disiplin berpakaian Islami) yang dilakukan sekolah yaitu dengan pengenalan nilai secara kognitif melalui pembelajaran akhlak tasawuf yang mana terdapat materi tentang berpakaian islami kemudian penghayatan nilai secara afektif dan akhirnya ke pengalaman nilai secara nyata dengan melalui pembiasaan berpakaian Islami yaitu memakai baju seragam sekolah yang secara Islami yang ditentukan oleh sekolah dan pondok

⁹⁶ M. Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta:Yuma Pustaka, 2010), hlm. 39-54

pesantren dengan tidak merubah baju seragam menjadi lebih ketat atau press body ataupun mengubah model bajunya serta membuat peraturan yang mendukung karakter yang diinginkan tersebut dan dibantu dengan tata tertib pondok pesantren karena keberadaan MAN Rejoso di bawah naungan pondok pesantren Darul Ulum jadi sekolah harus mengikuti pelaksanaan kebijakan dari pondok pesantren Darul Ulum. Apabila masih ada siswa yang melanggar tata tertib berpakaian yang telah ditentukan maka akan ditindak dan diberi sanksi oleh pihak sekolahan bahkan oleh pihak keamanan pondok pesantren. Misalnya, diadakan razia saat apel pagi bersama oleh guru-guru MAN Rejoso. Apabila ketahuan masih ada siswa yang memakai baju pres body atau ketat maka diperingatkan terlebih dahulu untuk ganti baju, jika masih melanggar maka akan langsung diserahkan ke pihak pondok pesantren dan langsung di spet di bajunya.”⁹⁷

Data wawancara tersebut diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan pada saat di sekolah, dimana peneliti melihat di buku pelajaran akhlak di kelas XI jurusan agama semester 1 di standar kompetensi 1 tentang membiasakan perilaku terpuji memang terdapat materi yang membahas tentang berpakaian Islami. Di samping itu di dalam proses pembelajaran, peneliti juga mengamati bahwa saat guru mengajar tidak hanya mengenalkan secara kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik dengan menunjukkan video real tentang berpakaian Islami karena ketepatan khusus di kelas jurusan agama terdapat LCD dan guru juga menciptakan diskusi-diskusi di dalam kelas, memberikan contoh keteladan yang baik, pemodelan serta guru sebelum memulai pembelajaran juga mengamati pakaian siswa-siswi sehingga apabila terdapat siswa yang memakai pakaian yang tidak sesuai syariat islam dan tidak sesuai dengan peraturan yang ditetapkan

⁹⁷ Hasil wawancara dengan bapak Nono Dwi Henry, S.Ag, M.Pd.I, Waka Humas MAN Rejoso, pada tanggal 16 April 2013.

oleh sekolah ataupun pondok pesantren, misalnya press body atau ketat maka akan diperingatkan, apabila masih mengulangi lagi maka akan diberi sanksi.⁹⁸

Dalam konteks pendidikan, karakter memang sangat perlu karena mengingat bahwasanya hakikat pendidikan harus berorientasi kepada terbentuknya karakter (kepribadian/jati diri) dan amat perlu pengembangannya. Nilai-nilai karakter sangat banyak, maka di sini peneliti lebih menfokuskan nilai karakter dalam pendidikan karakter yaitu karakter religius yang salah satunya diimplementasikan dalam disiplin berpakaian Islami untuk lebih dikembangkan dan memang telah menjadi daya tarik tersendiri untuk diteliti lebih jauh, beberapa hasil wawancara dengan para informan memperlihatkan bahwa memang pengembangan karakter religius (disiplin berpakaian Islami) itu tak bisa lepas dari keterkaitan antara komponen-komponen, yaitu moral knowing, moral felling dan moral action. Atau dengan kata lain pengenalan secara kognitif terlebih dahulu tentang berpakaian islami di dalam suatu proses pembelajaran kemudian pengenalan secara afektif, dipahami, dihayati dengan hati yang sadar dan akhirnya pengenalan secara psikomotorik atau pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari..

Dalam hal ini Waka saptas (sarana dan prasarana) MAN Rejoso (Ibu Junita Zahroh, S.Pd, M.Pd.I) sedikit memaparkan pandangan beliau terkait tentang pengembangan karakter religius (disiplin

⁹⁸ Hasil observasi di kelas XI jurusan agama MAN Rejoso pada tanggal 16 April 2013 jam 11.00

berpakaian Islami) di MAN Rejoso. (*Hasil wawancara pada tanggal 16 April 2013 di MAN Rejoso*)

“Saya sangat setuju jika nilai-nilai pendidikan karakter wajib diterapkan di sekolah, diantaranya nilai karakter religius (disiplin berpakaian Islami) harus ditanamkan di dalam diri siswa bahkan perlu dikembangkannya agar nantinya jika sudah keluar dari sekolah bisa menjadi pribadi yang baik dan bisa berpakaian sesuai ajaran Islam. Upaya sekolah dalam mengembangkan karakter religius (disiplin berpakaian Islami) ini bekerja sama dengan pihak pondok pesantren karena sekolah berada di lingkup pondok pesantren jadi sekolah melaksanakan kebijakan dari pondok pesantren yang mana berpakaian Islami (seragam sekolah) sudah disediakan oleh pondok pesantren dan sudah ada tata tertibnya dari pondok pesantren, yaitu bagi siswa putri rok harus model A, tidak boleh di kasih wiru atau belek an, baju saku atas dan jilbabnya harus jilbab seragam serta wajib pakai ikat sedangkan bagi siswa putra celana tidak boleh di model pensil serta setiap hari wajib pakai kopyah. Jadi upaya pengembangannya selain melalui pengenalan secara kognitif di dalam proses pembelajaran, afektif maupun psikomotorik tetapi juga dibuatnya peraturan tentang berpakaian islami dari sekolah maupun pondok pesantren sehingga jika ada yang melanggar maka akan mendapat sanksi. Peraturan ini tidak main-main, apabila ada siswa yang tidak mengikuti aturan dari sekolah ataupun pondok dan sering melanggar berulang kali dalam hal berpakaian maka sekolah tidak segan-segan mengeluarkan siswa tersebut dari sekolah sehingga siswa tidak merasa hal tersebut sebagai sebuah peraturan saja tetapi bisa menjadi kebiasaan sehari-hari yang baik. Semua itu dilakukan agar siswa-siswi bisa disiplin dalam berpakaian Islami baik di sekolah (seragam) maupun di luar sekolah.”⁹⁹

Pernyataan serupa di perkuat oleh Ibu Ifadatun Nuroidah, S.Hi. selaku waka keagamaan terkait tentang upaya pengembangan karakter religius (disiplin berpakaian Islami) di MAN Rejoso. (*Hasil wawancara pada tanggal 26 April 2013 di MAN Rejoso*)

“Upaya sekolah dalam pengembangan karakter religius (disiplin berpakaian Islami) ini sangat antusias dan banyak yang mendukung dari berbagai pihak baik pihak sekolah maupun pondok karena tidak

⁹⁹Hasil wawancara dengan Ibu Junita Zahroh, S.Pd, M.Pd.I, Waka Saprasi MAN Rejoso, pada tanggal 16 April 2013

bisa dipungkiri bahwa sekolah ini berada di lingkungan pondok pesantren sehingga nilai-nilai karakter harus sangat dibentuk apalagi karakter religius (disiplin berpakaian Islami) yang mana berpakaian Islami itu mencerminkan jati diri seorang muslim maka harus didisiplinkan. Upayanya yaitu selain pengenalan secara kognitif melalui pembelajaran, juga melalui pembiasaan dan evaluasi serta di dukung dengan peraturan dan sanksi yang tegas dari pihak pondok maupun sekolah. Di lingkungan sekolah pakaian seragam harus sesuai dengan peraturan dan tentunya sesuai dengan syariat Islam, misalnya bagi perempuan baju atasan harus dibawah pantat, meksi tidak boleh ada belek'an dan yang laik-laki harus pakai kopyah dan celana tidak boleh di rubah pensil. Di dalam evalusinya maka di MAN Rejoso ini ada ujian praktek tahasus, yang mana ujian tersebut harus dijalani untuk bisa mengikuti ujian pondok. Ujian tahasus bisa di cicil mulai dari kelas X sampai XI dan syarat utama untuk bisa megikuti ujian tahasus yaitu pakaian harus Islami (seragam) sesuai dengan peraturan dari pondok maupun sekolah dan jika ada yang melanggar maka tidak bisa mengikuti ujian tahasus. Siswa-siswi jurusan agama sangat menerapkan dan membiasakan dan bahkan sudah menjadi kesadaran sendiri untuk berpakaian secara Islami baik di sekolah maupun di luar sekolah. Mereka mampu mencerminkan sesuai dengan jurusan yang dimasuki yaitu agama sehingga perilaku dan sikapnya harus sesuai yang ditentukan oleh agama."¹⁰⁰

Data wawancara tersebut diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan pada saat di sekolah, dimana peneliti mengamati pakaian seragam siswa-siswi khususnya jurusan agama dan siswa-siswi lain pada umumnya yang mana kebanyakan siswa-siswi sudah memakai pakaian seragam sekolah secara Islami dan sudah mematuhi peraturan dan tata tertib dari sekolah maupun dari pondok pesantren. Bagi siswa putri sudah memakai ikat dalam berjilbab dan jilbabnya tidak transparan dan bagi siswa putra sudah memakai kopyah setiap hari dan celana tidak dirubah menjadi pensil. Apalagi peneliti mengamati khusus siswa-siswi jurusan agama hampir seluruhnya tidak ada yang melanggar

¹⁰⁰ Hasil wawancara. Ibu Ifadatun Nuroidah, S.Hi, Waka Keagamaan MAN Rejoso, pada tanggal 26 April 2013

dalam berpakaian dan hampir semuanya sudah mematuhi tata tertib dari sekolah maupun pondok pesantren. Dalam hal ini terlihat bahwa siswa-siswi sudah mulai disiplin berpakaian Islami (seragam sekolah sesuai aturan).¹⁰¹

Selain itu diperkuat kembali oleh hasil wawancara lainnya. Bapak Abdul Khabib, S.Sos selaku waka kesiswaan di MAN Rejoso juga sedikit mengatakan sudut pandangannya terkait upaya pengembangan karakter religius (disiplin berpakaian Islami) di MAN Rejoso. *(Hasil wawancara pada tanggal 18 April 2013 di MAN Rejoso)*

“Menurut saya, pendidikan karakter yang sekarang wajib diterapkan di sekolah-sekolah dan bahkan masuk ke dalam kurikulum itu bagus berarti pemerintah telah melihat ada sesuatu yang hilang selama ini yaitu karakter, makanya dihidupkan kembali lewat pendidikan. Karakter religius dan disiplin yang diimplementasikan dalam berpakaian Islami itu menurut saya pakaian yang menutup aurat dan sopan dan semua pakaian seragam di sekolahan ini yang berada di lingkungan pondok pesantren harus sesuai yang ditetapkan pondok. Misalnya baju atasannya tidak dipendekkan sampai di atas pantat, ngepres body atau ketat dan lain-lain sebagainya. Upayanya selain melalui kognitif (pengetahuan) juga melalui pembiasaan yang mana di paksa dengan tata tertib dalam berpakaian agar disiplin terhadap peraturan berpakaian yang telah ditentukan. Bagi yang melanggar peraturan tersebut maka dari pihak keamanan dan ketertiban (KAMTIB) pondok akan menpilog/spet pakaiannya langsung bila ketahuan tidak sesuai dengan peraturan dan juga dari pihak sekolah akan diberi hukuman fisik, seperti mengambil sampah-sampah yang ada di sekolahan, membersihkan kamar mandi maupun hukuman secara mendidik, seperti di suruh tahlilan, menghafalkan surat-surat pendek dan menulisnya serta ada pernyataan secara tertulis bermatrei bahwa tidak akan mengulangi pelanggaran lagi yang mana di surat pernyataan tersebut terdapat tanda tangan wali kelas, orang tua, pengasuh pondok pesantren, BK dan kepala sekolah. Sehingga dengan adanya upaya tersebut dari pihak sekolah diharapkan siswa menjadi jera dan tidak mengulangi lagi. Sanksi

¹⁰¹ Hasil observasi di MAN Rejoso pada tanggal 16 April 2013 jam 11.00

terberat juga sekolah tidak segan-segan mengeluarkan dari sekolah jika siswa sering mengulanginya lagi. Di dalam proses pembelajaranpun guru tidak hanya mengajar tapi juga mendidik, memberikan contoh suri tauladan yang baik khususnya dalam hal berpakaian agar terbentuk karakter religius dan disiplin (berpakaian islami) dalam diri siswa. Semua yang sekolah di sini di anggap santri, baik yang tinggal di pondok maupun yang tinggal di kampung. Jadi semua harus mematuhi peraturan yang ada di pondok maupun sekolah karena siswa jika sudah keluar dari sini membawa 2 ijazah yaitu ijazah pondok dan ijazah sekolah.”¹⁰²

Dari beberapa hasil wawancara dengan para informan memperlihatkan bahwa memang upaya pengembangan karakter religius (disiplin berpakaian Islami) itu tidak akan berjalan lancar tanpa strategi yang tepat dalam pengembangannya. Strategi dalam pengembangan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap, yaitu keteladanan, semua guru di MAN Rejoso memberikan suri tauladan yang baik pada siswanya, penanaman/penegakan disiplin dengan adanya peraturan yang tegas dalam berpakaian Islami (seragam sekolah sesuai aturan), pembiasaan untuk berpakaian Islami baik di sekolah (seragam sesuai aturan) maupun di luar sekolah (ekstrakurikuler), menciptakan suasana kondusif (lingkungan yang kental akan religius karena di dalam pondok pesantren akan mudah membentuk dan mengembangkan karakter anak khususnya karakter religius yang diimplementasikan dalam disiplin berpakaian Islami) dan integritas dan internalisasi dalam mata pelajaran, disini diintegrasikan dalam pembelajaran akhlak.

¹⁰² Hasil wawancara. Bapak Abdul Khabib, S.Sos, Waka Kesiswaan MAN Rejoso, pada tanggal 18 April 2013

Dari hasil wawancara tersebut lebih diperkuat kembali oleh bapak H. Syamsul Maarif, S.Pd.I, M.Pd.I selaku kepala sekolah MAN Rejoso. (*Hasil wawancara pada tanggal 18 April 2013 di MAN Rejoso*)

“Pendidikan karakter di lingkungan pondok pesantren merupakan suatu yang tidak asing karena di pembelajaran di dalam pesantren sudah di ajarkan nilai-nilai karakter yang mendidik. Jadi saya sangat setuju jika pemerintah sekarang mewajibkan pendidikan karakter di sekolah-sekolah bahkan masuk ke dalam kurikulum. Dalam hal ini sekolah juga lebih mengembangkan karakter-karakter yang sudah ditanamkan di pondok. Kebijakan yang saya lakukan dalam pengembangan karakter religius yang diimplementasikan dalam (disiplin berpakaian Islami) di MAN Rejoso yang berada di lingkungan pondok pesantren ini yaitu saya rapatkan dahulu dengan pimpinan pondok pesantren sehingga dikeluarkannya peraturan tata tertib dari pondok yang kemudian disesuaikan dengan kondisi di sekolah masing-masing. Seluruh pihak sekolah akan selalu mengontrol siswa-siswa khususnya dalam hal berpakaian baik yang masih di sekolah maupun yang sudah keluar dari sekolah jadi misalnya ada anak alumni sekolah ini yang berkunjung ke sekolah untuk meminta legalisir maka harus berpakaian Islami jika ada yang memakai celana pensil maka langsung di keluarkan dan tidak diizinkan masuk ke dalam sekolah. Pengontrolan yang dilakukan oleh pihak pondok biasanya 1 semester 2 kali sedangkan dari sekolah sendiri setiap hari. Apabila ada siswa yang melanggar maka akan ditegur di pilog bahkan jika masih memakai baju yang dipilog maka di gunting langsung pakaian yang dipakainya dan membuat surat pernyataan tidak akan mengulangnya lagi. Dengan upaya tersebut saya berharap siswa-siswi lebih membiasakan untuk berpakaian Islami baik di lingkungan sekolah bahkan ketika keluar dari sekolah dan ciri pesantren dimanapun harus dibawa. Guru-guru pun, karyawan dan para staf di sekolah tersebut juga memberi contoh dengan berpakaian islami, misalnya yang laki-laki selalu pakai kopyah. Dan saya melihat sudah jarang siswa-siswi yang melanggar khususnya dalam berpakaian islami apalagi siswa-siswi jurusan agama, semuanya hampir mematuhi dan sudah menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁰³

¹⁰³ Hasil wawancara bapak H. Syamsul Maarif, S.Pd.I, M.Pd.I Kepala Sekolah MAN Rejoso, pada tanggal 18 April 2013.

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa memang upaya pengembangan karakter religius (disiplin berpakaian Islami) siswa-siswi jurusan agama di MAN Rejoso bisa dikatakan 90 % berhasil karena siswa-siswi jurusan agama hampir semuanya sudah mematuhi tata tertib dalam berpakaian bahkan dengan adanya peraturan tersebut tidak membuat beban bagi mereka malah siswa-siswi jurusan agama senang bisa mematuhi peraturan tersebut dan sebagai ketaatan beribadah atau beragama mereka kepada Allah yang salah satunya diimplementasikan dalam disiplin berpakaian Islami. Sebagai seorang siswa yang kemudian menjadi objek disekolahkan mampu menilai seberapa berhasil pencapaian pengembangan karakter religius (disiplin berpakaian Islami) di MAN Rejoso khususnya di siswa-siswi jurusan agama. Hal ini yang lalu kemudian peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa dari kelas XI jurusan agama yakni Khoirun Nisa, Dini Himmatul Ula, Imam Walid dan Tri Dharmawan. Adapun pendapat mereka dari sudut pandangan siswa terkait tentang upaya pengembangan karakter religius (disiplin berpakaian Islami) di MAN Rejoso adalah sebagai berikut: *(Hasil wawancara pada tanggal 16 April 2013 di MAN Rejoso)*

“Sebenarnya kami tidak begitu tahu tentang upaya yang dilakukan sekolah dalam pengembangan karakter religius (disiplin berpakaian Islami) ini tetapi yang kami tahu ada tata tertib dan sanksi bagi yang melanggar dari sekolah maupun dari pondok untuk berpakaian islami dan kami melihat teman-teman saya apalagi yang jurusan agama jarang sekali melanggar dalam hal berpakaian, semua mentaati peraturan yang ada dan juga sama sekali tidak ada beban bagi kami dalam mematuhi aturan berpakaian, malah kalau pakaian pres body

atau ketat itu menurut kami malah tidak nyaman, tidak bisa bebas dalam bergerak dan juga tidak enak dipandang. Apalagi di jurusan agama ada pembelajaran akhlak yang membahas materi berpakaian Islami serta juga ada program nada dan dakwah yang mana setiap habis apel dipentaskan dan ada workshop yang diadakan habis ujian semester untuk jurusan agama sendiri. Gaya mengajar guru-guru juga tidak monoton tetapi lebih ke pengalaman langsung (afektif dan psikomotorik), menciptakan suasana diskusi, memberikan keteladanan, pemodelan, misalnya menjelaskan akhlak dalam berpakaian maka langsung membiasakan berpakaian Islami dengan memakai seragam yang sesuai peraturan apabila di sekolah dan di luar sekolah juga memakai pakaian yang Islami. Apalagi guru-guru juga sering mengontrol dalam hal berpakaian baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran sehingga teman-teman benar-benar membiasakan untuk disiplin berpakaian Islami dengan memakai pakaian seragam sesuai peraturan dari sekolah maupun pondok.”¹⁰⁴

Hasil wawancara tersebut lebih diperkuat kembali oleh Ibu Muzdalifah selaku guru PAI dan menjadi wali kelas jurusan Agama. Dalam hal ini lebih mengetahui perkembangan siswa-siswi jurusan agama baik dalam segala hal khususnya di sini dalam disiplin berpakaian (seragam) sekolah yang sesuai aturan dari pondok maupun sekolah. Adapun pernyataan beliau terkait tentang upaya pengembangan karakter religius (disiplin berpakaian Islami) siswa-siswi jurusan Agama melalui pembelajaran Akhlak di MAN rejoso adalah sebagai berikut: *(Hasil wawancara pada tanggal 6 Mei 2013 di MAN Rejoso)*

“Menurut saya, karakter itu bagus jika sekarang wajib diterapkan di sekolah-sekolah karena itu bisa mengarahkan siswa kepada kemampuan di dalam pribadinya yang lebih baik lagi sesuai dengan kebutuhan yang harus siswa miliki. Upaya sekolah dalam pengembangan karakter religius (disiplin berpakaian Islami) adalah dengan melalui pembiasaan dan di dukung dengan aturan dari sekolah

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan 4 siswa-siswi jurusan agama MAN Rejoso, pada tanggal 16 April 2013.

tentang berpakaian serta sanksi yang tegas bagi yang melanggar dan semua pihak baik dari civitas sekolah maupun pondok. Selama saya menjadi wali kelas jurusan agama dan dibanding tahun yang lalu, siswa-siswi sekarang lebih taat, patuh dan sopan baik akhlaknya maupun pakaiannya, semua itu terlihat dari minimnya siswa-siswi yang melanggar aturan khususnya dalam berpakaian bahkan tidak pernah bagi siswa-siswi jurusan agama karena selain sekolah ini berada di lingkungan pondok sehingga siswa-siswi harus mengikuti pembiasaan di sini dengan berpakaian Islami (seragam) yang sesuai dengan peraturan dan syariat Islam, juga saya sebagai wali kelas sering mengontrol siswa-siswi jurusan agama setiap hari.”¹⁰⁵

Terlepas dari hasil wawancara terakhir tersebut adalah hasil wawancara semua mendukung bahwa upaya sekolah dalam mengembangkan karakter religius yang salah satunya diimplementasikan dalam disiplin berpakaian Islami, yaitu selain melalui moral knowing (pengetahuan), feeling (perasaan) dan action (tinakan) dengan istilah lain yaitu melalui pendekatan kognitif, afektif, psikomotorik juga melalui strategi yang tepat, diantaranya keteladanan, pembiasaan dalam berpakaian Islami, menciptakan lingkungan yang kondusif, internalisasi dan integritas dalam pembelajaran akhlak dan penegakan disiplin dengan di dukung peraturan dan tata tertib serta sanksi yang tegas baik dari sekolah maupun pondok pesantren sehingga dapat membentuk karakter disiplin, religius, taat dan patuh terhadap menjalankan perintah agamanya yang salah satunya dalam berpakaian sesuai syariat Islam. Pengembangan karakter religius (disiplin berpakaian Islami) ini sudah relative baik dan berhasil dengan

¹⁰⁵Hasil wawancara. Ibu Muzdalifah, S.Pd.I Guru PAI wali kelas jurusan agama, pada tanggal 6 Mei 2013

ditandai minimnya siswa-siswi yang melanggar khususnya dalam hal berpakaian.

2. Indikasi-indikasi Yang Menunjukkan Karakter Religius (Disiplin Berpakaian Islami) Merupakan Karakter Yang Menonjol di MAN Rejoso.

Berbicara mengenai karakter memang tak akan bisa lepas dari pendidikan karena tujuan pendidikan sendiri adalah untuk membentuk karakter anak. Nilai karakter ada 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa. Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai yang ditentukan.¹⁰⁶ Maka di MAN Rejoso ini lebih memprioritaskan karakter religius dan disiplin untuk lebih dikembangkan karena mengingat kondisi lingkungan MAN Rejoso ini di dalam pondok pesantren Darul Ulum yang mana identik dengan kereligiusannya yang salah satunya diimplementasikan dengan berpakaian Islami. Dengan memprioritaskan karakter religius yang diimplementasikan dalam disiplin berpakaian Islami ini juga yang bisa membedakan dengan Madrasah-madrasah yang lain. Kepedulian dari semua pihak baik pihak civitas sekolah maupun pihak keamanan dan ketertiban (KAMTIB) pondok pesantren yang bekerja sama dan turun langsung ke sekolah dalam mendisiplinkan

¹⁰⁶ Pusat Kurikulum, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Diknas, 2009), Hlm. 10

berpakaian Islami (seragam sesuai aturan) dan di luar sekolah (ekstrakurikuler) juga harus memakai pakaian Islami yang telah ditentukan oleh pondok jika berada dalam lingkungan pondok, inilah yang menjadikan bahwa karakter religius (disiplin berpakaian Islami) ini merupakan karakter yang menonjol di MAN Rejoso.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara langsung dengan Bapak Abdul Khabib, S.Sos selaku waka kesiswaan di MAN Rejoso terkait dengan karakter religius (disiplin berpakaian Islami) merupakan karakter yang menonjol di MAN Rejoso. *(Hasil wawancara pada tanggal 26 April 2013 di MAN Rejoso Jombang)*

“Karakter religius (disiplin berpakaian Islami) memang merupakan karakter yang menonjol di MAN Rejoso karena mengingat juga sekolah ini berada di lingkungan pondok pesantren yang mana nilai-nilai karakter sangat ditekankan di sini apalagi dalam hal berpakaian. Banyak indikasi-indikasi yang menunjukkan kalau karakter religius (disiplin berpakaian Islami) ini merupakan karakter yang menonjol di MAN Rejoso, yaitu dengan ketegasan dalam menerapkan berpakaian Islami (seragam) dalam lingkungan sekolah yang mana didukung dengan peraturan dari pondok pesantren maupun sekolah, pemberian sanksi yang tegas jika ada pelanggaran dalam hal berpakaian, pengontrolan selalu yang dilakukan pihak sekolah setiap hari dan jika di luar sekolah itu pihak keamanan dan ketertiban (KAMTIB) pondok, bagi siswa yang bermukim di pondok dengan adanya tata tertib dari pondok dalam hal berpakaian sedangkan bagi siswa dari kampung maka ada kerja sama dari pihak sekolah dengan orang tua siswa untuk selalu mengontrol anaknya jika di rumah khususnya dalam hal berpakaian.”¹⁰⁷

Dalam hal ini peneliti juga melakukan observasi pada hari senin pada tanggal 6 Mei 2013 pada pukul 07.30 WIB, peneliti melihat tiba-tiba ada rombongan pihak keamanan dan ketertiban (KAMTIB) pondok

¹⁰⁷Hasil wawancara. Bapak Abdul Khabib, S.Sos, Waka Kesiswaan MAN Rejoso, pada tanggal 26 April 2013

yang masuk ke MAN Rejoso untuk merazia dan mengontrol siswa-siswi MAN Rejoso khususnya dalam berpakaian Islami (seragam sesuai aturan), jika ada yang melanggar, misalnya bajunya di atas pantat, ngepres body maka langsung di spet di bajunya. (*Hasil observasi terlampir*)¹⁰⁸

Selain itu pendapat yang mengatakan bahwa karakter religius (disiplin berpakaian Islami) merupakan karakter yang menonjol di MAN Rejoso diperkuat kembali oleh hasil wawancara lainnya. Ibu Ifadatul Nuroidah, S.Hi, selaku Waka Keagamaan MAN Rejoso. (*Hasil wawancara pada tanggal 26 April 2013 di MAN Rejoso Jombang*)

“Menurut saya, iya benar sekali bahwa karakter religius (disiplin berpakaian Islami) merupakan karakter yang menonjol di MAN Rejoso karena terlihat jelas dengan minimnya siswa-siswi yang melanggar dalam hal berpakaian islami khususnya siswa-siswi jurusan agama. Selain itu karena sekolah ini berada di lingkungan pondok pesantren yang mana dalam pondok pesantren tidak asing lagi akan pembentukan nilai-nilai karakter terutama dalam hal berpakaian harus sesuai dengan syariat Islam. Dengan banyaknya semua pihak yang mendukung baik pihak dari pondok pesantren maupun pihak dari sekolah dalam hal berpakaian menunjukkan kalau karakter religius (disiplin berpakaian Islami) adalah karakter yang menonjol di sekolah ini, yaitu dengan dibuatkan adanya peraturan dan tata tertib dalam hal berpakaian Islami di pondok sendiri maupun berpakaian Islami (seragam) sekolah yang ditentukan oleh pondok dan wajib membeli seragam yang ditentukan dari pondok. Sekolah melaksanakan kebijakan peraturan dari pondok dan menambahi sesuai dengan ciri khas sekolah tersendiri, misalnya setiap hari rabu kamis siswa-siswi memakai seragam PDH dan bagi siswa laki-laki setiap hari wajib memakai kopyah dan yang perempuan memakai ikat dalam berjilbab dan jilbabnya tidak transparan jika ada yang melanggarnya maka akan mendapatkan sanksi yang tegas dari sekolah maupun pondok. Dengan melalui pembiasaan dari pondok maupun sekolah dalam berpakaian dengan didukung peraturan dan sanksi yang tegas membuat siswa-siswi jera dan takut akan mengulangi

¹⁰⁸Hasil observasi dokumentasi foto oleh KAMTIB saat merazia di MAN Rejoso, pada tanggal 6 Mei 2013, jam 07.30 WIB.

lagi jika melanggar sehingga dengan pembiasaan terus menerus akan menjadikan kesadaran tersendiri dari dalam diri anak-anak tentang berpakaian Islami. Aturan bila tidak ada yang ngopeni sama saja tidak akan berlaku dan berjalan dengan baik tetapi bila aturan diopeni dan kesadaran dari semua civitas sekolah maupun pondok untuk melaksanakan aturan maka akan berlaku dan berjalan dengan baik. Aturan tentang berpakaian Islami di MAN Rejoso ini Alhamdulillah berlaku dan berjalan dengan baik dengan minimnya anak-anak yang melanggar.”¹⁰⁹

Dalam hal ini peneliti juga melakukan observasi dengan melihat tata tertib dan peraturan di MAN Rejoso yang menunjukkan bahwa terdapat kriteria dalam berpakaian Islami diantaranya siswa laki-laki harus wajib selalu pakai kopyah dan siswa perempuan harus memakai jilbab yang tidak transparan. *(Hasil observasi terlampir)¹¹⁰*

Hal yang perlu disimak dari hasil wawancara dan observasi tersebut adalah bahwa memang karakter religius (disiplin berpakaian Islami) merupakan karakter yang menonjol di MAN Rejoso disamping karakter-karakter yang lain. Selain di dukung dengan pengetahuan melalui pembelajaran Akhlak di kelas dalam berpakaian Islami juga dengan didukung peraturan yang mana sebuah aturan itu harus dan bahkan wajib diopeni atau dilaksanakan agar berlaku dan bisa berjalan dengan baik tetapi Aturan bila tidak ada yang ngopeni sama saja tidak akan berlaku dan berjalan dengan baik. Dengan semua itu menjadikan karakter ini lebih menonjol dengan terlihat juga minimnya siswa-siswi

¹⁰⁹Hasil wawancara. Ibu Ifadatun Nuroidah, S.Hi, Waka Keagamaan MAN Rejoso, pada tanggal 26 April 2013

¹¹⁰ Hasil observasi data tata tertib atau peraturan MAN Rejoso di ruang kantor MAN Rejoso, pada tanggal 26 April 2013, jam 10.00

yang melanggar dan sudah menjadi kebiasaan serta kesadaran sendiri bagi siswa-siswi dalam disiplin berpakaian Islami.

Oleh Karena itu peneliti mencoba melanjutkan wawancara untuk lebih memperkuat data yang diperoleh terkait dengan karakter religius (disiplin berpakaian Islami) merupakan karakter yang menonjol di MAN Rejoso. Dalam hal ini peneliti menemui waka kurikulum 1 MAN Rejoso (Bapak Drs. Salam, M.si), yang kemudian beliau memaparkan sedikit tentang karakter religius (disiplin berpakaian Islami) ini karakter yang menonjol di MAN Rejoso. *(Hasil wawancara pada tanggal 26 April 2013 di MAN Rejoso Jombang)*

“Iya karakter religius (disiplin berpakaian Islami) ini merupakan karakter yang menonjol di MAN Rejoso karena berbagai dukungan dari pihak pondok maupun sekolah dengan membuat peraturan tentang berpakaian Islami dan sanksi yang tegas bagi yang melanggar peraturan tersebut, apalagi sekolah ini berada di lingkungan pondok pesantren yang mana kental akan nilai-nilai karakter khususnya karakter religius (disiplin berpakaian Islami). Apabila di lingkup sekolah maka berpakaian Islaminya (seragam) yang harus sesuai dengan peraturan sekolah dan pondok jika ada yang melanggar maka mendapatkan poin yang ditangani oleh BP. Saya melihat siswa-siswi dalam berpakaian Islami ini sudah menjadi kebiasaan anak-anak dan ada kesadaran sendiri dalam diri anak-anak tentang disiplin dalam berpakaian karena terlihat dengan minimnya siswa-siswi yang melanggar.”¹¹¹

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu Guru PAI yang mengajar Aqidah Akhlak. (Bapak Hosaini, S.Ag, M.Pd.I). *(Hasil wawancara pada tanggal 26 April 2013 di MAN Rejoso Jombang)*

¹¹¹Hasil wawancara. Bapak Drs. Salam, M.si, Waka Kurikulum 1 MAN Rejoso, pada tanggal 26 April 2013.

“Menurut saya, iya memang karakter religius (disiplin berpakaian Islami) ini karakter yang menonjol di MAN Rejoso karena sudah jelas dengan adanya peraturan dari pondok dalam berpakaian Islami yang kemudian kebijakan tersebut harus dilaksanakan di sekolah dan peraturan tersebut bisa ditambahi sesuai ciri khas sekolah masing-masing. Indikasi-indikasi yang menunjukkan karakter religius (disiplin berpakaian Islami) merupakan karakter yang menonjol di MAN Rejoso, yaitu diantaranya kepedulian dari semua civitas sekolah dan pihak keamanan dan ketertiban (KAMTIB) pondok yang turun langsung untuk bekerja sama dalam mendisiplinkan berpakaian Islami, cara bersikap, berkata, bergaul apalagi dalam berpakaian sudah mencerminkan akhlak yang baik sesuai dengan syariat Islam dan minimnya siswa-siswi yang melanggar dalam hal berpakaian (seragam) dari pada tahun lalu.”¹¹²

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa memang karakter religius yang diimplementasikan dalam (disiplin berpakaian Islami) merupakan nilai karakter yang menonjol di MAN Rejoso karena selain berada di lingkungan pondok pesantren yang mana kental dengan kereligiusannya maka dalam hal berpakaian juga harus menunjukkan secara Islami dan juga didukung dengan kepedulian oleh banyak pihak baik pihak dari keamanan dan ketertiban (KAMTIB) pondok pesantren Darul Ulum yang turun langsung ke sekolah untuk mendisiplinkan berpakaian Islami dan pondok juga membuat peraturan tentang berpakaian Islami sendiri di luar sekolah dan dari pihak sekolah juga ada tata tertibnya tentang pakaian seragam sehingga siswa-siswi menjadi terbiasa dalam berpakaian Islami bila di sekolah (seragam) yang sesuai dengan peraturan dan tentunya sesuai dengan syariat Islam dan memang terbukti dengan minimnya siswa-siswi yang melanggar dalam hal berpakaian.

¹¹²Hasil wawancara. Bapak Hosaini, S.Ag, M.Pd.I, Guru PAI yang mengajar Aqidah Akhlak MAN Rejoso, pada tanggal 26 April 2013.

3. Kendala-Kendala dan Solusi Dalam Pengembangan Karakter Religius (Berpakaian Islami) di MAN Rejoso.

Di dalam suatu pengembangan pastinya tidak lepas dari kendala-kendala dalam mengembangkannya. Begitupun pengembangan karakter religius (disiplin berpakaian Islami) pada MAN Rejoso. Meskipun sekolah tersebut berada di lingkungan pondok pesantren yang mana pendidikan karakter sudah tidak asing lagi dan bahkan melekat pada diri anak tetapi tidak semua siswa yang sekolah di MAN Rejoso itu anak dari pondok pesantren tetapi ada juga anak dari luar pondok yang tidak bermukim di pondok (anak kampung). Oleh karena itu perlu pengembangan dalam pendidikan karakter khususnya karakter religius yang salah satunya diimplementasikan dalam (disiplin berpakaian Islami).

Dalam kendala-kendala di pengembangan karakter religius (disiplin berpakaian Islami) pastinya diperlukan sebuah solusi untuk mengatasi kendala tersebut agar dapat berjalan lancar di dalam pengembangannya di sekolah. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan bapak Nono Dwi Henry selaku Waka Humas yang mengajar mata pelajaran Akhlak di kelas XI jurusan Agama terkait tentang kendala-kendala dan solusi yang dilakukan dalam pengembangan karakter religius (disiplin berpakaian Islami) di MAN Rejoso.

(Hasil wawancara pada tanggal 21 April 2013 di MAN Rejoso Jombang)

“Menurut saya kendala-kendala dalam pengembangan karakter religious (disiplin berpakaian Islami) ini meliputi (1) model busana, zaman sekarang banyak trend-trend dalam berpakaian yang mana telah melanggar aturan syariat meskipun sudah menutupi aurat tetapi malah lebih diperlihatkan lekukan-lekukan yang tidak pantas diperlihatkan, misalnya bajunya atasnya diperpendek sampai atas pantat, diperketat, celana yang laki-laki dirubah menjadi seperti pensil, dsb. Maka solusinya adanya penyeragaman model pakaian dari pesantren (seragam sekolah) harus wajib beli dari pesantren. (2) faktor ekonomi, yang mana tidak semua siswa yang sekolah disini dari keluarga yang mampu, ada keluarga yang kurang mampu sehingga tidak mampu beli seragam dari pesantren sehingga terpaksa memakai baju seragam yang tidak sesuai dengan peraturan. Maka solusinya, bagi siswa kelas 3 yang mau lulus, bajunya yang masih bagus di sumbangkan kepada adik-adik kelasnya. (3) faktor kebiasaan di rumah, tidak semua siswa yang sekolah disini dari latar belakang keluarga yang kental akan islam, terkadang masih ada keluarga yang tidak mau tahu akan itu. solusinya pihak sekolah juga bekerjasama dengan orang tua siswa. (4) kurangnya pengetahuan tentang agama yang berhubungan dengan aurat, maka solusinya di tambah pengetahuan tentang aurat yang mana terdapat materi tentang berpakaian Islami di mata pelajaran akhlak di jurusan agama, selain mengontrol, guru-guru juga setiap apel pagi terkadang memberikan pengetahuan tentang pakaian Islami (seragam sekolah) agar sesuai dengan peraturan yang ditentukan dan membiasakan berpakaian Islami dimanapun berada. (5) faktor lingkungan social, teman-teman dan orang-orang disekitar sangat mempengaruhi kehidupan kita, bagi siswa yang berada di pesantren akan terpengaruhi dengan gaya di pesantren sedangkan yang siswa dari kampung maka akan terpengaruhi dengan dunia luar. Maka solusinya semua siswa yang sekolah disini maka harus mematuhi semua peraturan dari pesantren maupun sekolah dan teman-teman dari pesantren diharapkan mampu mempengaruhi siswa yang dari kampung dalam hal positif misalnya dalam berpakaian islami.”¹¹³

Selain itu diperkuat kembali oleh hasil wawancara lainnya. (Ibu Junita Zahroh, S.Pd, M.Pd.I) sedikit memaparkan pandangan beliau terkait tentang kendala-kendala dan solusinya dalam pengembangan

¹¹³Hasil wawancara dengan bapak Nono Dwi Henry, S.Ag, M.Pd.I, Waka Humas MAN Rejoso, pada tanggal 21 April 2013.

karakter religius (disiplin berpakaian Islami) di MAN Rejoso. (*Hasil wawancara pada tanggal 16 April 2013 di MAN Rejoso*)

“Menurut saya, kendala-kendala dalam pengembangan karakter religius (disiplin berpakaian Islami) dan solusi yang dilakukannya adalah pertama, gaya hidup, jadi zaman sekarang anak-anak lebih mengikuti mode pakaian dari dunia Barat yang mana jauh dari aturan syariat dan juga melanggar aturan dari sekolah maupun pesantren, misalnya baju seragam sekolah lebih diperketat agar terlihat seksi, celana dirubah seperti pensil dsb. Tetapi saya melihat yang siswa tinggal di pondok pesantren jarang dan bahkan hampir tidak pernah melanggar, mungkin karena di pondok juga sudah dibiasakan berpakaian Islami, yang sering melanggar malah kebanyakan siswa dari kampung yang mudah berinteraksi dengan dunia luar karena bebas tidak seperti di pondok. Solusinya dengan adanya pembiasaan berpakaian Islami dari sekolah maupun pondok pesantren dengan dibantu tata tertib serta sanksi bagi yang melanggar diharapkan siswa-siswi menjadi pribadi yang baik dengan berpakaian Islami yang dianjurkan oleh agama. Kedua, faktor latar belakang keluarga, tidak semua siswa yang sekolah disini dari latar belakang keluarga yang kental akan Islam, terkadang masih ada keluarga yang tidak mau tahu akan hal itu sehingga anaknya bebas dan mudah mengikuti trend pakaian masa kini yang jauh dari syariat Islam. Solusinya pihak sekolah juga bekerjasama dengan orang tua siswa.”¹¹⁴

Dari hasil dua wawancara tersebut terlihat bahwa memang kendala-kendala dalam pengembangan karakter religius (disiplin berpakaian Islami) yang lebih mendominasi dari 2 pendapat tersebut adalah gaya hidup dalam bermodel busana dan latar belakang keluarga, dimana zaman sekarang lebih banyak terpengaruh oleh Dunia Barat apalagi dalam hal berpakaian yang mampu mempengaruhi bahkan mengubah penampilan anak-anak sekarang untuk mengikuti gaya Dunia Barat. Dan pendidikan dalam hal berpakaian khususnya dari orang

¹¹⁴Hasil wawancara dengan Ibu Junita Zahroh, S.Pd, M.Pd.I, Waka Saprasi MAN Rejoso, pada tanggal 16 April 2013

tuapun tidak diberikan karena tidak semua latar belakang siswa dari keluarga yang kental akan Islam. Maka dari itu berbagai solusi dilakukan oleh pihak sekolah untuk menanggulangi kendala tersebut dengan adanya pembiasaan berpakaian Islami dari sekolah maupun pondok pesantren dengan dibantu tata tertib dan sanksi yang tegas bagi yang melanggar serta bekerja sama dengan orang tua siswa untuk sama-sama membentuk karakter religius (disiplin berpakaian Islami) dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini yang lalu kemudian peneliti melakukan wawancara agar lebih diperkuat kembali oleh bapak H. Syamsul Maarif, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Kepala Sekolah MAN Rejoso terkait tentang kendala-kendala dan solusi yang dilakukan dalam pengembangan karakter religius (disiplin berpakaian Islami). *(Hasil wawancara pada tanggal 18 April 2013 di MAN Rejoso)*

“Kendala-kendala dalam pengembangan karakter religius (disiplin berpakaian Islami) serta solusi yang dilakukan, yaitu kendalanya mungkin lebih ke anak baru yang baru masuk sekolah yang mana kebanyakan siswa-siswi masih kental atau terpengaruh dengan dunia luar apalagi anak yang bukan dari latar belakang keluarga yang kental akan Islam sehingga masih sulit untuk membiasakan berpakaian secara Islami. Tetapi karena sekolah berada di lingkungan pondok pesantren maka harus berpakaian sopan dan dengan di dukung peraturan dari sekolah maupun pondok pesantren maka wajib mengikuti peraturan dengan berpakaian seragam sekolah yang ditentukan oleh sekolah maupun pesantren. Selain itu kendalanya juga dalam pengontrolan di luar sekolah karena tidak semua anak yang sekolah di sini bermukim di pondok pesantren tetapi ada juga yang dari kampung. Kalau anak yang bermukim di pondok sudah tidak khawatir karena di pondok juga sudah ada peraturan tentang berpakaian Islami. Yang sulit saya kontrol adalah anak yang dari kampung tetapi saya mengambil kebijakan untuk selalu menjalin silaturahmi dan bekerja sama dengan orang tua murid agar terjalin hubungan yang dekat

dengan mereka dan bisa mengontrol siswa-siswi di sekolah maupun di luar sekolah."¹¹⁵

Dari hasil wawancara tersebut oleh Bapak kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa memang kendala-kendala tersebut hampir sama dan mendukung dari hasil wawancara sebelumnya yaitu kendalanya lebih ke faktor gaya hidup yang dialami seorang anak sebelum masuk ke MAN Rejoso dan faktor keluarga karena tidak semua anak dari keluarga yang kental akan islam.

Hasil wawancara tersebut diperkuat kembali oleh hasil wawancara lainnya oleh Bapak Hosaini, S.Ag, M.Pd.I, selaku Guru PAI yang mengajar Aqidah Akhlak terkait tentang kendala-kendala dan solusi yang dilakukan dalam pengembangan karakter religius (disiplin berpakaian Islami) di MAN Rejoso. (*Hasil wawancara pada tanggal 26 April 2013 di MAN Rejoso*)

*"Menurut saya, kendala yang paling dominan adalah lingkungan social, yaitu teman yang paling mempengaruhi seseorang selain itu kurangnya kasih sayang dari orang tua karena siswa-siswi yang tinggal di pondok dan di rumah sendiripun terkadang jarang mendapatkan kasih sayang sehingga guru selain sebagai pengajar juga sebagai orang tua yang selalu menyayangi dan mengontrol anak. Kebanyakan anak yang membuat ulah dengan melanggar aturan yang telah ditetapkan itu karena ingin diperhatikan sehingga solusinya dilakukanlah pendekatan face to face, dinasehati dan jika masih melakukan pelanggaran lagi maka ada pemanggilan dari orang tua serta memberikan surat pernyataan agar tidak mengulanginya lagi."*¹¹⁶

¹¹⁵Hasil wawancara bapak H. Syamsul Maarif,S.Pd.I, M.Pd.I Kepala Sekolah MAN Rejoso, pada tanggal 18 April 2013.

¹¹⁶ Hasil wawancara. Bapak Hosaini, S.Ag, M.Pd.I, Guru PAI yang mengajar Aqidah Akhlak MAN Rejoso, pada tanggal 26 April 2013.

Hal yang perlu disimak dari hasil wawancara tersebut adalah bahwa memang kendala yang paling dominan dalam pengembangan karakter religius (disiplin berpakaian Islami) adalah faktor lingkungan sosial yaitu teman karena setiap hari kita tidak bisa hidup sendiri dan selalu berhubungan dan membutuhkan orang lain sehingga disadari maupun tidak disadari akan mempengaruhi tingkah laku baik dalam berpakaian maupun yang lainnya. Selain itu kendalanya juga kurang kasih sayangnya orang tua karena mengingat sekolah ini berada di lingkungan pondok sehingga siswa-siswi yang sekolah di MAN Rejoso ada yang bermukim di pondok, dimana orang tua juga jarang mengontrol anak-anaknya karena semua diserahkan ke pondok meskipun juga ada siswa yang dari kampung (rumah) terkadang orang tua juga terlalu sibuk sehingga tidak ada waktu untuk mengontrol anaknya. Itu semua yang mengakibatkan seorang anak bebas dalam bergaul sehingga salah dalam memilih teman. Oleh karena itu tugas sebagai guru tidak hanya mengajar (*transfer knowledge*) tetapi juga mendidik dan sebagai orang tua yang harus selalu menyayangi dan memantau tingkah laku anaknya.

Selain itu ternyata juga ada pandangan yang berbeda terkait kendala-kendala dan solusi yang dilakukan dalam pengembangan karakter religius (disiplin berpakaian Islami) oleh Ibu IfadatunNuroidah, S.Hi selaku Waka Keagamaan yang mana hasil

wawancaranya sebagai berikut: (*Hasil wawancara pada tanggal 26 April 2013 di MAN Rejoso Jombang*)

“Menurut saya, kendalanya yaitu baju seragamnya hilang sehingga meminjam baju temannya yang tidak pas dengan badannya (ngepres). Biasanya yang sering begitu itu anak yang bermukim di pondok karena di pondok anaknya banyak sehingga kemungkinan besar banyak yang hilang jikalau tidak benar-benar di rawat dan dijaga. Solusinya adalah dinasehatin untuk tidak memakai baju pinjaman yang ngepres. Dari pihak keamanan dan ketertiban (KAMTIB) pondok juga terkadang setiap hari mengontrol di depan gerbang sekolahan untuk menspet bahkan menggunting langsung baju yang tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan, misalnya ngepres body dan lain sebagainya.”¹¹⁷

Dengan adanya solusi dari kendala-kendala dalam pengembangan karakter religius (disiplin berpakaian Islami) yang dilakukan oleh seluruh pihak sekolah bahkan bekerja sama dengan orang tua siswa menjadikan proses pengembangan karakter religius (disiplin berpakaian Islami) tersebut dapat berjalan lebih baik dan lancar sesuai dengan profil siswa-siswi yang diinginkan sekolah, yaitu salah satunya *“Selalu menampakkan diri sebagai seorang mukmin dan muslim dimana saja ia berada”* dengan mendisiplinkan berpakaian Islami yang dianjurkan oleh syariat agama baik di sekolah (seragam sesuai aturan) maupun di luar sekolah. Semua itu terbukti dengan berkurangnya siswa-siswi yang melanggar aturan yang ditentukan oleh sekolah maupun pondok dalam mendisiplinkan berpakaian Islami

¹¹⁷Hasil wawancara. Ibu Ifadatun Nuroidah, S.Hi, Waka Keagamaan MAN Rejoso, pada tanggal 26 April 2013

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Sebagaimana telah kita lihat pada bab-bab sebelumnya, telah ditemukan data yang peneliti harapkan, baik dari hasil observasi, *interview* maupun dokumentasi, pada uraian ini akan peneliti sajikan uraian bahasan sesuai dengan rumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian. Pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan temuan yang ada di lapangan kemudian menyamakan dengan teori-teori yang ada dan menjelaskan tentang implikasi-implikasi dari hasil penelitian. Dan dalam sub bab ini akan disajikan analisa dari data yang telah diperoleh, baik data primer maupun data sekunder, kemudian di interprestasikan secara terperinci.

A. Upaya Pengembangan Karakter Religius (Disiplin Berpakaian Islami) Siswa-siswi Jurusan Agama Melalui Pembelajaran Akhlak di MAN Rejoso Jombang

Seperti yang telah diatur dalam permendiknas UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.¹¹⁸ Melihat dari peraturan tersebut maka memang pembentukan karakter sangat diperlukan dalam sebuah pendidikan karena tujuan pendidikan adalah membentuk karakter. Dalam pendidikan

¹¹⁸ Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Diknas, 2010), hlm. 2.

karakter terdapat 18 nilai karakter yang diantaranya karakter religius dan disiplin. Di dalam pembentukan karakter juga amat perlu pengembangannya agar karakter tersebut benar-benar melekat pada jati diri dan akhirnya mampu mempraktikkan serta bertindak sesuai nilai-nilai etis dalam kehidupannya.

Berikut paparan analisis peneliti terkait upaya pengembangan karakter religius (disiplin berpakaian islami) siswa-siswi jurusan agama melalui pembelajaran akhlak di MAN Rejoso Jombang yakni sebagai berikut:

Pertama, upaya pengembangan karakter religius yang diimplementasikan dalam disiplin berpakaian Islami siswa-siswi jurusan agama melalui pembelajaran akhlak di MAN Rejoso Jombang, setelah mengadakan wawancara dan observasi dengan pihak-pihak sekolah terkait dapat dikatakan tidak ada pandangan atau pendapat yang kontra terhadap upaya pengembangan yang dilakukan sekolah tersebut. Bahkan dengan adanya upaya pengembangan karakter tersebut menjadikan siswa-siswi MAN Rejoso khususnya siswa-siswi jurusan agama untuk lebih taat terhadap agamanya yang salah satunya diimplementasikan dalam mendisiplinkan berpakaian Islami baik di sekolah (seragam sesuai aturan) maupun di luar sekolah mampu mendisiplinkan berpakaian sesuai syariat Islam karena pakaian yang baik mencerminkan pribadi yang baik (dohir mencerminkan batinnya).

Kedua, upaya pengembangan karakter religius yang diimplementasikan dalam disiplin berpakaian Islami tersebut juga telah sesuai dengan tahapan-tahapan pengembangan karakter, dimana karakter

dikembangkan melalui tahap pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).

- a. Tahap pengetahuan moral (*moral knowing*) disini lebih diperkuat melalui pembelajaran Akhlak dimana di mata pelajaran tersebut terdapat materi yang membahas tentang berpakaian Islami. Dalam tahap pembentukan pengetahuan moral (*moral knowing*) ini meliputi enam hal, yaitu 1) kesadaran moral, di sini guru menyadarkan siswa-siswi agar melek moral atau ketajaman dalam menangkap atau melihat isu moral dari suatu objek peristiwa. Sehingga guru menjadi teladan dalam ketajaman moral ini. Dalam hal ini guru memberikan contoh kongkrit isu-isu moral yang terjadi berkaitan dengan berpakaian Islami melalui suatu film, video ataupun gambar di dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas. Dan ketepatan di jurusan agama ini ada LCD nya dalam setiap kelas maka guru-guru mengajar dengan berbasis ICT sehingga membuat pembelajaran tersebut menjadi menyenangkan dan lebih jelas. Adapun gaya komunikasi guru dalam mengajar juga sangat baik, guru menciptakan dialog yang harmonis bagi siswa (guru tidak hanya sebagai guru tetapi juga teman) sehingga sangat terlihat akrab antara guru dengan muridnya. Selain sebagai figure seorang guru yang memberikan *uswatun hasanah* (memberikan contoh yang baik), tutur kata yang baik tetapi juga selalu mengontrol dan mengingatkan khususnya disini dalam hal mendisiplinkan untuk berpakaian Islami. Dengan kesadaran moral tersebut, hasil belajar yang didapat siswa diharapkan mampu membuat

siswa mengidentifikasi setiap isu moral dari sebuah objek /peristiwa dan mampu mengeksplicitkannya. Selain itu guru juga memberikan, 2) pengetahuan nilai moral dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas. Guru menjelaskan dan memberikan pemahaman tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai etis yang diperoleh dari hasil belajar teori-teori tentang berpakaian Islami ke dalam berbagai situasi sehingga diharapkan siswa mampu menterjemahkan/mengalihbahasakan (tanslasi) nilai-nilai abstrak menjadi perilaku moral konkret. Setelah itu guru juga menciptakan diskusi-diskusi di kelas dan memberikan contoh dengan menunjuk salah satu siswa untuk menerapkan nilai yang diperoleh dari teori yang dipahaminya berkaitan dengan berpakaian Islami dan 3) penalaran moral, mampu menganalisisnya (menjelaskan alasan) tentang perbuatan moral yang dilakukannya. Dalam proses diskusi, guru juga membebaskan siswa-siswi jurusan agama dalam berpendapat agar, 4) memahami sudut pandang orang lain, sehingga diharapkan siswa-siswi mampu menginterpretasi secara objektif perasaan dan pikiran orang lain. 5) Dan apabila dalam diskusi tersebut terdapat konflik yang sulit terpecahkan maka siswa-siswi membuat putusan nilai dan mengkajinya (pembuatan putusan). Selain itu, 6) guru juga menunjuk siswa-siswi secara langsung agar maju ke depan kelas untuk melihat kembali perilaku sendiri dan mengevaluasinya yang dalam hal ini berkaitan dengan berpakaian Islami (seragam sesuai aturan). Sehingga ini melatih siswa-siswi untuk jujur dalam melihat diri-sendiri, apakah seragam yang dipakai

sudah sesuai dengan aturan sekolah ataukah tidak yang mana bagi perempuan jilbabnya tidak boleh transparan dan harus memakai ikat, bajunya tidak boleh dipresbody dan diperpendek sampai di atas pantat, meksinya tidak boleh ada belek'an dan bagi laki-laki harus memakai kopyah, celananya tidak boleh di model pensil dan harus rapi.

- b. Tahap perasaan moral (*Moral felling*) di sini dalam hal memperkuat aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh siswa-siswi untuk menjadi manusia berkarakter khususnya siswa-siswi jurusan agama. Dalam hal ini mampu mendisiplinkan berpakaian Islami (seragam sesuai aturan) bila di sekolah dan berpakaian sesuai syariat bila di luar sekolah. Sehingga bagi siswa-siswi yang mematuhi aturan seragam sekolah maka akan mendapat penghargaan berupa bisa mengikuti praktek ujian tahasus yang mana ujian tersebut adalah sebagai syarat mengikuti ujian pondok. Begitupun sebaliknya apabila ada siswa-siswi yang melanggar dengan tidak memakai seragam sesuai aturan maka akan mendapat hukuman dengan tidak bisa mengikuti ujian praktek tahasus dan mendapat hukuman secara fisik juga, misalnya di suruh membersihkan kamar mandi dan lain sebagainya. Sehingga dengan begitu siswa-siswi merasa bersalah dan merasa wajib untuk mendisiplinkan dalam berpakaian Islami (seragam sesuai aturan). Guru juga membantu siswa-siswi untuk mengembangkan harga diri yang didasarkan atas nilai-nilai positif dengan melalui refleksi dan diskusi-diskusi dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas sehingga dalam hal ini memperkuat emosinya untuk mendisiplinkan berpakaian

Islami. Akhirnya siswa-siswi merasa puas dalam melakukannya dan sebaliknya, merasa tidak senang atau tidak bahagia dalam perilaku buruk yaitu dalam berpakaian Islami. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Penghargaan di sini dapat memperkuat aspek emosi atau perasaan untuk lebih menjadi manusia berkarakter. Dalam hal ini karakter religius yang diimplementasikan dalam disiplin berpakaian Islami (seragam sesuai aturan).

Pengembangan karakter religius yang diimplementasikan dalam disiplin berpakaian Islami siswa-siswi jurusan agama ini bisa dikatakan berhasil karena kepedulian sesama teman sangat terlihat kompak, saling mengingatkan apabila ada salah satu teman yang tidak berpakaian sesuai aturan (rasa empati yang tinggi) terhadap sesama temannya sehingga terbentuk kekeluargaan. Mengingat juga sekolah ini berada di lingkungan pondok pesantren yang kental dengan kereligiusannya sehingga penanaman perasaan tentang kebaikan sudah melekat dalam diri anak. Agar kebaikan itu tetap melekat dalam diri maka diperlukan sebuah kontrol diri yang di dukung dengan peraturan. Dalam hal ini peraturan tentang berpakaian Islami (seragam sesuai aturan) sehingga semua akan berjalan sesuai otoridor yang berlaku dan mampu untuk mengakui kebenaran jika melakukan kebenaran atau sudah berpakaian seragam sesuai aturan dan mampu mengaku bersalah jika melakukan kesalahan (rendah hati) atau tidak berpakaian sesuai aturan dan mau memperbaiki kesalahan-kesalahan diri-sendiri.

- c. Tahap tindakan moral (*moral action*) di sini agar pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka dilihat dari kompetensi moral. Siswa-siswi jurusan agama sudah mengerti dan memahami tentang berpakaian Islami itu adalah perintah Allah tetapi masih ada yang tidak melaksanakannya. Maka dalam hal ini pemodelan dari seluruh civitas sekolah (guru-guru, karyawan dan lain-lain), lingkungan pondok yang mendukung dalam mendisiplinkan berpakaian Islami dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkannya. Setelah kompetensi itu terbentuk maka muncul keinginan moral dari dalam hati untuk melaksanakannya. Dalam hal ini di terapkan atau dilaksanakan langsung dengan memakai seragam sekolah sesuai peraturan yang telah ditentukan baik dari sekolah maupun dari pondok dan di luar sekolah juga memakai pakaian yang Islami misalnya pada saat mengikuti ekstrakurikuler ataupun di rumah. Setelah dilaksanakan kemudian akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkup sekolah maupun di luar sekolah. Mengingat MAN Rejoso ini berada di lingkungan pondok pesantren maka lingkungan masyarakatnya juga mendukung dalam mengembangkan karakter religius (disiplin berpakaian Islami) yaitu pihak pondok pesantren juga membuat peraturan dan sanksi yang tegas dalam berpakaian Islami untuk semua siswa-siswi yang bermukim di pondok. Dan semua siswa-siswi yang bersekolah di lingkungan pondok maka wajib harus mengikuti kebijakan dari pondok dan sekolah dalam

berpakaian Islami, baik siswa-siswi yang bermukim di pondok maupun tidak di pondok (anak kampung).

Selain di atas, upaya pengembangan karakter religius (disiplin berpakaian Islami) juga sesuai dengan strategi dalam pengembangan karakter yang dapat dilakukan melalui sikap-sikap, sebagai berikut: 1) keteladanan, 2) penegakan disiplin, 3) pembiasaan, 4) menciptakan lingkungan yang kondusif, 5) internalisasi dan integrasi pada semua mata pelajaran, tetapi dalam penelitian ini lebih difokuskan pada pembelajaran akhlak saja.

Ketiga, upaya pengembangan karakter religius yang diimplementasikan dalam disiplin berpakaian Islami di MAN Rejoso juga telah diadakan evaluasi dalam berpakaian Islami (seragam) sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Evaluasi di sini dalam artian bahwa berpakaian Islami dijadikan syarat utama dalam mengikuti ujian praktek tahasus yang mana ujian tersebut adalah sebagai syarat mengikuti ujian pondok dan ujian praktek tahasus ini bisa dicicil mulai dari kelas X sampai XI sehingga apabila ada siswa-siswi yang pakaian tidak sesuai dengan peraturan maka tidak diperbolehkan mengikuti ujian praktek tahasus dan akhirnya juga tidak bisa mengikuti ujian pondok sehingga tidak akan bisa lulus. Melihat dari ketegasan tersebut dalam berpakaian menjadikan siswa-siswi disiplin dalam mematuhi aturan yang telah ditentukan dan akhirnya lama kelamaan menjadi kebiasaan dan kesadaran dalam diri sendiri untuk berpakaian Islami.

Keempat, upaya pengembangan karakter religius yang diimplementasikan dalam disiplin berpakaian Islami di MAN Rejoso ini bisa dibilang 90% berhasil

karena terbukti dengan minimnya siswa-siswi yang melanggar apalagi siswa-siswi jurusan agama bahkan bagi mereka dengan adanya peraturan dan sanksi yang tegas dalam berpakaian Islami (seragam sesuai aturan) itu tidak membuat beban bagi mereka malah siswa-siswi jurusan agama senang bisa mematuhi peraturan tersebut dan sebagai ketaatan beribadah atau beragama mereka kepada Allah yang salah satunya dapat diimplementasikan dalam disiplin berpakaian Islami. Dalam hal ini berarti sudah menjadi kesadaran dalam diri mereka sendiri dalam mendisiplinkan berpakaian Islami baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dari pengembangan karakter religius yang salah satunya diimplementasikan dalam disiplin berpakaian Islami tersebut dapat membentuk karakter anak yaitu selain karakter religius, taat, patuh juga karakter disiplin dalam berpakaian sesuai syariat Islam baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

B. Indikasi-indikasi Yang Menunjukkan Karakter Religius (Disiplin Berpakaian Islami) Merupakan Karakter Yang Menonjol di MAN Rejoso

Diantara nilai karakter dari 18 nilai karakter pendidikan yang ditentukan oleh Kemendiknas adalah karakter religius dan disiplin. Dalam hal ini lebih dispesifikan karakter religius yang diimplementasikan dalam disiplin berpakaian Islami. Mengingat kondisi lingkungan MAN Rejoso ini sangat kondusif dan mendukung dalam mengembangkan karakter religius yang diimplementasikan dalam disiplin berpakaian Islami karena berada di dalam pondok pesantren Darul Ulum yang mana juga identik dengan

keriligiuserannya. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa karakter religius (disiplin berpakaian Islami) ini merupakan karakter yang menonjol di MAN Rejoso karena banyak indikasi-indikasi yang menunjukkan bahwa karakter religius yang diimplementasikan dalam disiplin berpakaian Islami ini merupakan karakter yang menonjol di MAN Rejoso diantaranya dengan pembiasaan untuk disiplin dalam berpakaian Islami (seragam sesuai aturan) dan kepedulian dari semua pihak baik pihak civitas sekolah maupun pihak dari keamanan dan ketertiban (KAMTIB) pondok yang turun langsung ke sekolah untuk bekerja sama dalam mengontrol dan mendisiplinkan berpakaian sesuai aturan sehingga dibuatkannya peraturan dan sanksi yang tegas dari sekolah maupun dari pondok pesantren dan peraturan tersebut tidak hanya tertulis tetapi benar-benar dilaksanakan oleh seluruh civitas sekolah maupun keamanan dan ketertiban (KAMTIB) pondok pesantren sehingga peraturan tersebut berlaku dan berjalan dengan baik. Selain itu diadakannya evaluasi dalam berpakaian Islami (seragam) sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Evaluasi di sini dalam artian bahwa berpakaian Islami dijadikan syarat utama dalam mengikuti ujian praktek tahasus, dimana ujian tersebut adalah sebagai syarat mengikuti ujian pondok sehingga apabila ada siswa-siswi yang melanggar aturan dalam hal berpakaian maka tidak diperbolehkan mengikuti ujian praktek tahasus dan akhirnya juga tidak bisa mengikuti ujian pondok sehingga tidak akan bisa lulus.

Melihat dari ketegasan dan kepedulian dari berbagai pihak tersebut dalam mendisiplinkan berpakaian Islami ini menjadikan karakter tersebut

menonjol di MAN Rejoso karena melihat juga bahwasanya tidak semua sekolah yang berada di instansi pondok turun langsung ke sekolah tetapi hanya di sekolah ini instansi pondok bersedia bekerja sama dan ikut turun langsung menangani, mengontrol dan mendisiplinkan siswa-siswi dalam berpakaian Islami (seragam sesuai aturan). Inilah yang membedakan sekolah ini dengan sekolah yang lainnya, yaitu tingkat kedisiplinannya yang tinggi dalam berpakaian Islami (sesuai aturan). Adapun aturan dari sekolah yaitu bagi laki-laki harus selalu memakai kopyah dan bagi perempuan jilbabnya tidak boleh transparan sedangkan dari pondok pakaian seragam sekolah baju atasnya tidak boleh diatas pantat, meksinya tidak boleh ada belek'an dan celana untuk laki-laki tidak boleh dirubah seperti model pensil. Di luar lingkup sekolah juga pihak pondok membuat peraturan dalam berpakaian Islami bagi santriwati yang bermukim di pondok pesantren Darul Ulum. Meskipun begitu bagi siswa-siswi yang tidak bermukim di pondok tetap harus memakai pakaian yang Islami bila berada di lingkungan pondok pesantren Darul Ulum.

Selain itu terbukti jelas dengan minimnya siswa-siswi yang melanggar aturan dalam berpakaian yang telah ditentukan dari pada tahun lalu. Berarti itu menunjukkan bahwa siswa-siswi sudah mulai terbiasa dan bahkan sudah menjadi kesadaran dalam diri anak dalam mendisiplinkan berpakaian Islami baik di dalam lingkup sekolah (seragam sesuai aturan) maupun di luar sekolah dengan berpakaian sesuai syariat Islam.

C. Kendala-Kendala dan Solusi Dalam Mengembangkan Karakter Religius (Disiplin Berpakaian Islami) di MAN Rejoso

Kendala atau masalah merupakan suatu kesenjangan antara yang sebenarnya dengan yang seharusnya. Di dalam sebuah proses pengembangan maka akan dihadapkan dengan kendala-kendala dalam mengembangkannya. Dalam menanggulangi kendala tersebut maka dibutuhkan sebuah solusi untuk mengatasinya agar pengembangan tersebut berjalan lebih baik dan lancar. Dalam hal ini kendala-kendala dan solusi yang dilakukan dalam mengembangkan karakter religius yang diimplementasikan dalam disiplin berpakaian Islami di MAN Rejoso yang paling dominan dari semua hasil wawancara yang dilakukan peneliti terkait kendala-kendala dan solusi yang dilakukannya adalah sebagai berikut:

Pertama, faktor gaya hidup dalam bermodel busana yang mana zaman sekarang lebih terpengaruh oleh dunia Barat apalagi dalam hal berpakaian yang mampu mempengaruhi bahkan mengubah penampilan anak-anak sekarang untuk mengikuti gaya Dunia Barat yang itu jauh dari syariat Islam meskipun pakaian itu sudah menutupi aurat tetapi malah lebih diperlihatkan lekukan-lekukan yang tidak pantas diperlihatkan. Misalnya dalam lingkup sekolah (seragam) baju atasnya diperpendek sampai atas pantat, diperketat, celana yang laki-laki dirubah menjadi seperti pensil, jilbabnya transparan dan pendek, meksinya atau rok nya bagi yang perempuan di beri belek'an sehingga terlihat aurat kakinya. Yang mana semua itu bila dibiarkan akan dapat menimbulkan kejahatan karena setan

akan selalu menggoda apalagi dalam hal aurat. Maka solusinya adalah adanya penyeragaman model pakaian dari pesantren (seragam sekolah) dan harus wajib membeli seragam dari pesantren selain itu juga diberikan ilmu pengetahuan tentang berpakaian Islami lalu pembiasaan dan didukung dengan tata tertib dan sanksi yang tegas dari sekolah maupun pondok dalam hal berpakaian Islami.

Kedua, faktor keluarga. Siswa-siswi yang sekolah di sini tidak semuanya dari latar belakang keluarga yang kental akan Islam, terkadang masih ada keluarga yang tidak mau tahu akan hal itu karena sibuk dengan pekerjaannya sendiri sampai tidak memperhatikan anaknya khususnya di sini dalam hal berpakaian Islami. Maka solusinya pihak sekolah juga bekerjasama dengan orang tua siswa yaitu dengan mengadakan rapat dan silaturahmi setiap tahun sekali dalam mengontrol anak-anaknya jika berada di luar sekolah.

Ketiga, faktor lingkungan sosial, teman-teman dan orang-orang disekitar sangat mempengaruhi kehidupan kita karena kita tidak bisa hidup sendiri, selalu berhubungan dan membutuhkan orang lain sehingga disadari maupun tidak disadari akan mempengaruhi tingkah laku baik dalam berpakaian maupun yang lainnya. Maka solusinya adalah semua siswa yang sekolah disini maka harus mematuhi semua peraturan dari pesantren maupun sekolah dan pihak sekolah juga harus bekerja sama dengan orang tua siswa agar dapat selalu mengontrol anak-anaknya dalam bergaul dengan teman yang baik atau salah.

Selain ketiga faktor kendala tersebut yang dominan dari pernyataan hasil wawancara terkait kendala-kendala dan solusi yang dilakukan dalam pengembangan karakter religius (disiplin berpakaian Islami) di MAN Rejoso, ada juga pandangan yang berbeda yaitu kendalanya adalah faktor ekonomi. Siswa-siswi yang sekolah disini tidak semuanya dari keluarga yang mampu, terdapat juga keluarga yang kurang mampu sehingga tidak sanggup beli seragam dari pesantren sehingga terpaksa memakai baju seragam apa adanya yang tidak sesuai dengan peraturan, misalnya terlalu kecil atau ngepres karena punya adiknya. Maka solusinya, bagi siswa kelas 3 yang mau lulus, bajunya yang masih bagus di sumbangkan kepada adik-adik kelasnya. Selain itu pernyataan yang berbeda terkait kendala dan solusi yang dilakukan dalam pengembangan karakter religius (disiplin berpakaian Islami) ini yaitu siswa yang bermukim di pondok yang mana kebanyakan di pondok sering terjadi kehilangan, salah satunya baju seragamnya hilang sehingga meminjam baju temannya atau adik kelasnya yang tidak pas dengan badannya (ngepres) body. Maka solusinya adalah dinasehatin untuk tidak memakai baju pinjaman yang ngepres dan harus bisa menjaga baik-baik barangnya sendiri agar tidak hilang lagi.

Dari berbagai kendala dan solusi dalam pengembangan karakter religius (disiplin berpakaian Islami) yang dilakukan oleh seluruh civitas sekolah bahkan bekerja sama dengan orang tua siswa menjadikan proses pengembangan karakter tersebut dapat berjalan lebih baik dan lancar. Semua itu terbukti dengan berkurangnya siswa-siswi yang melanggar aturan yang

ditentukan oleh sekolah maupun pondok dalam berpakaian Islami (seragam sesuai aturan) bila dilingkup sekolah dan bila di luar sekolah juga mampu membiasakan berpakaian Islami sesuai syariat islam.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian teoritis dan analisis data berdasarkan temuan di lapangan mengenai pengembangan karakter religius (disiplin berpakaian Islami) siswa-siswi jurusan agama melalui pembelajaran Akhlak di MAN Rejoso Jombang, maka dapat disimpulkan:

1. Upaya pengembangan karakter religius (disiplin berpakaian Islami) di MAN Rejoso pada umumnya dan khususnya di siswa-siswi jurusan agama melalui pembelajaran Akhlak di MAN Rejoso telah sesuai dengan tahapan-tahapan dalam pengembangan karakter, yaitu 1) pengetahuan moral (*moral knowing*), disini lebih diperkuat melalui pembelajaran Akhlak dimana di mata pelajaran tersebut terdapat materi yang membahas tentang berpakaian Islami. Dalam tahap pembentukan pengetahuan moral ini guru memberikan contoh kongkrit isu-isu moral yang terjadi berkaitan dengan berpakaian Islami melalui suatu film, video ataupun gambar di LCD, menciptakan diskusi-diskusi di kelas dan memberikan keteladanan dan pemodelan agar siswa mampu menerapkan nilai yang diperoleh dari teori yang dipahaminya berkaitan dengan berpakaian Islami, mampu menganalisisnya (menjelaskan alasan) tentang perbuatan moral yang dilakukannya. Dalam proses diskusi, guru juga membebaskan siswa-siswi jurusan agama dalam

berpendapat agar mampu memahami sudut pandang orang lain. Apabila dalam diskusi tersebut terdapat konflik yang sulit terpecahkan maka siswa-siswi membuat putusan nilai dan mengkajinya (pembuatan putusan) dan guru juga menunjuk siswa-siswi secara langsung agar maju ke depan kelas untuk melihat kembali perilaku sendiri dan mengevaluasinya yang dalam hal ini berkaitan dengan berpakaian Islami (seragam sesuai aturan). Sehingga ini melatih siswa-siswi untuk jujur dalam melihat diri-sendiri, 2) perasaan moral (*moral felling*), di sini melalui penghargaan berupa bisa mengikuti praktek ujian tahasus yang mana ujian tersebut adalah sebagai syarat mengikuti ujian pondok. Begitupun sebaliknya apabila ada siswa-siswi yang melanggar dengan tidak memakai seragam sesuai aturan maka akan mendapat hukuman dengan tidak bisa mengikuti ujian praktek tahasus dan mendapat hukuman secara fisik juga. Guru juga membantu siswa-siswi untuk mengembangkan harga diri yang didasarkan atas nilai-nilai positif dengan melalui refleksi dan diskusi-diskusi dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas sehingga dalam hal ini memperkuat emosinya untuk mendisiplinkan berpakaian Islami. Guru juga membentuk empati siswa kepada sesama temannya untuk saling mengingatkan dalam hal kebaikan bersama sehingga terbentuk kekeluargaan, penanaman perasaan tentang kebaikan juga terus dilakukan. Mengingat juga lingkungan pondok pesantren yang sangat mendukung dalam pembentukan perasaan cinta kebaikan. Agar perasaan kebaikan itu tetap

melekat dalam diri maka diperlukan sebuah kontrol diri yang di dukung dengan peraturan tentang berpakaian Islami (seragam sesuai aturan) dan mampu untuk mengakui kebenaran jika melakukan kebenaran atau sudah berpakaian seragam sesuai aturan dan mampu mengaku bersalah jika melakukan kesalahan (rendah hati) atau tidak berpakaian sesuai aturan dan mau memperbaiki kesalahan-kesalahan diri-sendiri, 3) tindakan moral (*moral action*), di sini guru membentuk kompetensi moral (kemampuan mengubah putusan dan perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif) terlebih dahulu kepada siswa-siswi jurusan agama dengan melalui pemodelan dalam hal berpakaian Islami yang dilakukan seluruh civitas sekolah (guru-guru, karyawan dan lain-lain) juga dari pihak pondok pesantren. Setelah kompetensi itu terbentuk maka muncul keinginan moral dari dalam hati untuk melaksanakannya. Dalam hal ini di terapkan atau dilaksanakan langsung dengan memakai seragam sekolah sesuai peraturan. Setelah dilaksanakan kemudian akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari dalam mendisiplinkan berpakaian Islami (seragam sesuai aturan) bila di sekolah dan berpakaian sesuai syariat bila di luar sekolah serta sesuai dengan strategi dalam pengembangan karakter yang dapat dilakukan melalui sikap-sikap, sebagai berikut: (1) keteladanan, (2) penegakan disiplin dengan dibuatnya peraturan atau tata tertib serta sanksi yang tegas dari sekolah maupun pondok pesantren karena sekolah ini berada di lingkungan pondok pesantren Daru Ulum jadi sekolah juga harus mengikuti

kebijakan dari pondok pesantren, (3) pembiasaan dalam berpakaian Islami (seragam sesuai aturan) bila di sekolah dan di luar sekolah berpakaian sesuai syariat dan bila yang berada dipondok harus sesuai aturan berpakaian dipondok, (4) menciptakan lingkungan yang kondusif, dan (5) internalisasi dan integrasi dalam pembelajaran akhlak. Selain itu ditambah dengan adanya evaluasi (berpakaian Islami dijadikan syarat utama dalam mengikuti ujian praktek tahasus). Dari upaya pengembangan karakter religius yang salah satunya diimplementasikan dalam disiplin berpakaian islami tersebut dapat membentuk karakter anak yaitu selain karakter religius, taat, patuh juga karakter disiplin dalam berpakaian sesuai syariat Islam baik di lingkungan sekolah (seragam sesuai aturan) maupun di luar sekolah.

2. Indikasi-indikasi yang menunjukkan Karakter religius (disiplin berpakaian Islami) merupakan karakter yang menonjol di MAN Rejoso Jombang karena banyak indikasi-indikasi yang menunjukkan bahwa karakter tersebut menonjol di MAN Rejoso diantaranya dengan pembiasaan untuk disiplin dalam berpakaian Islami (seragam sesuai aturan) dan kepedulian dari semua pihak baik pihak civitas sekolah maupun pihak dari keamanan dan ketertiban (KAMTIB) pondok yang turun langsung ke sekolah untuk bekerja sama dalam mengontrol dan mendisiplinkan berpakaian sesuai aturan sehingga dibuatkannya peraturan dan sanksi yang tegas dari sekolah maupun dari pondok pesantren. Melihat juga bahwasanya tidak semua sekolah yang berada di

instansi pondok turun langsung ke sekolah tetapi hanya di sekolah ini instansi pondok bersedia bekerja sama dan ikut turun langsung menangani, mengontrol dan mendisiplinkan siswa-siswi dalam berpakaian Islami (seragam sesuai aturan). Inilah yang membedakan sekolah ini dengan sekolah yang lainnya, yaitu tingkat kedisiplinannya yang tinggi dalam berpakaian Islami. Selain itu diadakannya evaluasi yaitu dengan menjadikan berpakaian Islami (seragam sesuai aturan) sebagai syarat utama mengikuti ujian tahasus dan memang terbukti dengan minimnya siswa-siswi yang melanggar dalam hal berpakaian.

3. Kendala-kendala dan solusi yang dilakukan dalam pengembangan karakter religius (disiplin berpakaian Islami) di MAN Rejoso Jombang sangat banyak terutama kendalanya yaitu (1) gaya hidup dalam bermodel busana yang mana zaman sekarang lebih terpengaruh dan mengikuti gaya Dunia Barat yang itu jauh dari syariat Islam meskipun sudah tertutup tapi lebih diperlihatkan lekukan-lekukan yang tidak perlu diperlihatkan dan presbody. Bila semua itu dibiarkan maka akan dapat menimbulkan kejahatan karena setan akan selalu menggoda apalagi dalam hal aurat. Maka solusi yang dilakukan yaitu penyeragaman pakaian seragam dan wajib membeli dari pondok dan diberikan ilmu pengetahuan tentang berpakaian islami lalu pembiasaan dan didukung dengan tata tertib dan sanksi yang tegas dari sekolah maupun pondok. (2) faktor keluarga, tidak semua siswa-siswi dari keluarga yang kental akan islam sehingga terkadang orang tua tidak mau tahu akan hal itu

(berpakaian Islami). Solusinya pihak sekolah mengadakan kerja sama dengan orang tua agar bisa selalu mengontrol anaknya bila ada di rumah.

(3) faktor lingkungan sosial (teman) sangat mempengaruhi kehidupan kita. Solusinya tetap wajib bagi semua yang sekolah di sini harus mematuhi peraturan yang ada dan kerja sama juga dengan orang tua supaya bisa mengontrol anaknya agar tidak salah dalam bergaul.

A. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pengembangan karakter religius siswa-siswi jurusan agama melalui pembelajaran Akhlak di MAN Rejoso Jombang, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi lembaga pendidikan

Hendaknya mampu membentuk dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang salah satunya karakter religius dan disiplin yang diimplementasikan dalam berpakaian Islami di sekolah-sekolah. Sebab berpakaian Islami adalah salah satu bentuk ketaatan beribadah/beragama dan dapat menjauhkan dari datangnya kejahatan. Sehingga bagi madrasah yang ingin mengembangkan menjadi madrasah yang mampu mencetak output manusia yang memiliki kualitas moral dan karakter yang baik maka harus membentuk dan mengembangkan nilai-nilai karakter dari 18 nilai karakter pendidikan yang diantaranya karakter religius dan disiplin.

2. Bagi guru mata pelajaran PAI

Dalam mengembangkan karakter religius siswa-siswi jurusan agama melalui pembelajaran Akhlak di MAN Rejoso maka guru hendaknya lebih memaksimalkan kembali dalam proses pembelajaran dengan melalui pengenalan kognitif, afektif dan psikomotorik dan evaluasi siswa, sehingga semuanya mampu mengembangkan karakter religius dan disiplin yang diinginkan yaitu berpakaian sesuai aturan dari sekolah maupun pondok dan tentunya sesuai syariat Islam.

3. Bagi Orang tua

Hendaknya orang tua selalu memperhatikan anak-anaknya, kasih sayangnya dan mengontrol perkembangannya sehingga anak tidak salah dalam bergaul serta orang tua tidak lepas tanggungan dalam mendidik anak jika sudah dimasukkan ke dalam lembaga pendidikan tetapi juga harus terus bekerja sama dengan guru-guru untuk mendidik dan mengontrol anaknya jika berada di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Abdul Majid & Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Ali Abdul Halim Mahmud. 2003. *Tarbiyah Khuluqiyah*. Solo: Media Insani Press.
- Ahmadi, Abu. 1991. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Baskara.
- Akhmad muhaimin azzet. 2011. *Urgensi pendidikan karakter di Indonesia: revitalisasi pendidikan karakter terhadap keberhasilan belajar dan kemajuan bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media.
- Asmaun, sahlan. 2010. *mewujudkan budaya religious di sekolah: upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Agus Setiawan, *Membangun Karakter Religius Melalui Seni*, di akses 18 Juli 2012
- Al-Ghazali, Muhammad. 1993. *Akhlaq Seorang Muslim, (terj) Moh. Rifa'I dari judul asli, khuluq al-muslim*. Semarang: Wicaksana.
- Belawati, Tian. 2003. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Cece Wijaya, Tabrani Rusyan. 1991. *Kemampuan Dasar Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djumhur. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Jakarta: C.V. Ilmu.
- Dharma Kesuma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter:Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Dirjen Pendidikan Madrasah. 2009. *Silabus & RPP Mata Pelajaran PAI Khusus Untuk Madrasah Aliyah Program Keagamaan dan Program Umum*. Jakarta: PT Bina Raya.
- Daien, Amin Indrakusuma. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Elizabeth, Hurlick. 1990. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: PT Erlangga.
- E.B Hurlock. 1993. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Husni Rahim. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Humaidi Tata Pangarsa. 1984. *Pengantar Kuliah Akhlak*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Hadikusuma hilman. 1993. *Antropologi Agama Bagian 1*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hasbullah. 1999. *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ibrahim Anis. 1972. *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Diknas.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Diknas.
- Kenneth W. 2005. *Good Kids Bad Behavior*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Margono. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta
- Moeloeng, Lexy , 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Moh. Toriquddin. 2008. *Sekularitas Tasawuf, Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*. Malang: UIN-Malang press.

- Muchlas Samani & Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Furqon Hidayatullah. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Nazir, Muhammad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Zahri, Mustafa. 1995. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Nurdin, Muslim, dkk. 1993. *Moral dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bandung: CV Alfabeta.
- Nata, Abuddin. 2011. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press.
- Uaksena. <http://e-learning.pendidikan.com/>, *Membangun Karakter Religius pada Siswa Sekolah Dasar*.com/, di akses 18 juli 2012
- Prijodarminto, Soegeng. 1993. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: PT Pradnya Paramita cetakan kedua.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja grafindo persada.
- Rohinah M. nor. 2011. *Pendidikan karakter berbasis sastra (solusi pendidikan moral yang efektif)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media.
- Rimm, Sylvia. 2003. *Mendidik dan menerapkan disiplin pada anak prasekolah*. Jakarta: PT Gramedia pustaka utama.
- Sugiyono. 1989. *Metode penelitian kuantitatif, kalitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA, 2009.
- Suryabrata, Sumadi. 1987. *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Syukur Amin. 2010. *Studi akhlak*. Semarang: Walisongo Press.
- Sutrisno, Oteng. 1985. *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Professional*. Bandung: Angkasa.
- Sobur, Alex. 1991. *Anak Masa Depan*. Bandung: Angkasa.
- Unaradjan, Dolet. 2003. *Manajemen Disiplin*. Jakarta: PT. Grasindo.

S I L A B U S

Nama Sekolah : Madrasah Aliyah
Mata Pelajaran : Akhlak
Kelas / Semester : XI / Ganjil
Standar Kompetensi : 1. Membiasakan perilaku terpuji

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Nilai karakter	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar	Media
					Jenis	Bentuk	contoh			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
.1 Menjelaskan akhlak berpakaian dan berhias	Fungsi Pakaian dan berhias Ciri ciri pakaian yang islami Etika berpakaian Dalil AlQur`an dan hadist tentang berpakaian dan berhias	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, gemar membaca, tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> Guru menjelaskan akhlak baik dalam berpakaian dan berhias secara singkat Secara berkelompok membahas materi berbeda Fungsi pakaian Etika pakaian yang islami Etika berpakaian Presentasi kelompok / tanya jawab	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan fungsi pakaian dan perhiasan Menyebutkan ciri ciri pakaian yang islami Menjelaskan etika berpakaian Menunjukkan dalil al qur`an dan hadits tentang berpakaian dan berhias 	Tes Tulis	Uraian	Jelaskan fungsi pakaian	2 X 45	Buku paket Aqidah Akhlak Akhlak Tasawuf Alqur`an dan terjemah	Laptop LCD Proyektor Perhiasan Busana Muslim
					Tes Tulis	Isian	Sebutkan Fungsi pakaian			

1.3 Membiasakan akhlak yang baik dalam berpakaian dan berhias	<ul style="list-style-type: none"> Berpakaian dan berhias 	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, gemar membaca, tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> Secara kelompok mengutus 1 orang untuk menampilkan pakaian yang berbeda : <ul style="list-style-type: none"> a. Pakaian yang islami b. Pakaian yang tidak islami Mengadakan penilaian 	<ul style="list-style-type: none"> Mendiskripsikan orang yang memakai pakaian dan perhiasan yang islami Menampilkan pakaian dan perhiasan yang islami 	Tes lisan Tes tulis Non tes	Uraian Unjuk kerja	Diskripsikan cara anda berpakaian dan berhias ketika akan sholat jum'at !	1 X 45	Buku paket Al-aqidah wa al-akhlak 2, 2001 Buku paket Aqidah Akhlak 2, 2003 Sumber lain	Gambar/c d model dan jenis pakaian
1.4 Menjelaskan akhlak bepergian	<ul style="list-style-type: none"> Hal-hal yang harus di perhatikan 	Religius,	<ul style="list-style-type: none"> Secara berpasangan menelaah literature tentang etika bepergian 	Menjelaskan hal-hal yang harus di	Tes lisan	Uraian	Apakah yang kamu lakukan sebelum	2 X 45	Umar bin Ahmad Baraja, al akhlak lil	Lembar tugas ringkasan

	<p>dalam bepergian</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dalil Al-Qur'an dan hadist tentang bepergian 	<p>jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, gemar membaca, tanggung jawab</p>	<p>:</p> <p>a. sebelum bepergian</p> <p>b. dalam perjalanan</p> <p>c. Setelah sampai tujuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Diskusi kelas/Tanya jawab 	<p>perhatikan sebelum bepergian</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan hal-hal yang harus di perhatikan ketika dalam perjalanan • Menjelaskan hal-hal yang harus di perhatikan ketika sampai tujuan • Menunjukkan dalil Al-Qur'an dan hadist tentang bepergian 	<p>Tes tulis</p>	<p>Isian</p> <p>Pilihan ganda</p> <p>Hafalan hadist</p>	<p>bepergian ?</p>		<p>banin</p> <p>Al-Qur'an tarjamah</p> <p>Sumber lain</p>	
<p>1.5</p> <p>Menjelaskan contoh orang</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku orang bepergian yang baik 	<p>Religius, jujur, toleransi, disiplin,</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengamati contoh /model dari siswa yang mempragakan etika yang baik dalam 	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukan contoh perilaku seseorang yang baik dan yang 	<p>Tes lisan</p>	<p>Uraian</p>	<p>Berikan contoh perilaku yang baik</p>	<p>1 X 45</p>	<p>Umar bin Ahmad Baraja, al akhlak lil</p>	<p>Lembar tugas ringkasan</p>

yang berakhlak baik dalam bepergian	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku orang bepergian yang tidak baik 	kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, gemar membaca, tanggung jawab	<p>bepergian</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati contoh/model dari siswa yang mempragakan etika yang baik dalam bepergian • Membandingkan perilaku orang yang bepergian • Membuat tugas ringkasan 	<p>tidak baik sebelum bepergian</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan contoh perilaku seseorang yang baik dan yang tidak baik ketika dalam perjalanan • Menunjukkan contoh perilaku seseorang yang baik dan tidak baik ketika sampai tujuan 	<p>Tes tulis</p> <p>Non tes</p>	Unjuk kerja	ketika dalam perjalanan !		<p>banin</p> <p>Al-Qur'an tarjamah</p> <p>Sumber lain</p>	
1.6 Membiasakan akhlak yang baik dalam bepergian	<ul style="list-style-type: none"> • Akhlak sebelum bepergian, dalam perjalanan dan ketika sampai tujuan 	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, gemar membaca,	<ul style="list-style-type: none"> • Secara kelompok mempersiapkan peragaan etika bepergian : <ul style="list-style-type: none"> a. sebelum bepergian b. Dalam perjalanan c. Setelah sampai tujuan • Penampilan tiap kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> • Menampilkan perilaku yang sebelum bepergian jauh /dekat • Menampilkan perilaku yang baik ketika dalam perjalanan bepergian jauh/dekat 	<p>Tes lisan</p> <p>Tes tulis</p> <p>Non tes</p>	<p>Uraian</p> <p>Unjuk kerja</p>	<p>Jika kamu pergi jauh, apa yang kamu lakukan setelah tiba di tempat tujuan ?</p>	<p>1 X 45</p>	<p>Umar bin Ahmad Baraja, Al akhlak lil banin</p> <p>Sumber lain</p>	<p>Contoh barang-barang untuk bepergian</p>

		tanggung jawab		<ul style="list-style-type: none"> • Menampilkan perilaku yang baikketika sampai tujuan 							
1.7	Menjelaskan Akhlak bertamu dan menerima tamu	<ul style="list-style-type: none"> • Etika bertamu • Etika menerima tamu • Dalil Al-Qur'an dan hadist tentang bertamu 	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, gemar membaca, tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> • Menelaah literature tentang etika bertamu dan etika menerima tamu • Mengkaji Al-Qur'an dan hadist tentang bertamu dan menerima tamu • Membuat kesimpulan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan waktu-waktu yang tepat untuk bertamu • Menjelaskan etika memasuki rumah orang lain • Menjelaskan etika menyantab hidangan ketika bertamu • Menjelaskan etika menyambut tamu • Menjelaskan etika memberikan hidangn • Menunjukkan dalil Al-Qur'an dan hadist 	Tes lisan Tes tulis	Uraian Pilihan ganda Hafalan hadist	Jelaskan etika bertamu	2 X 45	Umar bin Ahmad Baraja, al akhlak lil banin Al-Qur'an tarjamah Sumber lain	Kertas potongan ayat dan hadist serta artinya

				tentang bertamu							
1.8	Menjelaskan contoh orang yang berakhlak baik dalam bertamu dan menerima tamu	<ul style="list-style-type: none"> • Contoh perilaku yang baik dalam bertamu dan menerima tamu 	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, gemar membaca, tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menyampaikan materi secara umum • Mengamati contoh/model dari siswa yang memperagakan perilaku yang baik dalam bertamu dan menerima tamu 	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan contoh perilaku seseorang yang baik dalam: <ol style="list-style-type: none"> a. Menentukan waktu bertamu b. Memasuki rumah orang lain c. Meenyantab hidangan • Menunjukkan contoh perilaku seseorang yang baik dalam : <ol style="list-style-type: none"> a. Menyambut tamu b. Memberi hidangan 	Tes lisan	Uraian	Gambarkan sikap kamu ketika ada seorang tamu yang datang kerumah !	1 X 45	Umar bin Ahmad Baraja, al akhlak lil banin Sumber lain	Gambar /cd Lembar kerja siswa

1.9	Membiasakan akhlak yang baik dalam bertamu dan menerima tamu	<ul style="list-style-type: none"> • Bertamu yang baik • Menerima tamu yang baik 	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, gemar membaca, tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> • Secara kelompok mempersiapkan pemeragaan bertamu dan menerima tamu • Pemeragaan dari tiap-tiap kelompok • Membuat rangkuman 	<ul style="list-style-type: none"> • Menampilkan etika bertamu dengan baik • Menampilkan etika menerima tamu dengan baik 	Praktek kelompok	Perfomance Pengamatan	Praktekkan cara bertamu dan menerima tamu	1 X 45	Umar bin Ahmad Baraja, Al akhlak lil banin Sumber lain	Ruang tamu
-----	--	--	---	---	--	------------------	--------------------------	---	--------	---	------------

**Mengetahui,
Kepala**

Syamsul Ma`arif,S.Pd,M.Pd,I
NIP.196207141987031005

Jombang, 17Juli 2012
Guru Mata Pelajaran

Nono Dwi Henry,S.Ag,M.Pd.I
NIP.197501022005011003

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(R P P)**

Status Pendidikan : Madrasah Aliyah
Kelas / Semester : XI / Ganjil
Mata pelajaran : Aqidah Akhlak
Jumlah Pertemuan : 1 kali pertemuan (2 x 45 menit)
Standar kompetensi : 3. Membiasakan perilaku terpuji
Kompetensi Dasar : 3.1 Menjelaskan pengertian dan pentingnya akhlak berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu.
Alokasi Waktu : 2 jam pelajaran (2 x 45 menit)

A. Tujuan Pembelajaran :

Siswa mampu :

1. Menjelaskan pengertian menutup aurat.
2. Mendeskripsikan batas-batas aurat bagi laki-laki dan wanita.
3. Menterjemahkan dalil tentang pentingnya akhlak berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu.
4. Menganalisis tentang Pengertian dan pentingnya akhlak berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu.
5. Menyimpulkan tentang Pengertian dan pentingnya akhlak berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu.

B. Karakter yang ingin ditanamkan : Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin

tahu, menghargai prestasi, gemar membaca, tanggung jawab

C. Materi Ajar : Pengertian dan pentingnya akhlak berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu.

D. Metode :

- Ceramah
- Tanya Jawab
- Diskusi kelompok
- Inkuiri
- Pengamatan
- Penugasan

E. Langkah-langkah pembelajaran :

Kegiatan	Waktu	Aspek life skill yang dikembangkan
<p>• <i>Pertemuan ke pertama (ke 1) (2 x 45 Menit)</i></p> <p>1. Kegiatan Awal :</p> <p>Apersepsi dan Motivasi :</p> <ul style="list-style-type: none">○ Memberikan salam pembuka○ Menanyakan kepada siswa tentang Pengertian dan pentingnya akhlak berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu.		Pemahaman Konsep

<ul style="list-style-type: none"> ○ Memotivasi siswa untuk mempelajari Pengertian dan pentingnya akhlak berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu. <p>2. Kegiatan inti</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Tanya jawab awal tentang Pengertian dan pentingnya akhlak berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu. ○ Guru memberikan ilustrasi tentang Pengertian dan pentingnya akhlak berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu. ○ Guru menyebutkan Pengertian dan pentingnya akhlak berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu. ○ Mendiskusikan dalam kelompok tentang Pengertian dan pentingnya akhlak berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu. ○ Siswa mempresentasi hasil diskusi kelompok tentang Pengertian dan pentingnya akhlak berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan 		
--	--	--

menerima tamu.		
<p>3. Kegiatan penutup.</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Guru mengajak siswa dan siswa edor untuk membuat kesimpulan tentang Pengertian dan pentingnya akhlak berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu. ○ Guru memberikan tes secara lisan tentang Pengertian dan pentingnya akhlak berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu. ○ Memberikan salam penutup 		

F. Sumber Belajar :

- Internet dan Intranet
- Buku paket Aqidah Akhlak yang relevan
- LKS Aqidah Akhlak
- LCD
- Dll

G. Penilaian :

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Contoh Instrumen
➤ Menjelaskan pengertian menutup aurat	Tes Tulis	Uraian	➤ Jelaskan pengertian menutup aurat?
➤ Menunjukkan batas-batas aurat bagi laki-laki dan wanita	Tes Tulis	Jawab Singkat	➤ Sebutkan batas-batas aurat bagi laki-laki dan wanita ?
➤ Mengidentifikasi dalil naqli tentang pentingnya akhlak berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu	Tes Lisan	Jawab Singkat	➤ Sebutkan dalil naqli tentang pentingnya akhlak berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu

Jombang, 17 Juli 2011

Mengetahui,

Kepala Madrasah

Guru Mata Pelajaran

Syamsul Ma`arif,S.Pd,M.Pd,I

NIP.196207141987031005

Nono Dwi

Henry,S.Ag,M.Pd.I

NIP.197501022005011003

PEDOMAN INTERVIEW (WAWANCARA)

HARI/TANGGAL :

WAKTU :

TEMPAT :

SASARAN : **Kepala Sekolah**

Rumusan Masalah	No	PERTANYAAN	JAWABAN
1	1.	Bagaimana pandangan anda tentang pendidikan karakter yang sekarang marak-maraknya dibicarakan, harus diterapkan dan bahkan masuk dalam kurikulum karakter di sekolah-sekolah?	
	2.	Upaya apa saja yang dilakukan sekolah dalam pengembangan karakter religius yang diimplementasikan dalam disiplin berpakaian islami di MAN Rejoso Jombang?	
3	3.	Apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan karakter religius yang diimplementasikan dalam disiplin berpakaian islami di MAN Rejoso?	
	4.	Bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut dalam pengembangan karakter religius yang diimplementasikan dalam disiplin berpakaian islami di MAN Rejoso?	
2	5.	Menurut anda, apakah karakter religius yang diimplementasikan dalam disiplin berpakaian islami merupakan salah satu karakter yang menonjol di MAN Rejoso Jombang?	
	6.	Bagaimana menurut anda, Jika karakter religius (disiplin berpakaian islami) merupakan karakter yang menonjol di MAN Rejoso, maka apa saja indikasi-indikasi yang mendukung karakter tersebut menonjol dan sejauh mana keberhasilan dalam pengembangan karakter tersebut ?	

PEDOMAN INTERVIEW (WAWANCARA)

HARI/TANGGAL :

WAKTU :

TEMPAT :

SASARAN : **Waka Kurikulum 1, Waka Kesiswaan, Waka Kegamaan, Waka Sarana Dan Prasarana, Waka Humas, Salah Satu Guru PAI, Wali Kelas Jurusan Agama**

Rumusan Masalah	No	PERTANYAAN	JAWABAN
1	1.	Bagaimana pandangan anda tentang pendidikan karakter yang sekarang marak-maraknya dibicarakan, harus diterapkan dan bahkan masuk dalam kurikulum karakter di sekolah-sekolah?	
	2.	Bagaimana upaya yang sekolah lakukan dalam upaya pengembangan karakter religius yang diimplementasikan dalam disiplin berpakaian islami siswa-siswi jurusan agama melalui pembelajaran akhlak di MAN Rejoso Jombang?	
	3.	Bagaimana gaya komunikasi guru-guru dalam mengajar terhadap pengembangan karakter religius yang diimplementasikan dalam disiplin berpakaian islami siswa-siswi jurusan agama melalui pembelajaran akhlak di MAN Rejoso Jombang?	
	4	Sebagai wali kelas, apa yang anda lakukan dalam upaya pengembangan karakter religius yang diimplementasikan dalam disiplin berpakaian islami di siswa-siswi jurusan agama di MAN Rejoso?	
3	5	Apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan karakter religius yang diimplementasikan dalam disiplin berpakaian islami di MAN Rejoso?	
	6	Bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala-	

		kendala tersebut dalam pengembangan karakter religius yang diimplementasikan dalam disiplin berpakaian islami di MAN Rejoso?	
2	7	Menurut anda, apakah karakter religius yang diimplementasikan dalam disiplin berpakaian islami merupakan salah satu karakter yang menonjol di MAN Rejoso ?	
	8	Jika karakter religius (disiplin berpakaian islami) merupakan karakter yang menonjol di MAN Rejoso, maka apa saja indikasi-indikasi yang mendukung karakter tersebut menonjol dan sejauh mana keberhasilan dalam pengembangan karakter tersebut ?	

PEDOMAN INTERVIEW (WAWANCARA)

HARI/TANGGAL :

WAKTU :

TEMPAT :

SASARAN : Perwakilan 4 Siswa-Siswi Jurusan Agama

Rumusan Masalah	No	PERTANYAAN	JAWABAN
1	1.	Bagaimana pandangan adik-adik tentang pendidikan karakter yang sekarang marak-maraknya dibicarakan, harus diterapkan dan bahkan masuk dalam kurikulum karakter di sekolah-sekolah?	
	2.	Bagaimana upaya yang sekolah lakukan dalam upaya pengembangan karakter religius yang diimplementasikan dalam disiplin berpakaian islami di MAN Rejoso Jombang?	
	3.	Bagaimana pandangan adik-adik terhadap gaya komunikasi guru-guru dalam mengajar di kelas?	
3	4.	Apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan karakter religius yang diimplementasikan dalam disiplin berpakaian islami di MAN Rejoso dan bagaimana solusinya?	
2	5.	Menurut adik-adik, apakah karakter religius yang diimplementasikan dalam disiplin berpakaian islami merupakan salah satu karakter yang menonjol di MAN Rejoso ?	
	6.	Menurut adik-adik, Jika karakter religius (disiplin berpakaian islami) merupakan karakter yang menonjol di MAN Rejoso, maka apa saja indikasi-indikasi yang mendukung karakter tersebut menonjol dan sejauh mana keberhasilan dalam pengembangan karakter tersebut ?	

KETENTUAN SERAGAM SISWA
MAN REJOSO PETERONGAN JOMBANG
TAHUN PELAJARAN 2012/2013

NO	HARI	SERAGAM SISWA
1.	SENIN – SELASA	PUTIH ABU-ABU
2.	RABU – KAMIS	PAKAIAN DINAS HARIAN (PDH)
3.	SABTU – AHAD	PRAMUKA

Ketentuan seragam lainnya :

1. Siswa harus memakai sepatu warna hitam dengan kaos kaki warna dasar putih (seluruh siswa)
2. Siswa harus berkopyah pada setiap hari efektif (siswa putra)
3. Siswa harus berjilbab sesuai ketentuan dalam tata tertib siswa (siswa putri)
4. Siswa harus menggunakan seragam olah raga pada jam olah raga sesuai ketentuan (seluruh siswa)
5. Siswa menggunakan seragam sekolah ketika mengikuti kegiatan ekstra kurikuler dan BBI : Pembinaan olimpiade dan kegiatan ekstra lainnya (kelas X dan XI), Bimbingan Belajar Intensif (kelas XII), kecuali ada ketentuan khusus yang mengatur tentang seragam siswa.
6. Siswa dilarang menggunakan perhiasan dan aksesoris yang berlebihan (seluruh siswa)
7. Dalam hal mengikuti kegiatan diluar madrasah, siswa harus tetap menggunakan pakaian yang sopan sesuai dengan peraturan pondok pesantren Darul ‘Ulum Jombang (seluruh siswa).

Jombang, 14 Juli 2012

Kepala MAN Rejoso

SYAMSUL MA'ARIF, S.Pd. M.Pd.I

NIP. 196207141987031005

TATA TERTIB SISWA

MAN REJOSO PETERONGAN JOMBANG

I. HAK DAN KEWAJIBAN SISWA

1. Mentaati dan melaksanakan tata tertib yang berlaku di MAN Rejoso dan Pondok Pesantren Darul Ulum.
2. Datang di MAN Rejoso Pukul 06.25 WIB, setiap hari efektif
3. Mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik, tertib, dan disiplin.
4. Meminjam buku-buku perpustakaan sesuai aturan yang berlaku.
5. Menggunakan dan memelihara sarana dan fasilitas belajar Madrasah.
6. Mendapatkan perlindungan dan perlakuan yang sama, selama tidak melanggar tata tertib yang berlaku.
7. Bertanggung jawab atas kebersihan, ketertiban, dan keamanan kelas serta Madrasah.
8. Berseragam lengkap dengan atribut Madrasah dan berpenampilan baik, bersih, dan rapi.
9. Bersikap taat dan sopan kepada Majelis Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum, Pimpinan Madrasah, Guru, dan Karyawan MAN Rejoso.
10. Menjaga nama baik MAN Rejoso dan Pondok Pesantren Darul Ulum didalam dan diluar Madrasah.
11. Menyelesaikan Administrasi dan keuangan Madrasah selambat-lambatnya tanggal 10 setiap bulan.
12. Memakai Kopyah hitam setiap hari (khusus siswa putra).
13. Memakai sepatu hitam dan berkaus kaki putih.

II. LARANGAN SISWA

1. Terlambat datang di MAN .
2. Pulang sebelum Kegiatan Belajar Mengajar berakhir.
3. Tidak masuk Madrasah tanpa keterangan.
4. Meninggalkan ruang kelas dan Madrasah pada jam belajar tanpa surat ijin (guru piket/BK).
5. Ke kantin pada jam belajar dan tanpa ijin guru.
6. Membawa atau merokok di dalam maupun diluar Madrasah.

7. Membawa atau menggunakan barang-barang yang dilarang oleh Pondok / Madrasah (HP,Minuman keras,Narkoba, dan barang lainnya yang dilarang).
8. Pinjam meminjam kendaraan bermotor.
9. Berambut panjang atau tidak rapi (Bagi siswa putra).
10. Memakai perhiasan dan berpenampilan berlebihan (bagi siswa putri).
11. Mengganggu kelancaran belajar baik di dalam maupun diluar kelas.
12. Berkelahi atau berbuat onar baik di dalam maupun diluar Madrasah.
13. Tidur di kelas ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung.
14. Berkuku panjang dan atau bercat
15. Memakai jilbab transparan atau mengkilap.

III. SANGSI PELANGGARAN

1. Teguran secara lisan / langsung
2. Pemanggilan wali murid / orang tua ke Madrasah
3. Membuat pernyataan tertulis yang harus diketahui oleh orang tua atau pengasuh pondok.
4. Dikembalikan kepada orang tua.

Hal-hal yang belum tercantum pada tata tertib ini, akan diatur kemudian.

Jombang, 14 Juli 2012

Kepala MAN Rejoso

SYAMSUL MA'ARIF, S.Pd. M.Pd.I

NIP. 196207141987031005

Lampiran 6

**BATASAN MATERI UJIAN TAHASSUS(PRAKTEK KEAGAMAAN) DAN
PENILAIAN SEMESTER GANJIL DAN GENAP TAHUN AJARAN 2012-2013**

MADRASAH ALIYAH NEGERI REJOSO PETERONGAN JOMBANG

KELAS/ SEMESTER	UJIAN PRAKTEK	MATERI	PENILAIAN	SKBM
XI/GANJIL	HQ	Menghafal QS.Yasin atau Waqi'ah	Kelengkapan Maqro' Kelancaran kebenaran	70
	BQ	Membaca Juz 10 s.d Juz 20 dan pertanyaan seputar tajwid bab mad	Kefasihan Kelancaran Tajwid	75
	HH	Menghafal 3 hadits	Kelancaran Menerjemahkan Penjelasan	70
	BK	Membaca kitab gundul(tadzhib/ghoyah wa taqrib) dengan memilih salah satu fasal dari bab Buyu'	Kebenaran bacaan Penjelasan Nahwu shorof	70
	PI	Sholat jama' taqdim dan jama' Ta'khir Sholat jama' Qoshor	Penjelasan teori kaifiyah	70
	ITD	Istighosah dan 3 wasilah	Istighosah wasilah	70
XI/GENAP	HQ	Menghafal QS.Ar-Rohman Atau Al-Mulk	Kelengkapan Maqro' Kelancaran kebenaran	70
	BQ	Membaca Juz 20 s.d Juz 30 dan pertanyaan seputar tajwid	Kefasihan Kelancaran	75

		bab Ghoroi bul Qur'an	Tajwid	
	HH	Menghafal 3 hadits	Kelancaran Menerjemahkan Penjelasan	70
	BK	Membaca kitab gundul(tadzhib/ghoyah wa taqrib) dengan memilih salah satu fasal dari bab Buyu' mulai semester genap	Kebenaran bacaan Penjelasan Nahwu shorof	70
	PI	Sholat gerhana,sholat idul fitri/adha,sholat mayyit	Penjelasan teori kaifiyah	70
	ITD	Doa Tahlil Doa Qunut Doa sholat dhuha	Doa tahlil Doa Qunut Doa sholat dhuha	70

NB : Penilaian di tambah dengan Nilai Akhlaq dengan Kriteria :

- 1.Pakaian laki-laki rapi (dimasukkan dengan atribut lengkap dan berkopyah)
- 2.Pakaian perempuan atasan harus menutupi pantat,jilbab harus memakai iket
- 3.Sopan dan tawadlu' saat maju untuk di uji ujian praktek tahassus.

Mengetahui,

Kepala MAN Rejoso

Waka Keagamaan

Syamsul Ma'arif,S.Pd.M.Pd.I
NIP.196207141987031005

Ifadatun Nuroidah S.H.I
NIP.198002022007102003



Gambar 1.1
MAN Rejoso terlihat dari dalam bagian tengah depan



Gambar 1.2
MAN Rejoso tampak dari depan



Gambar 1.3
Wawancara bersama Waka Keagamaan (Ibu Ifadatun Nuroidah, S.Hi)



Gambar 1.4
Wawancara bersama Waka Humas sekaligus Guru Mata Pelajaran Akhlak di Jurusan Agama (Bapak. Nono Dwi Henry, S.Ag, M.Pd.I)



Gambar 1.5

Pihak keamanan dan ketertiban (KAMTIB) pondok pesantren Darul Ulum saat merazia siswasiswi yang tidak mematuhi peraturan berpakaian Islami (seragam sekolah sesuai tata tertib yang telah ditentukan) maka langsung di spet di baju maupun sepatunya.



Gambar 1.6

Contoh siswa-siswi berpakaian Islami (seragam sesuai peraturan sekolah) putra pakai kopyah dan rapi, putri baju lebar di bawah pantat dan pakai ikat dalam berjilbab (Kiri) dan salah satu siswi yang tidak memakai ikat dalam berjilbab (Kanan)



Gambar 1.7

suasana proses pembelajaran Akhlak di kelas, guru tidak hanya mentransfer knowledge (pengetahuan) saja tetapi juga afektif dan psikomotorik dengan mempraktikkan serta mencontohkan siswa-siswi yang berpakaian Islami (seragam) sesuai aturan uatapun yang tidak.



Gambar 1.8
para siswa-siswi kelas XI jurusan agama merapikan pakaiannya sebelum pelajaran di mulai



Gambar 1.9
Jenis-jenis pakaian yang dilarang pakai bagi santriwati di luar sekolah (ekstrakurikuler) ataupun di pondok



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 572533 Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Iis Sutarni Ningsih
NIM/Jurusan : 09110239/ Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
Judul Skripsi : **Pengembangan Karakter Religius Siswa-Siswi Jurusan Agama Melalui Pembelajaran Akhlak Di MAN Rejoso Jombang**

No	Tanggal	Hal Yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	23 Maret 2013	Judul dan Bab I	
2.	2 April 2013	ACC Bab I dengan Revisi	
3.	23 April 2013	Bab 11	
4.	30 April 2013	Revisi Bab II	
5.	8 Mei 2013	ACC Keseluruhan Bab I dan II	
6.	11 Mei 2013	Bab III	
7.	14 Mei 2013	ACC Bab III dengan Revisi	
8.	20 Mei 2013	Bab VI, V dan VI	
9.	21 Mei 2013	Revisi Keseluruhan dan dilanjutkan Abstrak	
10.	1 Juni 2013	ACC Keseluruhan dan Abstrak	

Malang, 1 Juni 2013
Dekan,

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

BIODATA PENULIS



Nama : Iis Sutarni Ningsih

TTL : Jombang, 6 Agustus 1990

Alamat Asal : Dsn. Tanjung, Ds. Ngusikan, Kec. Ngusikan, Kab. Jombang. RT 011, RW 004.

Alamat Di Malang : Jln. Sumber Sari Gg. 1B No. 27 Lowok Waru Malang

Fak/jur : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Email : Leoy2z@yahoo.co.id

CP : 085648123880

Jenjang Pendidikan Formal

TK : Harapan (1995-1997)

SDN : Ngusikan II Jombang (1997-2003)

MTsN : Bakalan Rayung Jombang (2003-2006)

MAN : Rejoso Jombang (2006-2009)

Perguruan Tinggi Negeri : SI PAI/Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2009-2013)

Jenjang Pendidikan Non Formal :

1. Madrasah Diniyah Asrama 2 pondok pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang (2006-2009)
2. Mahad Sunan Ampel Al-Ali (MSAA) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2009-2011)

Pengalaman Organisasi

1. Pengurus asrama 2 Pondok Pesantren Darul Ulum sebagai Co. Kesenian (2007-2009)
2. Anggota K3O Mabna USA Mahad Sunan Ampel Al-Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2009-2010)
3. Anggota Sholawat UKM Seni Religius di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2009-2010)
4. JDFI Anggota Sholawat di Mahad Sunan Ampel Al-Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2009-2010)
5. Anggota PMII Rayon Condrodimuko di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2009-2010)